

Edith Wharton

Edith Wharton

# PERJUANGAN PRANCIS

Penerjemah: Afif Suaidi

PERJUANGAN PRANCIS



**media madani**  
Publishing

P E R J U A N G A N  
P R A N C I S

EDITH WHARTON

Diterjemahkan Oleh:

Afif Suaidi

Judul Asli:

**Fighting France**

**Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang**  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan  
**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014**  
**Tentang Hak Cipta.**

**Fungsi dan Sifat Hak Cipta**

**Pasal 2**

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Hak Terkait Pasal 49:**

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

P E R J U A N G A N  
P R A N C I S

EDITH WHARTON

Diterjemahkan Oleh:

Afif Suaidi

Judul Asli:

**Fighting France**

MEDIA MADANI

# P E R J U A N G A N P R A N C I S

**Penerjemah:**  
Afif Suaidi

**Judul Asli:**  
Fighting France

**Penulis:**  
Edith Wharton

**Lay Out & Design Sampul**  
Media Madani  
Cetakan 1, Januari 2021  
Hak Cipta 2021, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

Copyright@ 2021 by Media Madani Publisher  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari

Penerbit

**Penerbit & Percetakan**  
**Media Madani**

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:  
media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com  
Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

---

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

---

Afif Suaidi

Perjuangan Prancis

Judul Asli: Fighting France; penulis: Edith Wharton

Cet.1 Serang: Media Madani, Desember 2020.

14 cm x 21 cm, viii + 132 hlm

ISBN. 978-623-6849-85-9

1. Perjuangan Prancis

1. Judul

## KATA PENGANTAR

Buku berjudul Perjuangan Prancis dari Dunkerque ke Belfort ini diterjemahkan dari buku aslinya berjudul *Fighting France: From Dunkerque to Belfort*. Buku ini disusun dari artikel majalah oleh penulis Amerika Edith Wharton saat ia berada di Prancis selama Perang Dunia Pertama, termasuk kunjungannya ke kawasan Prancis di Front Barat.

Edith Wharton adalah seorang novelis Amerika, penulis cerita pendek, dan desainer. Ia mampu memanfaatkan pengetahuan “orang dalam” tentang "aristokrasi" yaitu kelas atas di New York Amerika Serikat untuk menggambarkan kehidupan dan moral Zaman Keemasan secara realistis. Pada tahun 1921, ia menjadi wanita pertama yang memenangkan Penghargaan Pulitzer dalam seni karya Sastra. Ia meninggal dunia di Saint-Brice-sous-Forêt Prancis pada tanggal 11 Agustus 1937 di usianya yang ke 75 tahun.

Buku *Fighting France: From Dunkerque to Belfort* belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sejak pertama kali terbit pada tahun 1915 oleh Charles Scribner's Sons. Buku ini sudah masuk ke dalam domain umum karena undang-undang di Amerika Serikat menyebutkan bahwa semua karya yang pertama kali diterbitkan atau dirilis sebelum 1 Januari 1926 telah kehilangan perlindungan hak ciptanya, berlaku efektif 1 Januari 2021.

Meskipun buku ini telah diterjemahkan dengan sebaik-baiknya dengan ditinjau dan dikoreksi, di dalam buku ini mungkin

tetap masih ada kesalahan yang tidak disengaja. Oleh karena itu, komentar dan saran sangat diharapkan melalui e-mail penerjemah [afifsuaidi@yahoo.com](mailto:afifsuaidi@yahoo.com).

Penerjemah

Serang, 19 Januari 2021

## DAFTAR ISI

<b>PENAMPILAN PARIS</b> -----	<b>1</b>
<b>DI ARGONNE I</b> -----	<b>24</b>
<b>DI ARGONNEII</b> -----	<b>35</b>
<b>DILORRAIN DAN VOSGES</b> -----	<b>48</b>
<b>DI UTARA</b> -----	<b>75</b>
<b>DIALSACE</b> -----	<b>101</b>
<b>NADA PRANCIS</b> -----	<b>122</b>





# PENAMPILAN PARIS

(AGUSTUS, 1914--FEBUARI, 1915)

1 AGUSTUS

PADA TANGGAL 30 JULI 1914, KAMI BERKENDARA menuju ke utara dari poitiers, sambil makan siang di suatu tempat di tepi jalan di bawah pohon apel di tepi lapangan. Ladang-ladang pun terbentang di kanan dan kiri kami hingga ke perbatasan hutan dan menara desa. Di sekelilingnya tampak sunyi pada siang hari itu, dan bentang alam yang indah nan tenang. Negeri yang khas yang diingat oleh para pelancong sebagai negara berbahasa Prancis. Bahkan kadang-kadang, bagi pandangan mata yang sudah terbiasa, beberapa tempat tampak lebih bersahabat. Di saat-saat lain imajinasi yang peka dapat melihat ke setiap sudut yang mengerutkan keterikatan yang setia pada tanah air nya dari generasi ke generasi tanpa kenal lelah. Sebagian lanskap di hadapan kami berbicara dalam semua garis keterikatannya. Udara tampak penuh dengan gumaman upaya manusia yang panjang, ritme tugas yang sering terulang kembali, adegan ketenangan itu menghilangkan rumor perang yang telah menimpa kami sejak pagi.

Sepanjang hari langit telah diselimuti awan-awan berguntur, tetapi pada saat kami mencapai Chartres, hingga jam empat,

mereka telah berpencar di bawah cakrawala, dan kota itu begitu jenuh dengan terik sinar matahari. sehingga masuk ke katedral itu bagaikan memasuki sebuah gereja di Spanyol dengan segala ketidak jelasannya. Pada mulanya semua detail tidak terlihat; kami berada di malam yang hampa. Kemudian, ketika bayang-bayang berangsur-angsur menipis dan berkumpul di dermaga, dengan deburan ombak, turunlah butiran-butiran air hujan dari langit. Dibingkai oleh kedalaman kegelapan yang begitu tajam, dan terbenam dalam kobaran matahari di pertengahan musim panas. Matahari sang jendela dunia tampak sangat jauh namun jelas. Matahari terbenam ke dalam lautan gelap, sekarang berkilauan dan terancam seperti tameng para malaikat yang sedang bertarung. Beberapa adalah katarak safir, yang lain mawar jatuh dari jubah seorang suci, yang lain piring-piring pahatan besar berserakan dengan tanda-tanda kebesaran surgawi, yang lain layar-layar kapal menuju Kepulauan Ungu. Dan di dinding sebelah barat, api-api yang tersebar dari jendela mawar tergantung seperti rasi bintang di malam Afrika. Ketika seseorang menundukkan matanya membentuk harmoni halus ini, massa batu yang gelap di bawahnya, semuanya terselubung dan teredam dalam kabut yang ditusuk oleh beberapa lampu altar, tampaknya melambangkan kehidupan di bumi, dengan bayang-bayangnya, jaraknya yang jauh, dan kecilnya. pulau ilusi. Semua yang bisa menjadi katedral yang hebat, semua makna yang bisa diungkapkannya, semua kekuatan penenang yang dapat menghembuskannya kepada jiwa, semua kekayaan detail yang dapat menyatu menjadi ujaran kekuatan dan keindahan yang besar, katedral Chartres memberi kami jam yang sempurna.

Saat itu matahari terbenam ketika kami mencapai gerbang Paris. Di bawah ketinggian St. Cloud dan Suresnes, jangkauan Seine bergetar dengan kilau biru-merah muda Monet. Bois berbaring di sekitar kami di tengah keheningan malam liburan, dan halaman rumput Bagatelle sama segarnya dengan suasana di bulan Juni. Di bawah Arc de Triomphe, Champs Elysees miring ke bawah dalam

kabut bagaikan matahari ke kabut air mancur secara halus; dan arus kehidupan musim panas surut dan mengalir dengan irama normal di bawah pohon-pohon di jalan-jalan yang memancar. Kota besar, yang dibuat untuk perdamaian dan seni dan semua rahmat manusiawi, tampak berbaring di tepi sungai seperti seorang putri yang dijaga oleh raksasa Menara Eiffel yang selalu siap siaga.

Keesokan harinya udara bergemuruh dengan kabar angin. Sulit dipercaya bahwa semua orang mengulangi kata-kata. Perang? Tentu saja tidak mungkin ada perang! Para wakil rakyat, sebagaimana anak-anak nakal yang menggantung kaki mereka di tepi meja. Dengan seluruh hal yang tak terhitung banyaknya dari urusan keperluan hidup sehari-hari, berlanjut dengan meyakinkan untuk menegaskan dirinya menentang seruan kata-kata diplomatik dengan tenang dan meyakinkan. Paris melanjutkan bisnis makanan, pakaian, dan hiburan di pertengahan musim panasnya dengan mantap untuk pasukan besar wisatawan yang merupakan satu-satunya penjajah yang telah ia jalani selama hampir setengah abad.

Sementara itu, setiap orang tahu bahwa pekerjaan lain juga sedang berlangsung. Seluruh jalinan rutinitas yang tampaknya tidak terganggu di negara itu dijalin dengan arus persiapan yang tak terlihat tanpa suara, perasaan mereka berada di udara yang tenang karena perasaan perubahan cuaca adalah dalam kebotakan sore yang sempurna. Paris menghitung menit hingga selebaran malam pun datang.

Mereka mengatakan sedikit atau tidak sama sekali kecuali apa yang sudah dinyatakan oleh semua orang di seluruh penjuru negeri. "Kami tidak ingin perang *\_mais il faut que cela finisse!\_*" "Hal semacam ini harus dihentikan": itu adalah satu-satunya fase yang terdengar. Jika diplomasi masih bisa menahan perang, itu jauh lebih baik: tidak seorang pun di Prancis menginginkannya. Semua yang menghabiskan hari-hari pertama bulan Agustus di Paris akan bersaksi untuk persetujuan perasaan pada titik itu. Tetapi jika

perang tidak dapat dihindari, maka negara, dan setiap hati di dalamnya, harus sudah siap.

Di tempat penjahit, keesokan paginya, para penata yang lelah bersiap-siap pergi untuk berlibur seperti biasanya. Mereka tampak pucat dan cemas - jelas, ada bahaya yang mengancam dari udara. Dan di jalan Royale, di sudut Place de la Concorde, beberapa orang berhenti untuk melihat selebar kertas putih di dinding gedung *Ministere de la Marine*. "Mobilisasi umum" mereka baca - dan sebuah negara bersenjata tahu maksudnya. Tetapi orang-orang menanggapi selebaran itu dengan santai dan tenang. Para pejalan kaki berhenti sejenak untuk membaca pemberitahuan itu dan kemudian melanjutkan perjalanan lagi. Tiada sorakan, tiada pergerakan maupun perasaan dramatis tiap insan dari tanda tanda peperangan yang dapat memberi tahu mereka bahwa acara itu terlalu bagus untuk didramatisasi. Padahal sejatinya seperti tanah longsor yang mengerikan, mereka telah jatuh di atas jalan setapak dengan susah payah, mengganggu rutinitas, melumpuhkan industri, membuat keluarga terpisah, dan mengubur di bawah tumpukan kehancuran yang tidak masuk akal, meskipun ia adalah mesin peradaban yang ditempa dengan susah payah dan menyakitkan ...

Malam itu, di sebuah restoran di jalan Royale, kami duduk di meja di salah satu jendela yang terbuka, menghadap ke jalan, dan melihat kerumunan baru yang aneh sedang melintas. Dalam sekejap kami diperlihatkan dengan yang namanya mobilisasi ibarat terobosan besar dalam arus lalu lintas normal, bagaikan jebolnya tanggul danau secara tiba-tiba. Jalanan dibanjiri oleh semburan gerombolan manusia yang melintasi kami ke berbagai stasiun kereta api. Semua orang berjalan kaki, dan membawa barang bawaan mereka. Karena sejak subuh setiap angkutan, taksi, dan motor omnibus sudah tidak nampak lagi. Kementerian Pertahanan telah menangkapi mereka semua. Kerumunan yang melintas di depan jendela kami sebagian besar terdiri dari wajib militer.

Mobilisasi berlangsung dari hari pertama. mereka yang dalam perjalanan ke stasiun ditemani oleh keluarga dan teman-teman mereka. Tetapi di antara mereka ada sebagian kecil wisatawan yang justru kebingungan, bekerja dengan membawa tas dan bundel, dan menyaksikan barang-barang mereka didorong dengan keretagerobak tangan di depan mereka. Mereka tampak bingung dengan anak-anak yang tak dikenal yang terperangkap dalam arus lalu lintas yang melaju menuju pusan.

Di restoran, band berbaju merah dan berlapis-lapis menumpahkan musik patriotik, dan jeda waktu antara begitu sedikit pelayan yang tersisa untuk melayani dihancurkan oleh kewajiban yang terus berulang untuk membela Marseillaise, yaitu membela Tuhan. Save the King, untuk membela Lagu Kebangsaan Rusia, untuk berdiri lagi demi Marseillaise. "\_Dan orang Hongarialah yang memainkan semuanya!"\_ Seorang yang humoris berkomentar dari trotoar.

Ketika malam berlalu dan kerumunan di sekitar jendela kami mulai menebal, para gelandangan di luar mulai bergabung dalam lagu-lagu perang. "\_*Allons, debout!*"\_ - dan babak selanjutnya yang setia dimulai lagi. "*La chanson du depart*" adalah permintaan yang sering; dan paduan suara penonton berbunyi bulat. Semacam humor tenang adalah nada jalan. Menyusuri Jalan Royale, menuju Madeleine, sebagian restoran lain menarik banyak orang, dan pasukan bela diri tertata di sepanjang Boulevard bagaikan untaian lampu berbusur. Itu adalah malam nyanyian dan aklamasi, bukan riuh, namun gagah dan tekad. Ia adalah Paris *\_badauderie\_* dalam suasana terindahanya.

Sementara itu, di tepi jalan santai, arus wajib militer tetap mengalir. Istri dan keluarga mengiringi dengan susah payah di samping mereka, membawa semua jenis tas dan berbagai macam bungkusan peralatan dan perbekalan. Kesan melepaskan diri dari semua kebingungan yang dangkal ini adalah kesan semangat yang riang. Wajah-wajah tanpa henti mengalir dengan serius tapi tidak

sedih; juga tidak ada kesan kebingungan - tatapan sapi yang digerakkan. Semua pemuda dan pemudi ini sepertinya tahu tentang siapa mereka itu dan mengapa mereka melakukannya. Yang termuda di antara mereka tampak tiba-tiba tumbuh dewasa dan bertanggung jawab. Mereka memahami peran mereka dalam pekerjaan itu, dan menerimanya.

Keesokan harinya di pertengahan musim panas pasukan perjalanan tidak bisa bergerak untuk membiarkan pasukan lain bergerak. Tidak ada lagi hiruk-pikuk menuju ke stasiun, tidak ada lagi tindakan menyuap petugas, sia-sia mencari taksi tak terlihat, menunggu berjam-jam menunggu dalam antrian di Cook's. Tidak ada kereta yang bergerak kecuali untuk mengangkut tentara, dan penduduk sipil yang tidak menyuap dan menghalangi jalan mereka ke celah kereta yang berangkat meninggalkan malam pertama hanya bisa merangkak kembali melalui jalan-jalan di bawah terik matahari menuju ke hotel mereka dan menunggu. Mereka hanya bisa berbalik pulang, kecewa tetapi setengah lega, ke kekosongan ruang tanpa penghuni, restoran tanpa pelayan, lift tak bergerak: ke kehidupan aneh hotel-hotel modis tiba-tiba berkurang keintimannya dan membuat pergeseran fungsi di Rumah Penginapan Quarter Latin. Sementara itu Aneh rasanya menyaksikan kelumpuhan kota secara bertahap. Ketika motor, mobil, taksi, dan van menghilang dari jalanan, kapal uap kecil yang lincih itu telah meninggalkan Seine. Perahu kanal juga lenyap, ada juga yang tidak bergerak: bongkar muat sudah berhenti. Setiap pembukaan arsitektur yang hebat membingkai kekosongan; bagaikan semua jalan tak berujung membentang ke penjuru gurun. Di taman dan kebun tidak ada yang menyapu jalan atau memangkas perbatasan. Air mancur tak mengalir nan tenang di di dalam kolam, burung gereja yang cemas mengepak ngepakkan sayap tanpa busana, dan anjing-anjing peliharaan menjadi tidak jelas sebab terguncang dari kebiasaan sehari-hari nya, berkeliaran dengan gelisah, mencari tuan yang ia kenali.

Paris, yang begitu sangat sadar namun begitu mempesona, tampaknya telah menyisipkan perilaku aneh nan tak biasa ke seluruh nadinya.

Keesokan harinya - 2 Agustus - dari teras Hotel de Crillon, orang melihat dari balkon ke bawah terdapat kehebohan yang samar-samar untuk mengembalikan aktifitas kehidupan. Kadang-kadang taksi atau motor pribadi melintasi Place de la Concorde, membawa tentara ke stasiun. Prajurit lainnya, dalam detasemen, berjalan kaki dengan berderab derab membawa tas dan spanduk. Satu detasemen berhenti di depan patung Strasbourg yang berkedok hitam dan meletakkan karangan bunga di kakinya. Pada hari-hari biasa, demonstrasi ini akan segera menarik perhatian banyak orang; tetapi pada saat itu mungkin diharapkan untuk memprovokasi ledakan patriotik, hal itu tidak menarik perhatian lebih dibandingkan jika salah satu tentara berbalik arah untuk memberikan satu sen kepada seorang pengemis. Orang-orang yang melintasi alun-alun bahkan tidak berhenti untuk menonton. Arti dari ketidakpedulian yang nyata ini jelas. Ketika sebuah negara bersenjata bergerak, semua orang sibuk, dan sibuk dengan cara yang pasti dan mendesak. Bukan hanya para pejuang yang memobilisasi: mereka yang tinggal di belakang harus melakukan hal yang sama. Untuk setiap rumah tangga Prancis, untuk setiap pria atau wanita di Perancis, perang berarti reorganisasi kehidupan yang lengkap. Detasemen wajib militer, tanpa disadari, membayar upeti mereka kepada inisiator dan seterusnya...

Melihat kembali dari bulan-bulan yang lebih keras pada masa-masa awal di Paris, dalam pengaturan arsitektur makam dan langit musim panas, mengenakan cahaya harapan dan cita-cita. abstrak. Tiba-tiba kehidupan nasional yang menyala-nyala, hilangnya setiap keasyikan kecil dan kejam, menghilangkan nilai moral ketika sampah jalanan telah hilang, dan membuat penonton merasa seolah-olah dia sedang membaca puisi tentang Perang daripada menghadapi realitasnya.



Sesuatu dari rasa peninggian ini tampaknya menembus kerumunan yang mengalir naik turun di Boulevards sampai larut malam. Semua lalu lintas kendaraan berroda telah berhenti, kecuali hilir mudik taksi-taksi yang terkesan membawa wajib militer ke stasiun-stasiun; dan tengah-tengah Boulevards dipenuhi kerumunan penumpang seperti pasar Italia pada hari Minggu pagi. Gelombang besar bergoyang naik turun dengan lambat, pecah sesekali untuk memberi ruang bagi salah satu "legiun" sukarelawan yang terbentuk di setiap sudut: Italia, Rouman, Amerika Selatan, Amerika Utara, masing-masing dipimpin oleh bendera nasionalnya dan memuji dengan bersorak saat itu berlalu. Tetapi bahkan sorak-sorai pun sadar: Paris tidak harus diguncang dari ketentramannya sendiri. Orangpun pasti dapat merasakan sesuatu yang mulia, ikhlash, dan sukarela dalam suasana hati kerumunan banyak orang ini. Namun itu adalah kerumunan campuran, terdiri dari setiap kelas, dari kelas strata sosial paling rendah hingga kelas sosial yang paling tinggi. Orang-orang ini, hanya dua hari yang lalu, telah menjalani ribuan kehidupan yang berbeda, dalam ketidakpedulian atau dalam antagonisme satu sama lain, sama asingnya dengan musuh di perbatasan: sekarang pekerja dan pemalas, pencuri, pengemis, santo, penyair, penyair dan penajam, orang-orang asli dan blasteran yang mencolok, semuanya bersatu padu dalam komunitas emosi instingtif. "Rakyat," untungnya, didominasi; wajah-wajah para pekerja terlihat paling baik di tengah kerumunan itu, dan ada ribuan dari mereka, masing-masing diterangi dan dipilih oleh gairahnya bagaikan kilasan magnesium.

Saya teringat wajah-wajah para wanita yang biasa hidup dalam kemewahan; dan juga fakta kecil tapi penting yang setiap orang ingat yaitu selalu membawa anjingnya. Yang terbesar dari sahabat-sahabat yang ramah ini harus mencari kesempatan dengan cara mencari tahu apa yang dapat mereka lakukan melalui kaki dan tangan mereka; tetapi setiap orang yang mudah beradaptasi mudah bersarang di tikungan siku, dan dari tempat bertengger yang aman

ini dengan anjingnya yang lucu baik berbulu halus atau wol, coklat atau abu-abu atau putih atau hitam atau belang, memandang keluar pemandangan dengan kesadaran tenang anjing Paris. Itu pertanda baik bahwa mereka tidak melupakan malam indah di Paris.

KAMI telah ditunjukkan, secara mengesankan, bagaimana rasanya hidup melalui mobilisasi; sekarang kami harus belajar bahwa mobilisasi hanyalah salah satu dari hukum darurat militer, dan bahwa hidup di bawah hukum darurat militer itu benar benar tidak nyaman - setidaknya sampai kami terbiasa dengannya.

Pada mulanya tujuan utamanya, hanyalah untuk warga sipil yang netral, tampaknya tentu saja merupakan iming-iming kesenangan yang terselubung dan justru menyulitkan hidup mereka; dan dalam tahap itu ia unggul dalam penyempurnaan kelicikan terakhir. Instruksi mulai membanjiri kami setelah jeda hari-hari pertama: instruksi tentang apa yang harus dilakukan, dan apa yang tidak boleh dilakukan, agar kehadiran kami dapat ditoleransi dan orang-orang di pihak kami juga aman. Pertama, orang asing tidak bisa tetap di Prancis tanpa memuaskan pihak berwenang mengenai kebangsaan dan anteseden mereka; dan untuk melakukan hal ini diperlukan kunjungan berulang yang tidak efektif ke kanselir, konsulat dan kantor polisi, masing-masing terlalu padat dengan pelamar yang bingung untuk mengizinkan masuknya anggota baru. Di antara perjalanan wisata yang sia-sia ini, si pelancong yang tidak sabar untuk pergi harus bekerja keras berjalan kaki ke stasiun-stasiun kereta api yang jauh, dari mana ia melangkah dengan bingung oleh jawaban-jawaban yang tidak jelas serta kecewa dengan deklarasi bahwa tiket, jika dapat diperoleh, juga harus dengan izin kepolisian. Ada saat ketika tampaknya pikiran orang yang paling dalam harus memiliki visa yang tidak dapat diperoleh itu, lebih banyak waktu yang sia-sia harus dijalani di tangga yang kotor di antara lapisan-lapisan sesama orang asing yang berkeringat. Sementara itu, uang bekal para wisatawan kemungkinan semakin habis, dan mereka harus mengirim telegram

atau kabel untuk mendapatkan bantuan dari keluarga di negara asalnya. Ah – tetap saja kabel dan telegram pun harus melalui izin juga - dan kalaupun ketika ada yang tak berizin, tidak ada jaminan bahwa mereka akan mendapatkan kiriman itu! Kemudian orang tidak bisa menggunakan alamat, kode pos, dan sejumlah kata konyol yang terkandung dalam alamat New York tampaknya berlipat ganda ketika uang saku seseorang warga Perancis berkurang. Dan ketika kabel itu akhirnya terkirim, kabel itu hilang dalam perjalanan, atau mencapai tujuan dengan sangat terlambat, setelah hari-hari yang mencekam itu berlalu, respons yang menyedihkan dari pihak berwenang: "Tidak mungkin bisa kami lakukan saat itu. Dengan usaha sekeras apapun." Adalah adil untuk ditambahkan bahwa, membosankan dan bahkan menjengkelkan karena banyak dari transaksi ini, mereka sangat direda oleh sifat seragam yang tiba-tiba dari para pejabat Perancis, yang untuk pertama kalinya, mungkin dalam tradisi kedisiplinan panjangnya telah menerobos aturan fundamentalnya yang baik.

Untungnya, kedatangan dan pergulatan tanpa henti ini tetap bisa dinikmati dengan melibatkan banyak berjalan kaki di jalan-jalan musim panas yang indah dengan sedikit bersantai nan semakin indah. Tidak pernah ada kelembutan berwarna biru-abu-abu di hari menjelang sore diratapi di Paris, matahari terbenam begitu mengubah ketinggian Trocadero menjadi Carthage Dido, tidak pernah, di atas segalanya, begitu kaya bulan yang matang melalui malam yang begitu sempurna. Sungai Seine sendiri tidak memiliki andil baik besar apalagi kecil dalam peningkatan keindahan kota yang misterius ini. Terbebas dari semua lalu lintas, riak-riaknya yang tergesa-gesa merapikan diri menjadi jangkauan panjang yang sunyi di mana dermaga dan monumen akhirnya terlihat bagai gambar mereka yang tak terputus. Pada malam hari, kilatan kecil dari lampu perahu-perahu telah sirna, dan pantulan lampu-lampu jalanan memanjang seperti pita-pita merah keemasan dan ungu yang meredup di arus yang tenang seperti gulma air

bergalur. Kemudian bulanpun naik dan menguasai kota, mencerahkannya dari semua kejenuhan, menenangkan dan memperbesarkannya dan mengembalikan garis kekuatan idealnya dan iapun tampak sedang beristirahat. Ada sesuatu yang aneh bergerak di Paris baru di malam Agustus, begitu terbuka namun begitu tenang, seolah kecantikannya sangat melindunginya.

Jadi, lambat laun, kami terbiasa hidup di bawah darurat militer. Setelah hari-hari pertama penyesuaian yang kacau, mulai terasa ketidaknyamanan dalam diri sedikit malu karena tidak terpenggil oleh semangat berkorban dan penyumbangan kepada para mobilisator. Dalam minggu pertama lebih dari dua pertiga dari toko-toko telah tutup - semakin banyak jumlah yang bertuliskan "*Pour cause de mobilization*," yang menunjukkan bahwa "pelindung" dan staf ada di baris depan. Tapi lumayan tetap terbuka untuk mencukupi setiap kebutuhan dasar, dan penutupan yang lain berfungsi untuk membuktikan berapa banyak yang bisa dilakukan tanpa nya. Persediaannya semurah dan sebanyak seperti sebelumnya, meskipun untuk sementara waktu lebih mudah untuk membeli makanan daripada memasaknya. Restoran-restoran tutup dengan cepat, dan sering kali orang harus berjalan jauh untuk bisa makan, dan menunggu waktu yang lebih lama untuk mendapatkannya. Beberapa hotel masih menjalani kehidupan yang terputus-putus, diselingi oleh lonjakan perjalanan dari Belgia dan Jerman; tetapi kebanyakan dari mereka telah ditutup atau dengan cepat diubah menjadi rumah sakit.

Tanda-tanda di pintu-pintu hotel itu pertama-tama mengganggu keharmonisan kota Paris. Dalam satu malam, seperti yang terlihat, seluruh kota digantung dengan lambang palang berwarna merah. Setiap bangunan lain menunjukkan pita merah putih di depannya, dengan "*Ouvroir*" atau "*Hopital*" di bawahnya; ada sesuatu yang menyeramkan dalam persiapan ini yang kemudian menjadi sebuah kengerian di mana orang belum bisa mempercayainya, salah satu di antaranya adalah proses pembalutan

luka dengan perban untuk anggota badan yang terluka namun suara dan keseluruhan, penyebaran bantal untuk kepala belum terdistribusi secara merata. Tetapi bersikeras bahwa mereka akan datang pada musibah dalam waktu dekat, tanda-tanda peringatan ini tidak secara mendalam menggerakkan trans Paris. Hari-hari pertama perang penuh dengan semacam kepercayaan yang tidak disadari, tidak sombong atau bodoh, namun berbeda mungkin dari kegigihan tujuan yang jelas bahwa pengalaman beberapa bulan ke depan akan semakin berkembang. Sulit untuk membangkitkan, tanpa terlihat membesar-besarkannya, bahwa suasana awal Agustus: kepastian, keseimbangan, jenis fatalisme tersenyum yang digunakan oleh Paris untuk melakukan tugasnya. Bukan tidak mungkin keindahan musim dan keheningan kota mungkin telah membantu menghasilkan suasana hati ini. Perang, kemarahan yang menjerit, telah mengumumkan dirinya dengan gelombang keheningan yang luar biasa. Tidak pernah ada gurun yang lebih lengkap: keheningan jalanan selalu jauh lebih dalam dari keheningan benda mati di hutan rimba seperti kayu atau ladang.

Beratnya udara Agustus meningkatkan kesan kehidupan yang menggantung ini. Hari-hari itu cukup bodoh; tetapi pada malam hari keheningan menjadi akut. Di daerah kota yang saya huni, selalu sepi di musim panas, jalan-jalan yang sunyi senyap seperti ruang bawah tanah, dan bunyi tusukan yang paling samar tampaknya merobek dan menggema dalam kesunyian hitam.

Aku bisa mendengar derapan langkah tapal kuda pincang setengah mil jauhnya, dan tapak kaki polisi yang menghantam trotoar seperti serangkaian letusan petasan menjaga ketat Kedutaan di seberang jalan. Bahkan suara beraneka ragam dari bangun kota telah berhenti. Jika ada penyapu, pemulung, atau pemungut kain masih menghujani perdagangan mereka, mereka melakukannya diam-diam seperti hantu. Saya ingat suatu pagi terbangun dari tidur nyenyak oleh gertakan suara secara tiba-tiba di

samping kamar saya. Saya terperanjat duduk, dan mendengar beberapa orang saling mengucapkan "*Bonjours*" di jalan ...

Fakta aneh lain yang memperlihatkan kenyataan perang dari Paris adalah tidak adanya pasukan di jalanan. Setelah serbuan wajib militer pertama yang terburu-buru menuju ke pangkalan militer mereka, mungkin terbayang bahwa pemerintahan telah memasuki masa perdamaian. Sementara kota-kota kecil dipenuhi oleh tentara, tidak ada kilatan senjata terpantul di jalan-jalan kosong ibukota, tidak terdengar musik militer dari mereka. Paris mencibir semua pertunjukan perang, dan menjejali pelajaran patriotisme kepada anak-anaknya hanya dengan melihat keindahan negerinya. Hanya itu.

Bahkan ketika berita tentang kesuksesan sesaat pertama di Alsace mulai terdengar, orang-orang Paris tidak berubah dari gaya hidup mereka. Para tukang koran melakukan semua teriakan - dan bahkan kabar mereka saat ini dibungkam oleh dekrit. Tampaknya seolah-olah telah dengan suara bulat, secara naluriah memutuskan bahwa nasib Paris tahun 1914 seharusnya sama sekali tidak boleh menyerupai nasib Paris tahun 1870, dan seolah-olah resolusi ini telah diwariskan sejak lahir ke dalam darah jutaan anak yang lahir sejak hari yang fatal itu, dan mengabaikannya. pelajaran pahit. Kebulatan tekad untuk menahan diri adalah ciri khas orang-orang ini yang tiba-tiba jatuh ke dalam perang yang tidak terduga dan tidak dapat diprediksi itu. Pada awalnya kemantapan jiwa mereka mungkin telah berlalu oleh kebingungan generasi yang lahir dan dibesarkan dengan damai, yang belum memahami apa yang tersirat dalam perang. Tapi justru pada suasana hati yang demikian itu kemenangan yang mudah dicapai seharusnya perlu dikhawatirkan. Kerumunan di jalan itulah yang meneriakkan "A Berlin!" pada 1870; sekarang kerumunan di jalan terus memikirkan urusannya sendiri, meskipun hujan berita dan buletin yang tampak terlalu optimis.

Saya ingat pagi ketika bocah tukang daging kami membawa berita bahwa bendera Jerman pertama telah digunting di balkon Kementerian Pertahanan. Sekarang saya berpikir, bahasa Latin akan meluap! Dan saya ingin berada di sana untuk melihat nya. Saya bergegas menyusuri Jalan de Martignac yang tenang, berbelok di sudut Place Sainte Clotilde, dan mendatangi sebuah kerumunan yang memenuhi jalan dengan tertib sebelum Kementerian Pertahanan.

Kerumunan begitu tertib sehingga beberapa gerakan pasif polisi dengan mudah memberikan jalan agar bisa dilewati taksi, dan motor militer terus-menerus melaju kencang. Itu terdiri dari semua kelas, dan ada banyak kelompok keluarga, dengan anak laki-laki kecil duduk di atas bahu ibu mereka, atau diangkatkan oleh polisi ketika mereka terlalu berat untuk dilakukan oleh ibu mereka. Aman untuk mengatakan bahwa hampir tidak ada lelaki atau perempuan dari kerumunan itu yang tidak memiliki seorang prajurit di garis depan; dan di sana sebelum mereka menggunting bendera pertama musuh - bendera sutra yang indah, putih dan hitam dan merah tua, dan disulam dengan emas. Itu adalah bendera resimen Alsatian yaitu resimen Alsace Prusia. Itu melambangkan semua yang paling mereka benci di seluruh pekerjaan yang menjijikkan yang ada di depan mereka; itu juga melambangkan semangat terbaik mereka dan kebencian mereka yang paling mulia, dan alasan mengapa, jika setiap alasan lain gagal, Prancis tidak akan pernah bisa meletakkan senjata sampai bendera terakhir menjadi sedemikian rendah. Dan di sana mereka berdiri dan memandangnya, bukan secara datar atau tidak, tetapi secara sadar, bijaksana, dan dalam diam; seolah-olah sudah meramalkan semua biaya untuk menyimpan bendera itu dan menambahkannya kepada orang lain yang menyukainya; memprediksi biaya dan menerimanya. Tampaknya ada hati laki-laki bahkan pada anak-anak dari kerumunan itu, dan pada ibu-ibu yang lengannya lemah membopong mereka. Mereka melihat dan kemudian pergi, dan



memberi jalan bagi orang lain agar dapat giliran melihatnya, dan kemudian pergi lagi. Sepanjang hari, kerumunan memperbarui dirinya, dan selalu di tempat kerumunan yang sama. Niat dan pengertian dan diam, yang menatap bendera dengan mantap, dan tahu apa artinya itu di sana. Itulah, pada bulan Agustus, adalah penambilan kota Paris.

### 3 FEBRUARI

FEBRUARI senja di Seine. Perahu-perahu mulai tampak berseliweran lagi, tetapi mereka berhenti di malam hari, dan sungai itu mulus-mulus, dengan pantulan mirip gulma yang panjang seperti pada bulan Agustus. Hanya pantulan yang lebih sedikit dan pucat; lampu-lampu terang meredup di mana-mana. Garis dermaga hampir tidak dapat dilihat, dan ketinggian Trocadero hilang dalam kegelapan malam, yang saat ini bahkan mengikis puncak menara Notre-Dame yang kokoh.

Di trotoar yang lembab, hanya beberapa lampu jalan yang mampu memantulkan cahaya hingga ke dalam genangan air di jalanan. Toko-toko tutup, dan jendela-jendela di atasnya bertirai tebal. Halaman rumah-rumah semuanya tampak gelap gulita.

Di jalan-jalan sempit Rive Gauche, kegelapan bahkan lebih dalam, dan beberapa lampu yang tersebar di pengadilan menciptakan efek misteri seperti Piranesi. Kilau anglo-roaster di sudut jalan memperdalam rasa Italia tua yang berkepribadian petualang, dan kegelapan di luar tampaknya penuh dengan kedok dan konspirasi. Saya berbelok, dalam perjalanan pulang, ke jalan kosong di antara tembok-tembok taman yang tinggi, dengan satu cahaya yang terlihat jauh di ujungnya. Tidak ada jiwa yang terlihat di antara saya dan cahaya itu: langkah saya bergema tanpa henti dalam keheningan. Saat ini sosok redup datang di sudut di depanku. Pria atau wanita? Mustahil untuk mengetahuinya sampai saya mendekatinya. Kabut bulan Februari memperdalam kegelapan, dan wajah-wajah yang dilewati tidak bisa dibedakan. Sebagaimana terdapat sejumlah rumah, saking gelapnya tidak ada yang berpikiran untuk mencari rumah-rumah itu. Jika Anda tahu seperempatnya, Anda menghitung pintu dari sudut, atau mencoba memecahkan garis luar biasa balkon atau pedimen; jika Anda

berada di jalan yang aneh, Anda harus bertanya di toko tembakau terdekat - karena, seperti untuk menemukan seorang polisi, satu halaman dari Anda tidak bisa mengatakan kepadanya dari nenek Anda!

Begitulah, setelah enam bulan perang, malam-malam di Paris nya kurang begitu berkesan dan kurang romantis.

Hampir semua gejala awal dan getaran asmara menghilang; setidaknya begitulah tampaknya bagi mereka yang telah menyaksikan kebangkitan kehidupan secara bertahap. Mungkin terlihat sebaliknya bagi pengamat dari negara lain, bahkan dari mereka yang terlibat dalam perang. Setelah London, dengan semua teaternya terbuka, dan mesin hiburannya hampir tidak terganggu, Tidak diragukan lagi Paris tampak seperti kota yang menjadi pusat perhatian berbagai masalah besar. Tetapi bagi mereka yang hidup di bulan yang tenang yang diterangi oleh matahari pertama itu, jalanan hari ini menunjukkan aktivitas yang hampir normal. Lenyapnya semua angkutan umum, dan kendaraan kargo bermatan penuh, menampakkan keanggunan arsitektur yang terlupakan dan menemukan kembali keindahan kota yang telah hilang; tetapi taksi dan motor pribadi hampir sama banyaknya dengan waktu ketika masih damai, dan keamanan para pejalan kaki dijamin keamanannya agar tetap normal dengan berhentinya hilir mudik ambulans rumah sakit dan mesin penghancur yang tak tertandingi milik Kantor Kementerian Pertahanan. Banyak toko telah dibuka kembali, beberapa teater secara sementara memproduksi drama patriotik atau program campuran musiman dengan sentimen dan kegembiraan, dan bioskop kembali membuka kilometernya yang penuh dengan peristiwa penting.

Untuk sementara waktu, pada bulan September dan Oktober, jalanan menjadi lebih ramai dengan kedatangan dan kepergian tentara Inggris, dan perkembangan agresif kendaraan militer Inggris. Kemudian rombongan dengan wajah-wajah segar dan seragam-seragam pintar itu pun pergi, dan sekarang strategi

pendekatan untuk "militerisme" yang ditawarkan Paris kepada bangsanya adalah sesekali melakukan pelatihan militer terhadap segelintir orang-orang saleh di tempat-tempat kotor di Place des Invalides. Tetapi ada tentara lain di Paris. Detasemen-detasemen pertamanya datang berbulan-bulan yang lalu, di hari-hari September yang gelap - penjaga belakang sekutu yang mundur di Paris. Sejak saat itu jumlahnya terus bertambah, aliran suramnya telah merembes ke seluruh arus kehidupan Paris, sehingga ke mana pun seseorang pergi, dalam setiap kuartal dan setiap jam, di antara orang-orang Paris yang sibuk dan sangat percaya diri, kami melihat orang-orang ini, bingung dan bergerak perlahan - pria dan wanita dengan bundel kotor di punggung mereka, berjalan dengan ragu-ragu di atas sepatu mereka yang compang-camping, tangan anak-anak dipegang erat oleh orang tuanya dan bayi yang lelah ditekan di bahu mereka: mereka adalah para Pengungsi. Wajah mereka tidak salah lagi dan tak terlupakan. Tidak seorang pun pernah melihat tatapan kebingungan yang bodoh itu - atau tatapan yang mengerikan yang terkonsentrasi dengan yang lainnya, penuh dengan pantulan api dan puing-puing - dapat melepaskan obsesi para Pengungsi. Sorot mata mereka adalah bagian dari penampilan Paris. Itu adalah bayangan gelap pada kecerahan wajah yang dia palingkan dari musuh. Orang-orang malang ini tidak bisa melihat ke seberang perbatasan menuju kemenangan akhir. Mereka sebagian besar berasal dari kelas yang pengetahuannya tentang urusan dunia diukur hanya dengan bayangan menara desa mereka. Mereka tidak lagi ingin tahu tentang hukum sebab akibat daripada ribuan orang yang kewalahan di Avezzano. Mereka sedang membajak sawah dan menabur benih, memutar jahitan dan menenun dan mengurus bisnis mereka, ketika tiba-tiba petaka besar penuh api dan darah menimpa mereka.

Dan sekarang mereka ada di sini, di negara yang aneh, di antara wajah-wajah yang tidak dikenal dan dengan cara-cara baru yang aneh pula, tanpa ada yang tersisa bagi mereka di dunia kecuali

ingatan akan rumah-rumah yang terbakar dan anak-anak yang dibantai dan para pemuda diseret untuk dijadikan budak, bayi-bayi yang diambil dari ibu mereka, orang-orang tua yang diinjak-injak oleh tumit dan pemabuk yang terbunuh ketika mereka berdoa di samping orang yang sekarat sekarat.

Mereka adalah orang-orang yang berdiri diantara ratusan orang yang setiap hari di luar pintu tempat penampungan untuk berimprovisasi dalam menyelamatkan diri dan keluarga mereka, untuk kemudian menerima bantuan, sebagai imbalan atas hilangnya segala sesuatu agar membuat hidup terasa lebih baik, atau setidaknya bisa bertahan hidup, atau sebuah pondok di asrama, tiket makan - dan mungkin, pada hari-hari keberuntungan, bisa mendapatkan sepasang sepatu ...

Apa yang sedang dilakukan oleh orang-orang Paris? Untuk satu hal - ketika masih normal - mereka mengisi ulang toko-toko, dan terutama, "Mall" yang megah. Pada masa-masa awal sebelum perang, tidak ada pemandangan yang lebih unik daripada istana-istana sepi itu, di mana seseorang bisa tersesat di antara bermil-mil barang yang tidak dibeli untuk mencari sipenjual yang hilang entah kemana. Beberapa pegawai, tentu saja, sedang pergi: seseorang akan mengira, jarang ada pembeli yang mengganggu meditasi mereka. Tetapi beberapa orang di sana tidak peduli meski mereka terganggu: mereka bersembunyi di balik lembaran dinding mereka, yaitu benteng-benteng kain flanel mereka, seolah-olah malu kalau ditemukan. Dan ketika seseorang membujuk mereka keluar, mereka menunjukkan isyarat yang diperlukan secara otomatis, seolah-olah dengan wajah memelas bertanya-tanya bahwa ada orang yang mau membeli. Saya ingat sekali, ketika berada di Louvre, melihat seluruh kekuatan "departemen," termasuk penjual yang saya bujuk agar menunjukkan beberapa kain kasa obat kepada saya, meninggalkan pos-pos mereka secara bersamaan untuk mengumpulkan pengendara sepeda motor dengan seragam berlumpur yang turun untuk melihat teman-temannya dengan

kisah-kisah dari depan. Tetapi setelah enam bulan, tekanan nafsu makan normal sudah mulai muncul kembali - sedangkan berbelanja adalah salah satu hal yang menyenangkan dan wajar bagi wanita.

Saya mengatakan "belanja" alih-alih mengatakan "beli", untuk membedakan antara pembelian barang yang membosankan dan kemewahan dengan melakukan hal-hal yang mungkin tidak dilakukan oleh setiap orang. Jelaslah bahwa banyak dari ribuan manusia yang sekarang berjuang memasuki toko-toko besar pasti menikmati kesenangan itu. Pada saat keinginan yang menggebu tehabat seminimal mungkin, lantas apa lagi yang menyebabkan kemacetan di mall? Sekalipun memungkinkan untuk membeli persediaan untuk rumah sakit dan ruang kerja yang tak terbatas, terus-menerus meningkatkan pusat-pusat produksi amal yang tak terhitung banyaknya, tidak ada penjelasan tentang kerumunan departemen lain kecuali fakta bahwa wanita, betapapun gagah beraninya, betapapun keras usahanya, betapapun menderita dan betapapun memembangkan, dalam jangka panjang, dan dengan biaya berapa pun sepanjang ia ada uang, pada akhirnya harus, mulai berbelanja lagi. Dia telah meninggalkan teater, dia menyangkal dirinya membutuhkan tempat istirahat, dia pergi meminta maaf dan diam-diam (menghemat biaya) untuk konser - tetapi pintu mall menyedotnya ke dalam pasir sisa-sisa dan pengurangan.

Tidak ada seorang pun, dalam hal ini, yang menginginkan tampilan Paris diubah. Ini adalah pertanda yang baik untuk melihat orang banyak berduyun-duyun ke toko-toko, meskipun pemandangannya kurang menarik dibandingkan dengan orang banyak lainnya yang mengalir setiap hari - dan pada hari Minggu dalam jumlah sangat banyak - melintasi Pont Alexandre III ke pengadilan besar Invalides di mana piala Jerman ditampilkan. Di sini jantung Prancis berdetak dengan darah yang lebih kaya, dan sesuatu dari cahayanya masuk ke dalam pembuluh darah asing

ketika seseorang menyaksikan kerumunan yang terus-menerus diperbarui secara langsung dengan tiga deretan panjang senjata Jerman. Ada beberapa orang di kerumunan orang yang salah satu dari kelompok yang mematikan tidak memberikan pukulan; ada kerugian pribadi, ingatan yang terkoyak, terikat dengan kengerian penampilan semua mesin pemusnah itu. Tapi kesedihan pribadi adalah sentimen yang paling tidak terlihat dalam penampilan Paris. Tidak aneh kalau dikatakan bahwa wajah Paris, setelah enam bulan masa percobaan, telah memperoleh karakter baru. Perubahan itu tampaknya telah memengaruhi benda-benda yang dibentuknya, seolah-olah cobaan panjang telah mengeraskan tanah liat manusia yang malang menjadi semacam zat peringatan yang padat. Saya sering berpapasan dengan wanita di jalan yang wajahnya terlihat seperti medali kenangan - gambaran ideal tentang wajah yang sebenarnya yang belum diketahui. Dan topeng-topeng dari beberapa pria - topeng-topeng Gallic yang tersiksa, yang dihancurkan dan berjongkok dan sedikit seperti satir - terlihat seperti perunggu dari Museum Naples, dibakar dan dipelintir dari baptisan api mereka. Tetapi tidak satu pun dari wajah-wajah ini yang mengungkapkan keasyikan pribadi: mereka melihat, satu dan semua, di Perancis yang berdiri di perbatasannya. Bahkan para wanita yang mencocokkan perbedaan lebar kota Valenciennes di Lace-Counter semua memiliki pandangannya masing-masing.

Sungguh Paris tidak memiliki modal besar dalam persenjataan. Hanya ada sedikit pasukan yang biasa nampak, tetapi datang dan pergi dari bertugas sebagai keamanan di Kantor Kementerian Keamanan dan Pemerintah Militer, dan hanya sebagian yang mengenakan seragam di dekat pintu-pintu barak, tidak akan ada tanda-tanda perang di jalan – sama sekali tidak, kecuali kehadiran yang menyisakan terluka. Baru-baru ini mereka mulai muncul, karena pada bulan-bulan awal perang mereka tidak dikirim ke Paris, dan di rumah sakit-rumah sakit ibukota yang indah itu hanya ada beberapa orang saja, sementara di tempat yang lain, di seluruh

negeri, penuh sesak oleh kerumunan manusia. Himbauan agar merawat orang yang terluka telah banyak ijelaskan dengan beragam: salah satu hasilnya mungkin adalah menjaga kesehatan moral yang luar biasa di Paris melalui pernyataan di seluruh negeri sedangkan bagi warga negara yang sekarang sehat dan cukup kuat agar bersiap siap untuk menghadapi kesengsaraan.

Dan cukup banyak penderitaan yang harus dihadapi Perancis. Hari demi hari jumlah orang yang terluka dan pincang semakin bertambah banyak di trotoar dan di jalan-jalan, kepala yang diperban dengan wajah pucat lebih sering melintas dalam gerbong. Di kios-kios di teater dan konser ada banyak orang yang mengenakan seragam; dan pemakainya biasanya harus menunggu sampai aula dikosongkan sebelum mereka yang pincang dengan besi lengan pendukung. Sebagian besar dari mereka masih sangat muda, dan itu adalah ekspresi wajah mereka yang ingin saya bayangkan dan tafsirkan sebagai esensi dari apa yang saya sebut tampilan Paris. Mereka adalah kuburan, wajah-wajah muda ini: orang mendengar banyak keriangannya di parit, tetapi yang terluka bukanlah gay. Mereka juga tidak sedih. Mereka tenang, meditatif, anehnya mereka tampak dewasa dan matang. Seolah-olah pengalaman hebat mereka telah membersihkan mereka dari kepikiran, kekejaman dan kekurangajaran, membakar mereka sampai ke tulang karakter yang kosong, substansi dasar jiwa, dan membentuk substansi itu menjadi sesuatu yang begitu kuat dan tidak mudah marah dalam jangka waktu yang lama. Paris tidak akan peduli mengenakan tampilan yang tidak layak dari raut wajah mereka.



# DI ARGONNE I

**I**ZIN UNTUK MENGUNJUNGI BEBERAPA AMBULANS dan rumah sakit evakuasi di belakang garis medan pertempuran adalah pengalaman berharga sehingga mendapatkan pandangan pertama tentang perang pada akhir Februari.

Paris tidak lagi termasuk dalam zona militer, baik secara fakta maupun penampilan. Meskipun kenyataannya masih di bawah bayang-bayang peperangan, atmosfir aktivitas penghidupan kembali oleh warga menghasilkan ilusi bahwa ancaman yang membayangi itu tampak seolah jauh tidak hanya dalam jarak tetapi dalam waktu.

Paris, beberapa bulan yang lalu hidup begitu dekat dengan musuh, tampaknya telah benar-benar lupa akan kedekatan itu; dan hal itu menakjubkan, tidak lebih dari dua puluh mil dari gerbang, beralih dari suasana keamanan seperti hari ini menuju ke suasana perang yang akan segera terjadi.

Semakin menuju ke timur, orang mulai merasakan perubahan di luar Meaux. Di antara kota episkopal yang sunyi itu dan kota perbukitan Montmirail, sekitar empat puluh mil lebih jauh ke timur, tidak ada bukti sensasional dari konflik besar September - hanyasaja, di sana-sini, terdapat ladang yang tidak digarap, atau di antara alur-alur cokelat yang baru, gundukan kecil dengan palang kayu dan karangan bunga di atasnya. Namun demikian, seseorang mulai memahami, dengan tanda-tanda negatif tertentu, bahwa yang

di dalam gundukan tanah itu sudah berada di alam arwah. Pada hari yang dingin di bulan Februari ketika kami keluar dari Meaux dan mengambil jalan menuju Argonne, perubahan itu terutama ditunjukkan oleh ketiadaan kehidupan di desa-desa yang dilalui oleh kami. Kadang-kadang seorang tukang bajak yang kesepian dan rombongannya terlihat dengan tangan kosong, atau seorang anak kecil dan seorang wanita tua terlihat dari depan pintu; tetapi banyak ladang kosong dan sebagian besar rumah telah kosong. Kami melewati beberapa gerobak yang dikendarai oleh petani, pemotong kayu yang tersesat di dalam semak-semak, seorang tukang memperbaiki jalanan dengan memukuli batu-batuan menggunakan palu; tetapi "kendaraan sipil" telah lenyap, dan semua mobil berwarna debu yang melesat melewati kami ditandai dengan Palang Merah atau sejumlah divisi tentara. Di setiap jembatan dan kereta api yang melintasi penjaga, berdiri di tengah jalan dengan senapan terangkat, menghentikan kendaraan dan memeriksa surat-surat kami. Awalnya saya tidak yakin, hampir tidak ada bukti nyata dari bahwa pemerintahan diambil alih oleh kekuasaan militer; tetapi dengan turunnya bukit pertama di luar Montmirail, muncul perasaan yakin: *\_Ini adalah perang!\_*

Di sepanjang jalan putih yang berdesir ke arah timur di atas negeri yang cantik jelita itu, motor-motor tentara di garis-garis yang tak berujung, rusak sekarang dan kemudian oleh massa gelap dari resimen penjejak atau dentang kereta artileri. Dalam jeda waktu antara gelombang lalu lintas militer ini, kami memiliki jalan untuk diri sendiri, kecuali untuk masa lalu yang sibuk dengan tugas pembawa pengiriman dengan mengendarai sepeda motor dan dengan sambil berseru-seru atas motor-motor kecil yang membawa perwira yang mengenakan kacamata dan berpakaian kulit kambing dan penutup kepala dari wol.

Semua desa di sepanjang jalan itu tampak kosong - tidak secara kiasan tapi secara harfiah memang kosong. Tak satu pun dari mereka yang menderita akibat invasi Jerman, kecuali hanyalah

kehancuran, di sana-sini, dari satu rumah yang di dalamnya ada beberapa kebencian acak yang telah meluluhlantakkan dirinya sendiri; tetapi karena penerbangan umum pada bulan September semua tetap ditinggalkan, atau sementara ditempati oleh pasukan bersenjata, dan negeri yang kaya itu yang letaknya antara Montmirail dan Chalons adalah gurun pasir.

Pemandangan pertama Chame sangat mengasyikkan. Kota tua yang sangat menyenangkan terletak di antara kanal dan sungai adalah markas besar pasukan - bukan korps atau divisi, tetapi seluruh pasukan - dan jaringan jalan-jalan provinsi yang kelabu di dekat menara Romawi Notre Dame mulai terasa suasana pergerakan perang. Alun-alun di depan hotel utama - bernama "Haute Mere-Dieu" yang tak tertandingi - adalah pemandangan yang jelas seperti adegan perang modern. Deretan truk motor abu-abu dan angkutan kota tidak tiada lagi manfaatnya dibandingkan dengan detasemen kavaleri, dan luncuran ataupun pacuan siklus sepeda motor dan laju "torpedo" bukan pengganti gemerlapnya topi baja dan loncatan tangkas kuda perwira; tetapi begitu mata telah menyesuaikan diri dengan garis-garis jelek dan warna netral dari peperangan baru, pemandangan di alun-alun yang ramai itu menjadi sangat cemerlang. Ini adalah visi dari salah satu fungsi utama dari perang besar, dalam semua energinya yang terkonsentrasi, tanpa saran yang menyedihkan tentang apa, di pinggiran yang jauh, bahwa energi dihasilkan setiap hari bahkan setiap jam. Di sini saran seperti itu tidak pernah lama diluar pandangan; karena seseorang tidak dapat melewati Chalons tanpa bertemu barisan panjang "eklope", dalam perjalanan dari stasiun, - reruntuhan yang rusak namun hancur, hancur lebur, beku, setengah lumpuh dari perjuangan yang mengerikan. Dalam ribuan diantara mereka, kepedihan yang malang ini setiap hari dikirim kembali dari baris depan untuk beristirahat dan dipulihkan; dan merupakan pemandangan yang suram, menyaksikan mereka

pincang, dan bertemu dengan tatapan mata yang bingung dengan melihat apa yang tidak bisa digambarkan oleh seseorang.

Jika seseorang bisa memikirkan "eklope" di jalan-jalan dan yang terluka di rumah sakit mereka, Chalons akan menjadi tontonan yang menyegarkan. Ketika kami melaju ke hotel bahkan motor abu-abu dan seragam yang seadanya tampak berkilau di bawah langit yang dingin. Datang dan pergi terus-menerus pembawa pesan yang sibuk dan repot, perwira mengendarai kuda (sedangkan beberapa diantaranya kadang masih naik dan turun!), Kedatangan tokoh militer yang sangat dihiasi dalam motor mewah, petugas yang terburu-buru dan mondar-mandir, kehabisan dan pengisian ulang terus menerus dari deretan panjang van abu-abu yang melintasi alun-alun, pergerakan ambulans Palang Merah dan berlalunya detasemen di depan, semua ini adalah pemandangan yang bisa ditonton orang asing dengan keadaan pasif selamanya. Dan di dalam hotel, bunyi derit pedang, tumpukan mantel bulu dan serutan, betapa sekelompok kepala energik berbalut perunggu menghadap meja penuh dengan menu di restoran! Tidak mudah bagi warga sipil untuk mencapai Chalons, dan hampir setiap meja ditempati oleh para perwira dan prajurit - karena, begitu tidak bertugas, tampaknya tidak ada perbedaan pangkat dalam tentara demokratik yang bahagia itu, dan pribadi yang sederhana, jika ia memilih untuk memanjakan dirinya dengan santapan lezat dari Haute Mere-Dieu, memiliki hak yang sama baiknya dengan kolonelnya.

Adegan di restoran itu sangat menarik. Upaya semata-mata untuk memecahkan seragam yang berbeda sedang menghangat. Pengalaman satu minggu di dekat barisan depan meyakinkan saya bahwa tidak ada dua seragam diantara tentara Prancis yang sama-sama berwarna atau berpotongan. Dalam dua tahun terakhir pertanyaan tentang warna seragam telah sangat menyibukkan otoritas militer Prancis, yang telah mencari warna biru yang tak terlihat; dan jangkauan eksperimen mereka dibuktikan dengan

variasi warna biru yang luar biasa, mulai dari warna biru telur bebek yang keabu-abuan hingga angkatan laut tergelap, yang mana pasukan harus mengenakannya. Hasil yang diperoleh adalah keyakinan bahwa tidak ada warna biru yang benar-benar tidak mencolok, dan bahwa beberapa warna baru yang kasar tidak kalah mencolok daripada warna yang lebih dalam yang telah mereka gantikan. Tetapi untuk skala blues eksperimental ini, warna lain harus ditambahkan: poppy-merah dari tunik Spahis, dan berbagai warna lain yang kurang dikenal - abu-abu, dan khaki kehijauan tertentu - penggunaan yang disebabkan oleh fakta bahwa persediaan kain telah memberikan dan bahwa semua bahan yang tersedia digunakan. Adapun perbedaan dalam memotong, seragam bervariasi dari tunik ketat tua ke jaket longgar yang disalin dari Inggris, dan lambang dari berbagai lengan dan pangkat disulam pada kebiasaan yang beragam ini menambah elemen kebingungan yang baru. Sayap penerbang, roda pengendara, dan banyak simbol yang lebih baru, mudah dikenali - tetapi terdapat pada semua lengan lainnya, dan para dokter dan pembawa tandu, penjilat dan penambang, dan surge pun tahu berapa banyak konsekuensi dari tuan rumah hebat ini yang benar-benar mewakili seluruh bangsa.

Namun, kepentingan utama pemandangan itu adalah bahwa ia menunjukkan hampir semua jenis seragam, dan hampir semua jenisnya sangat bagus. Kami mulai memahami (jika kami gagal sebelumnya) mengapa orang Prancis berkata tentang diri mereka sendiri: "*La France est une nation guerriere.*" Perang adalah paradoks terbesar: kemunduran manusia yang paling tidak masuk akal dan menyedihkan, namun merupakan stimulan dari kualitas jiwa yang, dalam setiap ras, tampaknya tidak dapat menemukan cara lain untuk memperbarui. Karena itu, semuanya tergantung pada kategori impuls yang menggairahkan perang dalam suatu masyarakat. Menatapi wajah-wajah mereka di Chalons, orang dapat sekaligus melihat bagaimana sensasi Perancis yang terasa "*une nation guerriere.*" Tidak terlalu banyak untuk dikatakan bahwa perang

telah memberikan keindahan pada wajah-wajah yang menarik, lucu, akut, jahat, seratus hal yang jelas dan ekspresif, tetapi yang terakhir adalah semua tentang keindahan. Hampir semua wajah tentang meja-meja yang ramai ini memiliki tampilan otoritas tenang yang sama baik muda atau tua, polos atau tampan, terhormat atau rata-rata: seolah-olah semuanya "gugup," keributan, keanehan pribadi kecil, kekejaman dan kekasaran, telah dibakar dalam nyala besar pengabdian diri. Ini adalah contoh luar biasa dari kecepatan yang menjadi contoh model wajah manusia. Lebih dari setengah dari orang-orang ini mungkin melakukan hal-hal yang membosankan atau tidak berguna atau tidak penting sampai awal Agustus lalu; sekarang masing-masing dari mereka, betapapun kecilnya pekerjaannya, berbagi dalam tugas yang hebat, dan mengetahuinya, dan telah dikalahkan dengan mengetahuinya.

Jalan kami untuk meninggalkan Chalons terus berjalan ke arah timur laut menuju bukit Argonne. Kami melewati desa-desa yang lebih sepi, dengan para prajurit duduk-duduk di pintu-pintu di mana wanita-wanita tua seharusnya duduk dengan bilah kayu mereka, di sana tentara-tentara menyirami kuda-kuda mereka di kolam desa, para tentara memasak di atas api gipsi di halaman pertanian. Di petak-petak hutan di sepanjang jalan, kami menemukan lebih banyak tentara, menebang anakan pinus, memotongnya menjadi panjang genap dan memuatnya pada gerobak tangan, dengan dahan hijau bertumpuk di atasnya. Kami segera melihat alat apa yang mereka ciptakan, karena di setiap persimpangan jalan atau jembatan kereta api, sebuah kotak hangat berisi lumpur dan jerami dan anyaman cabang-cabang pinus dipleset ke tepi sungai atau terselip seperti sarang burung walet ke sudut terlindung. Sedikit lebih jauh, kami mulai lebih sering datang ke koloni besar yang berjumlah "Tujuh Puluh Lima." Tersusun dari hidung ke hidung, biasanya disela-sela hutan kayu, di sebuah lapangan yang agak jauh dari jalan, dan selalu dihadiri oleh mobil van motor yang cumbrous, mereka tampak seperti rusa betina

raksasa yang memberi makan di antara gajah; dan bangunan kokoh dengan anyaman dahan pinus yang berdiri di dekatnya mungkin adalah gubuk besar gembala mereka.

Negara antara Marne dan Meuse adalah salah satu daerah di mana kemarahan Jerman menghabiskan dirinya dengan kekejian yang paling baik selama sehari-hari di bulan September. Setengah berjalan antara Chalons dan Sainte Menehould kami menemukan bukti pertama invasi: reruntuhan desa Auve yang menyedihkan. Desa-desa Aisne yang menyenangkan ini, dengan satu jalan panjang mereka, rumah-rumah setengah kayu dan lumbung-lumbung beratapnya dengan ujung-ujung pelana, semuanya jauh dari satu pola, dan orang dapat dengan mudah membayangkan seperti apa seharusnya Auve yang apa adanya. Dalam cuaca biru di bulan September, di atas per yang matang dari kebunnya hingga tanaman di lembah dan pemandangan luas di baliknya. Sekarang ini hanyalah limbah puing-puing dan abu, tidak satu ambang pun dapat dibedakan dari yang lain. Kami melihat banyak desa lain yang hancur setelah Auve, tetapi ini adalah yang pertama, dan mungkin karena alasan itu orang di sana, yang paling menghantui, visi dari semua teror, kesedihan, pencabutan dan menyebabkan terpisah yang terlibat dalam penghancuran manusia yang paling tidak manusiawi. Foto-foto di dinding, ranting-ranting kotak yang layu di atas salib, gaun-gaun pengantin tua dengan kancing kuning, buntalan surat yang ditulis dengan susah payah dan diuraikan dengan penuh perjuangan, semua ribuan dan satu kepingan masa lalu yang memberi makna dan kesinambungan hingga saat ini - dari semua kehangatan yang terakumulasi itu tidak ada yang tersisa kecuali tumpukan batu bata dan beberapa pipa kompor yang melingkar!

Ketika kami berlari menuju Sainte Menehould, nama-nama di peta kami menunjukkan kepada kami bahwa, tepat di luar barisan paralel enam atau tujuh mil ke utara, kedua pasukan itu saling bertautan. Tapi kami belum mendengar meriam, dan bukti

pertama yang terlihat tentang dekatnya perjuangan adalah pertemuan, di tikungan jalan, tentang barisan panjang tokoh-tokoh berlapis abu-abu yang berjalan ke arah kami di antara belati para penangkapnya. Mereka adalah tempat yang kokoh, "tas" segar dari bukit-bukit itu, dengan usia pertempuran yang sesuai, dan jauh lebih sedikit kelaparan dan kelelahan perang daripada yang bisa diharapkan. Wajah pirang mereka yang lebar tidak ada artinya, terjaga, tetapi tidak menantang ataupun tidak bahagia: mereka sepertinya tidak terlalu menyesal atas nasib mereka.

Kartu pass kami dari Markas Besar Umum membawa kami ke Sainte Menehould di tepi Argonne, tempat kami harus mendaftar ke divisi Markas Besar untuk perpanjangan selanjutnya. Staf ditempatkan di sebuah rumah yang menurut pihak Jerman jauh lebih buruk untuk disebut hunian, di mana kantor telah diimprovisasi dengan cara menimbunkan kayu, dan di mana, duduk di lorong hampa di atas sofa kain sutra berjumbai usang di atasnya terdapat poster teater dan dihadapkan pada tempat tidur berwarna prem. kami mendengarkan sebentar gemerincing telepon, kemelutak suara mesin ketik, dengungan mendikte yang mantap dan kedatangan dan kepergian dari pembawa dan pengirim barang yang tergesa-gesa. Perpanjangan izin tersebut saat ini disampaikan dengan permintaan yang sopan bahwa kami harus mendorong ke Verdun secepat mungkin, karena motor sipil tidak diinginkan di jalan sore itu; dan permintaan ini, ditambah dengan aktivitas yang jelas di kantor pusat, memberi kami kesan bahwa pasti ada banyak hal yang terjadi di luar garisn yang rendah di bukit sebelah utara. Seberapa banyak hal di sana yang segera kami ketahui.

Kami meninggalkan Sainte Menehould sekitar jam sebelas, dan sebelum jam dua belas kami sudah mendekati sebuah desa besar di punggung bukit tempat tanah itu tersapu ke kanan dan pergi dalam jangkauan yang luas. Pandangan pertama dari rumah-rumah terpencil menunjukkan bahwa tidak ada satupun hal yang aneh; tetapi saat ini jalan utama berbelok dan menurun ke bawah, dan di



bawah juga di luar kami terbentang hamparan reruntuhan: sisa-sisa Clermont-en-Argonne yang dikalsinasi, dihancurkan oleh Jerman pada tanggal 4 September. Situasi kota kecil yang bebas dan agung - karena itu benar-benar jauh lebih baik daripada sebuah desa - membuat keadaannya saat ini semakin menyedihkan. Orang dapat melihatnya dari kejauhan, dan melalui dekorasinya yang robek dari gereja yang hancur, pandangan mata mengiringi perjalanan melintasi indahnya hamparan negeri! Tidak diragukan lagi keindahannya tak lagi sempurna oleh kerusakan.

Di ujung yang dulunya merupakan jalan utama, sekumpulan kecil rumah lain telah selamat. Yang paling utama di antara mereka adalah panti jompo untuk para lelaki tua, tempat tinggal Suster Gabrielle Rosnet, ketika otoritas Clermont berdiri dengan tetap di belakang untuk mempertahankan dakwaan suster Rosnet, dan di mana, sejak saat itu, suster itu merawat pasien terluka yang jumlahnya terus bertambah dari bagian timur. Kami menemukan Soeur Rosnet, bersama para Sustersnya yang lain, sedang menyiapkan makanan tengah hari para pasiennya di dapur kecil panti jompo: dapur yang juga merupakan ruang makan dan kantor pribadinya. Dia bersikeras agar kami meluangkan waktu untuk berbagi *\_filet\_* dan kentang goreng yang baru saja diambil dari kompor, dan sementara kami makan siang dia menceritakan kepada kami kisah invasi - pintu rumah panti jompo dirusak "*a coups de crosse*" dan perwira berpakaian abu-abu menyerbu dengan pistol, dan menemukannya di sana bersama dengan para jompo, di ruang depan berkubah besar, "sendirian dengan orang-orang tuaku dan saudara perempuanku." Soeur Gabrielle Rosnet adalah seorang wanita kecil yang aktif, dengan wajah lihai dan berkulit kemerahan dari tipe yang terlihat tenang dari latar belakang gelap gambar Flemish tertentu. Mata birunya penuh kehangatan dan humor, dan dia menaruh keriangannya sama banyaknya dengan kemarahan dalam kisahnya. Dia tidak menyisihkan julukan dalam membicarakan "*ces satanes Allemands*" - para suster dan perawat dari

depan ini telah melihat pemandangan yang mengeringkan atas tetes terakhir dari rasa kasihan yang sentimental - tetapi melalui semua kengerian dari hari-hari di bulan September yang sengit, dengan Clermont menyala-nyala tentang dia dan sisa-sisa penduduknya yang tak berdaya di bawah ancaman pembantaian yang terus-menerus, dia mempertahankan perasaannya tentang sedikit kemustahilan kehidupan yang tak terhindarkan, seperti dia tidak tahu bagaimana cara memanggil petugas yang memegang komando "karena dia begitu tinggi sehingga saya tidak bisa melihat sampai ke tali pundaknya." -"*Et et tos etaient tous comme ca,*" tambahnya, semacam kekaguman yang enggan di matanya.

Seorang suster bawahan yang baik baru saja membereskan meja dan menuangkan kopi kami ketika seorang wanita datang dengan mengatakan, dengan nada tidak berbelit-belit, bahwa ada perkelahian keras yang terjadi di seberang lembah. Dia mengatakan dengan tenang, sambil mencelupkan piring kami ke dalam bak, bahwa bom baru saja jatuh satu atau dua mil, dan bahwa jika kami ingin kami bisa melihat pertempuran dari kebun di jalan. Tidak butuh waktu lama bagi kami untuk mencapai taman itu! Soeur Gabrielle menunjukkan jalan, melompati tangga sebuah rumah di seberang jalan, dan melompat dengan tumitnya, kami keluar di teras berumput yang penuh dengan tentara.

Meriam itu meledak tanpa jeda, dan nampaknya sangat dekat sehingga bingung kalau melihat keluar ladang kosong di lereng bukit yang tampak seperti pada umumnya. Tapi untungnya ada yang punya teropong jauh, dan dengan bantuannya kami dapat melihat bahwa pertempuran Vauquois tiba-tiba mendekat ke arah kami - desakan infanteri Prancis menaiki lereng, arus kepulan asap Prancis yang lebih rendah ke bawah, dan, tinggi, di puncak hutan di sepanjang langit, kilau merah dan embusan putih artileri Jerman. Dor, dor, dor, suara senapan saling tembak ketika pasukan menyapu dan menghilang ke tumpukan kayu berlidah api; dan

kami berdiri di sana dengan tercengang karena kebetulan telah menemukan episode yang nyata dari perjuangan besar ini.

Meskipun Soeur Rosnet telah melihat terlalu banyak pemandangan seperti itu sehingga menjadi sangat tersentuh, dia penuh dengan keingintahuan yang menggebu, dan berdiri di samping kami, mengarungi lumpur, memegang teropong di matanya, atau membagikannya dengan tertawa bersama para prajurit. Tetapi ketika kami berbalik untuk pergi, dia berkata: "Mereka mengirim kami berita agar siap menghadapi empat ratus malam lagi"; seketika binar itu menghilang dari matanya yang indah.

Harapannya akan sangat terlampaui; karena, seperti yang kami pelajari dua minggu kemudian dari tiga kolom berita *\_communiqué\_*, adegan yang kami bantu tidak kurang dari tindakan pertama dari serangan yang berhasil di desa Vauquois yang bertengger tinggi, titik penting pertama bagi Jerman, karena menutupi operasi mereka di utara Varennes dan memerintahkan kereta api yang dengannya, sejak bulan September, mereka telah membangun kembali dan memperkuat pasukan mereka di Argonne. Vauquois telah diambil oleh mereka pada akhir bulan September dan, berkat posisinya yang kuat di pijakan berbatu, hampir dibentengi tanpa bisa ditembus; tetapi serangan yang kami saksikan dari kebun Clermont, pada hari Minggu, 28 Februari, membawa pasukan Prancis yang menang ke puncak bukit, dan menjadikan mereka penguasa sebagian desa. Didorong dari sana lagi malam itu, mereka harus merebutnya kembali setelah perjuangan lima hari dengan kekerasan yang luar biasa dan kepahlawanan yang berlimpah, dan sekarang dengan aman didirikan di sana dalam posisi yang digambarkan sebagai "sangat penting bagi operasi." "Tapi berapa biayanya!" Soeur Gabrielle berkata, ketika kami melihatnya lagi beberapa hari kemudian.

## DI ARGONNE II

Telah tiba waktunya kami teringat janji untuk bergegas pergi dari Clermont; tetapi beberapa mil lebih jauh, perhatian kami terfokus pada penampakan Palang Merah di atas rumah desa. Rumah itu tidak lebih dari sebuah gubuk, desa - disebut Blercourt - hanya sebuah dusun berisi pondok-pondok dan kandang-kandang sapi: tempat yang begitu mudah diabaikan sehingga sepertinya persediaan kami mungkin diperlukan di sana.

Seorang petugas bergegas untuk menemukan seorang dokter kepala dan kami mengarungi lumpur bersama nya menuju ke pondok-pondok satu demi satu di mana, dengan kecerdikan yang mengagumkan, dia berhasil menciptakan, tanpa syarat, persyaratan yang sangat diperlukan dari lini kedua. ambulans: peralatan sterilisasi dan desinfektan, ruang perban, apotek, gudang kayu yang terisi penuh, dan dapur bersih tempat teh herbal diseduh di atas api yang ceria. Sebuah detasemen kavaleri bermarkas di desa itu, yang menginjak-injak kuku kuda berubah menjadi gundukan besar, dan ketika kami mengambil jalan dari pondok ke pondok di belakang dokter, dia memberi tahu kami tentang cara yang harus dia lakukan untuk mengamankan bahkan beberapa gubuk tempat yang penuh sesak berisi pasien. Itu adalah keluhan yang sering kami dengar berulang kali di sepanjang garis depan ini, di mana pasukan dan orang-orang yang terluka dievakuasi dan ditampung masuk ke dalam desa-desa; dan kami mengagumi keterampilan dan pengabdian yang ia miliki dalam mengatasi kesulitan, dan berhasil membuat pasiennya membaik.

Kami kembali ke jalan raya, dan dia bertanya kepada kami apakah kami ingin melihat gereja. Saat itu sekitar jam tiga, dan di teras bawah sang imam membunyikan bel untuk keperluan kebaktian malam. Kami mendorong membuka pintu bagian dalam dan masuk. Gereja itu tanpa gang, dan di bawah panti umat berdiri empat baris dipan kayu dengan selimut cokelat. Diantara orang-orang yang dievakuasi di gereja itu terdapat beberapa prajurit - "masalah terburuk" yang dialami dokter - beberapa di antaranya terluka, semakin banyak yang terserang demam, bronkitis, radang dingin, radang selaput dada, atau bentuk penyakit parit lain yang terlalu parah untuk memungkinkan mereka dibawa lebih jauh dari depan. Satu atau dua kepala memasang bantal ketika kami masuk, tetapi sebagian besar laki-laki di sana sudah tidak bisa bergerak.

Sementara itu, sang imam, yang mengelilingi sakristi, telah keluar di depan altar dengan jubahnya, diikuti oleh seorang misdinar putih kecil. Segelintir wanita, mungkin warga sipil yang tersisa satu-satunya, dan beberapa prajurit yang kami lihat di desa, telah memasuki gereja dan berdiri bersama di antara deretan dipan; dan layanan dimulai. Sore itu tanpa terik matahari, dan gambar itu semuanya dalam warna monastik hitam dan putih dan abu-abu: orang sakit di bawah selimut mereka yang berwarna bumi, wajah mereka pucat di atas bantal, gaun hitam para wanita (mereka semua tampak seperti berkabung) dan kabut perak melayang keluar dari pedupaan pembantu kecil itu. Satu-satunya cahaya di tempat kejadian itu adalah sinar lilin di atas altar, dan pantulan sinar di sulaman dari obat penyembuh - seperti cahaya matahari terbenam yang samar di senja musim dingin.

Untuk sementara irama Latin yang panjang terdengar melalui gereja; tetapi saat ini obatnya yang diambil dalam bahasa Prancis *Canticle of the Sacred Heart*, diramu selama perang 1870, dan jemaat kecil bergabung dengan suara gemetar mereka dalam reff lagu gereja:

"\_Sauvez, sauvez la France, Ne l'abandonnez pas!\_"

Seruan yang diulang muncul dalam isak tangis di atas barisan tubuh di dalam ruang gereja: "\_Sauvez, sauvez la France\_" para wanita meratapinya di dekat altar, para prajurit mengambil posisi hikmat di dekat pintu dengan nada yang lebih kuat; tetapi tubuh-tubuh di dipan tidak pernah bergerak, dan semakin lama, seiring dengan memudarnya hari, gereja tampak seperti halaman kubur yang tenang di medan perang.

Setelah kami meninggalkan Sainte Menehould, rasa kedekatan dan semua peperangan menjadi semakin jelas. Setiap jalan yang bercabang ke kiri adalah ibarat jari telunjuk yang menggores luka berdarah: Peristiwa besar yang disebut *Varennes, le Four de Paris, le Bois de la Gruerie*, terjadi tidak lebih dari delapan atau sepuluh mil ke utara. Di sepanjang jalan kami sendiri, arus kendaraan bermotor dan kereta amunisi berjalan lalu-lalang. Begitu kami melewati barisan panjang tentara yang berjalan naik ke atas bukit, lebih jauh lagi kami menyaksikan detasemen besar artileri yang berderap melintasi hamparan tanah terbuka. Distribusi persediaan berlangsung terus-menerus, dan setiap desa yang kami lewati dipenuhi oleh tentara yang sibuk memuat atau menurunkan van besar, atau berkelompok berboncengan motor komisariat sambil membagikan ikan dan seperempat daging sapi. Ketika kami mendekati Verdun, meriam telah berbunyi lebih keras lagi; dan ketika kami mencapai tapal batas kota dan melewati pintu gerbang besi yang besar, kami merasakan diri kami berada di salah satu pos terdepan dari garis pertahanan yang perkasa. Kehancuran Verdun sama mengesankannya dengan aktivitas demam Chalons. Penduduk sipil dievakuasi pada bulan September, dan hanya sebagian kecil yang telah kembali. Sembilan persepuluh dari toko-toko tutup, dan karena pasukan hampir semuanya ada di dalam parit, hampir tidak ada pergerakan di jalan.

Tugas pertama pengembara yang berhasil melewati tantangan penjaga di gerbang adalah mendaki bukit curam ke benteng di

puncak kota. Di sini pihak berwenang militer memeriksa surat-surat seseorang, dan memberikan "*permis de sejour*" yang harus diverifikasi oleh kepolisian sebelum diperolehkan menginap. Kami menemukan hotel berbintang yang jauh lebih tenang daripada Haute Mere-Dieu di Chalons, meskipun banyak petugas dari garnisun berantakan di sana. Seluruh suasana tempat itu berbeda: sunyi, terkonsentrasi, dan pasif. Bagi sebagian pengamat, yang tampak ramai di kota Verdun hanya tinggal rumah sakit saja; dan merupakan salah satu dari empat belas rumah sakit lain yang berada diantara dinding perbatasan itu. Ketika hari mualai gelap, jalan-jalan menjadi benar-benar sepi, dan suara ledakan meriam itu terdengar semakin dekat dan semakin gencar. Malam pertama di keheningan itu begitu kuat sehingga setiap gema dari bukit-bukit gelap di balik benteng memunculkan dalam benaknya visi kehancuran yang terpisah; dan kemudian, seperti imajinasi tegang tidak tahan lagi, guntur berhenti. Beberapa saat kemudian, di sebuah lapangan di bawah jendela kabin ku, seekor merpati mulai berseru; dan sepanjang malam keduanya terdengar aneh secara bergantian ...

Saat memasuki gerbang, pemandangan pertama yang menarik perhatian kami adalah rumah-rumah tradisional yang dibangun secara sederhana yang tersebar di lereng miry di taman kecil yang bersebelahan dengan stasiun kereta api, dan di atasnya terdapat tanda: "Rumah Sakit Evakuasi No. 6." Pagi berikutnya kami pergi mengunjunginya. Sebagian bangunan stasiun telah disesuaikan dengan penggunaan rumah sakit, dan di antaranya adalah aula tanpa atap yang besar, yang oleh ahli bedah bertanggung jawab dengan kanvas dan membagi panjangnya menjadi dua baris tenda. Setiap tenda berisi dua dipan kayu, sangat bersih dan terangkat tinggi di atas lantai; dan bangsal yang sangat besar yang dihangatkan oleh sederet kompor di bagian tengah. Rumah adat di seberang jalan adalah tempat tidur untuk pasien yang harus dirawat untuk sementara waktu sebelum dipindahkan ke rumah sakit di

kota. Di satu rumah adat, ruang operasi telah dipasang, di rumah adat lain adalah pengaturan mandi untuk pasien yang kembali dari medan tempur di parit. Setiap alat yang dipakai untuk menghilangkan luka-luka telah dipasang dan dipikirkan secara cerdas oleh dokter bedah yang bertanggung jawab dan \_mayor perawat\_ yang tanpa lelah memisahkannya. Rumah Sakit Evakuasi No. 6 siap hampir dalam satu jam, pada hari Agustus yang mengerikan ketika empat ribu orang yang terluka berbaring di tandu antara stasiun kereta api dan gerbang taman kecil di seberang jalan; dan secara bertahap telah berkembang menjadi model rumah sakit darurat di tangan mulia yang terampil dan penuh pengabdian.

Kota Verdun memiliki beberapa rumah sakit yang luar biasa bagusnya untuk merawat orang yang terluka parah yang tidak dapat dikirim lebih jauh dari depan. Di antaranya yaitu St. Nicolas, di sebuah bangunan lapang di Meuse, adalah contoh dari Rumah Sakit Militer Prancis yang terbaik; tetapi saya mengunjungi beberapa orang lain, karena tujuan utama perjalanan saya adalah pergi ke beberapa ambulans lini kedua di luar kota. Yang pertama kami kunjungi adalah di sebuah desa kecil di sebelah utara Verdun, tidak jauh dari garis musuh di Cosenvoye, dan cukup mewakili semuanya. Desa yang berlumpur suram itu penuh dengan pasukan, dan ambulans yang telah dipasang dengan alakadarnya di rumah-rumah seperti yang bisa disisihkan oleh otoritas militer. Pengaturannya primitif tetapi bersih, dan bahkan dokter gigi telah menyiapkan peralatannya di salah satu ruangan. Para lelaki berbaring di kasur atau di dipan kayu, dan kamar-kamarnya dipanaskan dengan menggunakan kompor. Kebutuhan besar, di sini sebagaimana kebutuhan di tempat lain, adalah selimut dan pakaian dalam yang bersih; untuk yang terluka dibawa masuk dari depan bertatahkan lumpur kering, dan biasanya tanpa dicuci atau diganti selama berminggu-minggu. Tidak ada perawat wanita dalam ambulans lini kedua ini, tetapi semua dokter tentara yang



kami lihat tampak cerdas, dan ingin melakukan yang terbaik yang bisa mereka lakukan untuk rekan-rekan mereka dalam kondisi kesulitan yang tidak biasa itu. Kendala utama yang menghalangi mereka adalah keadaan desa yang terlalu padat. Ribuan tentara berkemah di tempat mereka semua, dalam kondisi higienis yang cukup buruk bagi pria yang sehat; dan ada juga kebutuhan besar akan makanan ringan, karena komisiariat depan rumah sakit tampaknya tidak memasok makanan yang tidak valid, dan para pasien yang mengalami luka bakar dan demam harus diberi makan daging dan sayuran.

Sore harinya kami mulai lagi dalam badai salju, di atas tanah yang tandus di sebelah selatan kota Verdun. Angin bertiup kencang melintasi lereng yang memutih, dan tidak ada yang terlihat kecuali para penjaga yang berbaris naik turun di jalur kereta api, dan sesekali kavaleri berpatroli di jalan yang sepi. Tidak ada yang melebihi kesedihan di negeri yang jumlah penduduknya berkurang ini: kami mungkin telah berkeliaran di belantara Polandia. Kami berlari sekitar dua puluh mil menyusuri Meuse berwarna kelabu baja ke sebuah desa sekitar empat mil di sebelah barat Les Eparges, tempat di mana, sebuah perjuangan yang melelahkan telah terjadi selama berminggu-minggu yang lalu. Pasti ada ketenangan setelah pertempuran hari itu, karena meriam telah berhenti; tetapi pemandangan di titik di mana kami meninggalkan motor memberi kami perasaan berada di ujung konflik.

Desa yang berjuang lama dan terbentang di di tepi sungai, dengan tanah terinjak-injak pasukan berkuda dan pengangkutan senjata telah mengubah tanah di sekitarnya menjadi tanah berlumpur. Sebelum pondok primitif di mana kantor dokter telah dipasang adalah penggerak dari ahli bedah dan inspektur medis yang telah menemani kami. Di dekat sana terdapat mobil kargo abu-abu yang biasa, dan semuanya adalah tentang kedatangan dan kepergian prajurit berkuda, naiknya perwira ke atas pelana,

pembongkaran persediaan, aktivitas tak henti-hentinya dari sersan dan prajurit yang terciprat lumpur.

Ambulans utama berada dalam keadaan aneh, di mana kedua lantai telah dipisah menjadi bangsal. Di bawah langit-langit sarang laba-laba, para pejuang berbaring berjejer di atas kasur jerami yang bersih, dan tungku besar membuat kamar menjadi terasa kering dan hangat. Tetapi keunggulan besar ambulans ini adalah kedekatannya dengan perahu canal yang telah dilengkapi dengan alat mandi air panas. Perahu itu sangat bersih, dan setiap kabin ditutup oleh tirai bunga chintz merah. Tirai itu melakukan hampir sebanyak air panas untuk memfasilitasi kebersihan para prajurit itu.

Lebih jauh ke utara, dan di tepi lain Meuse, terdapat desa besar lain yang telah berubah menjadi koloni pasukan berkuda. Seribu lima ratus orang yang sakit atau kelelahan ditempatkan di sana - dan tidak ada pancuran air panas atau tirai chintz untuk menghibur mereka! Kami pertama-tama dibawa ke gereja, sebuah bangunan besar tanpa perabotan di ujung jalan. Di ambang pintu, jalan lintasan kami terhalang oleh jerami basah yang diseret keluar dari lorong oleh sekelompok tentara tuan rumah. Bagian dalam gereja redup dan pengap. Di antara pilar tergantung layar jerami anyaman, membentuk kandang kecil di mana masing-masing sekitar duabelasan orang sakit berbaring di lebih banyak jerami, tanpa kasur atau selimut. Tidak ada tempat tidur, tidak ada meja, tidak ada kursi, tidak ada peralatan cuci - dalam pakaian berlumpur mereka, ketika mereka datang dari depan, mereka tidur di lantai batu seperti ternak sampai mereka cukup sehat untuk kembali ke pekerjaan mereka. Itu sangat kontras dengan gereja kecil di Blercourt, dengan lampu-lampu altar yang berkelap-kelip di atas tempat tidur yang bersih; dan orang bertanya-tanya apakah itu begitu dekat bagian depan, itu pasti. "Desa Afrika, kami menyebutnya," salah satu teman kami berkata sambil tertawa: tetapi desa Afrika memiliki langit biru di atasnya, dan aliran yang jernih mengalir di antara gubuk-gubuk mudanya.

Kami telah diberitahu di Sainte Menehould bahwa, karena alasan militer, kami harus mengikuti arah yang lebih selatan ketika kami kembali ke Chalons; dan ketika kami meninggalkan Verdun kami mengambil jalan ke Bar-le-Duc. Ia membentang ke barat daya melewati negeri indah yang telah rusak, tidak tersentuh oleh perang kecuali kenyataan bahwa desanya, seperti semua desa lain di wilayah ini, ditinggalkan atau diduduki oleh pasukan. Ketika kami meninggalkan Verdun di belakang kami, suara meriam semakin redup dan padam, dan kami merasa bahwa kami secara bertahap melewati batas-batas yang menyala ke dunia yang lebih normal; tetapi tiba-tiba, di persimpangan jalan, sebuah pos tanda mengarahkan kami kembali ke perang: St. Mihiel, 18 Kilometres. St. Mihiel, titik bahaya di wilayah ini, persenjataan yang tidak lengkap! Di sanalah tempat, di atas jalan bye yang tampaknya tidak berbahaya itu, tidak lebih dari sepuluh mil jauhnya - lari sepuluh menit akan membawa kami ke dalam mantel abu-abu tebal dan helm berduri! Bayangan dari pos itu mengikuti kami sejauh bermil-mil, menggelapkan lanskap seperti bayangan dari awan badai yang berbalapan.

Bar-le-Duc sepertinya tidak menyadari awan itu. Kota tua yang mempesona itu dalam keadaan masa bodoh picik yang normal: hanya sedikit tentara, dan di sini adalah kehidupan sipil terakhir yang mendominasi. Setelah beberapa hari berada di ujung perang, di wilayah peralihan di bawah mantra khidmatnya, ada sesuatu yang anehnya menurun ke suasana hati pada pandangan pertama sebuah komunitas yang tidak sadar dan sibuk. Seseorang melihat secara naluriah, di mata orang yang lewat, untuk refleksi dari visi yang lain, dan merasa berkurang oleh kontak dengan orang-orang yang begitu acuh tak acuh tentang urusan mereka.

Sedikit jauh di luar Bar-le-Duc kami sampai pada fase lain dari visi perang, karena rute kami terletak tepat di jalur invasi Agustus, dan antara Bar-le-Duc dan Vitry-le-Francois, jalan raya dipagari dengan kota-kota yang hancur. Yang pertama kami datangi adalah

Laimont, sebuah desa besar yang musnah seolah-olah topan telah menghempaskan daerah itu; kemudian mejuju Revigny, sebuah kota berpenduduk lebih dari dua ribu jiwa, yang tidak sepenuhnya rata karena rumah-rumahnya lebih kokoh, tetapi tontonan kehancuran yang lebih tragis, dengan jalan-jalannya yang lebar berliku di antara pecahan batu yang hangus dan berkerut, serpihan-serpihan toko, pintu-pintu yang agak banyak, dan pengadilan bertiang gedung publik. Beberapa mil lebih jauh terdapat daerah yang paling menyedihkan dari kelompok itu: desa Heiltz-le-Maurupt, yang dulunya terletak di taman dan kebun buah-buahan, sekarang menjadi limbah mengenaskan seperti yang lain, dan dengan sebuah gereja kecil yang begitu telanjang, terluka, dan tidak dihormati sehingga di sana terbengkalai di tepi jalan seperti korban manusia.

Di bagian negara ini, yang merupakan salah satu dari banyak persimpangan jalan, kami mulai mengalami kesulitan yang tak terduga dalam menemukan jalan kami, karena semua papan nama dan informasi jarak yang berdiri pada tonggak telah dihilangkan, tiang tanda petunjuk dilemparkan ke bawah dan papan ucapan selamat datang menuju ke rumah-rumah di gapura masuk ke desa juga telah dirobuhkan. Satu laporan mengatakan bahwa tindakan pencegahan ini diambil oleh penduduk pada saat didekati oleh pasukan penjajah, yang lain melaporkan bahwa Jerman sendiri yang menghancurkan tiang-tiang tanda dan dipleset pada batu-batu bermil-mil untuk menyekatkan lawan dan menambah luas wilayah. Hasilnya sangat membingungkan, karena, semua desa baik dalam reruntuhan atau tidak berpenghuni, tidak ada yang mempertanyakan tetapi tentara yang bertemu, dan jawaban mereka hampir selalu "Kami tidak tahu - kami tidak seharusnya berada di sini." Seseorang beruntung jika ia menemukan penjaga yang tahu nama desa yang dijaga.

Sensasi teraneh adalah menemukan diri kami di hutan belantara yang tak memiliki bagan dalam enam puluh atau tujuh puluh mil

dari Paris, dan saat berkeliaran, seperti yang kami lakukan, selama berjam-jam melintasi sampah yang tinggi, dengan jarak biru lebar ke utara dan selatan, dan di semua pemandangan tidak ada tanda yang bisa memberikan informasi keberadaan kami. Salah satu belokan kami yang serampangan akhirnya membawa kami ke jalan berlumpur, dengan antrean pengungsi yang panjang "Tujuh Puluh Lima" berkisar di sepanjang tepiannya seperti pemakan semut kelabu di beberapa kebun binatang yang mengerikan. Sedikit lebih jauh dari situ, kami sampai di sebuah desa kaget yang penuh dengan senjata meriam dan pasukan berkuda, dan menemukan diri kami berada di tengah-tengah perkemahan yang sedang dalam perjalanan. Tampaknya mustahil bahwa kami ditakdirkan untuk berada di sana, karena kedatangan kami menyebabkan kejutan sehingga tidak ada penjaga yang ingat untuk menantang kami, dan dengan hormat memberi hormat *sous-officiers* secara instan membuka jalan bagi kendaraan kami. Jadi, dengan kecelakaan yang membahagiakan, kami menangkap satu gambar perang lagi, semua gerakan keras, saat kami tidak menyadarinya di zona perang.

Kami masih teringat sangat untuk kembali ke Chalons, yang, jika tampaknya penuh pada kunjungan kami sebelumnya, sekarang bergetar dan retak dengan kerumunan baru. Keributan tentang air mancur, di alun-alun sebelum Haute Mere-Dieu, lebih melodramatik dari sebelumnya. Setiap orang tergesa-gesa, setiap orang memakai sepatu bot dan berlumuran lumpur, dan memacu atau membuat pedang atau mengirim kiriman, atau entah bagaimana dicap sebagai anggota sarang lebah militer yang besar. Hak istimewa menelepon dan menelegramkan ditolak kepada warga sipil di zona perang, tidak menyenangkan untuk tiba di malam musim gugur di tempat yang ramai, dan kami tidak terkejut diberi tahu bahwa tidak ada ruang yang tersisa di Haute Mere-Dieu, dan bahkan sofa di ruang baca telah dibiarkan begitu saja malam itu. Di setiap penginapan lain di kota itu kami mendapati jawaban yang sama; dan akhirnya kami memutuskan untuk meminta izin

untuk pergi menuju Epernay, sekitar dua belas mil jauhnya. Di kantor pusat, kami diberitahu bahwa permintaan kami tidak dapat dikabulkan. Tidak ada kendaraan yang diizinkan melintas setelah malam-gugur di zona perang, dan perwira yang didakwa dengan distribusi izin kendaraan menunjukkan bahwa, bahkan jika pengecualian dibuat untuk kami, kami mungkin harus kembali kepada penjaga pertama yang kami temui, hanya untuk mendapati diri kami tidak dapat memasuki kembali Chalons tanpalain izin! Alternatif ini sangat mengkhawatirkan sehingga kami berpikir bahwa kami relatif beruntung berada di sisi kanan gerbang; dan kami kembali ke Haute Mere-Dieu untuk masuk ke sudut yang ramai di restoran untuk makan malam. Harapan bahwa seseorang mungkin tiba-tiba meninggalkan hotel pada interval waktu tersebut tidak terwujud; tetapi setelah makan malam kami mengetahui dari sang pemilik restoran bahwa dia memiliki kamar-kamar khusus yang disediakan untuk para Staf agar dipergunakan secara permanen, dan untungnya karena kamar-kamar itu belum ada yang menggunakan pada malam itu, kami diizinkan untuk menempati kamar itu untuk satu malam.

Di Chalons markas besar berada di Prefektur, sebuah bangunan megah yang sejuk dari abad ke delapan belas, dan di sana, di ruang depan batu yang megah, di bawah jalan berpasir dari sebuah tangga perayaan besar, kami menunggu dalam perasaan tegang dan penuh dengan rasa cemas, di antara para petugas dan \_papan rahasia\_, sementara permintaan kami yang tidak biasa dapat dipertimbangkan. Hasil dari musyawarah itu, adalah ungkapan kekecewaan: tidak ada yang bisa dilakukan bagi kami, karena petugas kapan saja mungkin datang dari Markas Besar Umum dan membutuhkan kamar. Saat itu jam sembilan lewat, dan udara terasa sangat dingin - dan kami mulai bertanya-tanya. Akhirnya petugas yang mendapatkan instruksi untuk menghadang kami, berubah berbicara dengan sopan yang sopan dengan nada belas kasihan atas penderitaan kami, menawarkan untuk memberi kami

*\_laissez-passer\_* agar bisa kembali menuju ke Paris. Tetapi Paris berada sekitar seratus dua puluh lima mil jauhnya, malam gelap, udara dingin menusuk - dan di setiap persimpangan jalan dan rel kereta api, seorang penjaga harus diyakinkan akan hak kami untuk melangkah lebih jauh. Kami ingat pesan yang diberikan kepada kami sebelumnya di malam hari, namun kami menolak tawaran itu, dan kami bertekat keluar di malam hari yang dingin menggigil. Dan saat itu kesempatan mereka dapat mengasihani kami. Di restoran kami bertemu dengan seorang teman yang juga seorang kenalan dari staff restoran, dan sekarang, bertemu lagi di tengah kesulitan kami, kami diberitahu tentang penginapan yang dapat ditemukan di dekat kami. Dia tidak bisa membawa kami ke sana, karena sudah lewat jam ketika dia mendapatkan hak untuk keluar, demikian juga kami, karena jam malam terdengar pukul sembilan di Chalons. Tetapi dia memberi tahu kami cara menemukan jalan melalui jalan-jalan kecil yang gelap untuk menuju Katedral; ia hanya berdiri di sana di samping kendaraannya, dalam kegelapan malam yang dingin di alun-alun yang sepi, dan berbisik dengan tergesa-gesa, ketika dia berbalik untuk meninggalkan kami: "Kamu seharusnya tidak keluar kalau sudah terlalu larut malam; tetapi kata malam ini adalah *\_Jena\_*. Ketika kamu memberikannya kepada sopir, pastikan tidak ada penjaga yang mendengarkan pembicaraan kalian." Setelah dia menaiki tangga yang lebar, pintu-pintu kaca menutupinya, dan saya berdiri di sana di malam yang gelap gulita. Sampai di Chalons rasanya sudah lebih baik, dan itu benar-benar membuatku bahagia. Seorang pemuda yang di Paris turun untuk mengajakku makan malam dan membicarakan buku-buku baru dan drama, telah membisikkan kata sandi di telingaku untuk membawaku tanpa syarat ke sebuah rumah beberapa tapak jauhnya! Perasaan tidak sadar yang dihasilkan oleh satu kata itu begitu luar biasa sehingga untuk sesaat kebahagiaan seluruh jalinan dari apa yang telah saya alami, seluruh fakta perang yang besar dan menindas dan tak terhindarkan, hilang seperti jaring laba-laba yang

robek, dan saya seperti melihat di belakangnya wajah yang meyakinkan dari hal-hal seperti dulu.

Pagi berikutnya hilanglah penglihatan itu. Kami terbangun oleh suara senjata yang lebih dekat dan lebih gencar daripada meriam malam pertama di Verdun; dan ketika kami pergi ke jalan-jalan, seolah-olah, dalam semalam, pasukan baru muncul dari tanah. Muncul gelombang panjang pasukan yang mengalir melalui satu sudut demi sudut kota di Waylaid ke pinggiran utara, kami melihat pada gilirannya semua berbagai divisi dari dekorasi berlangsung: pertama infantri dan artileri, pencari ranjau dan penambang, kereta tak berujung dari senjata dan amunisi, kemudian garis panjang gerobak pasokan abu-abu, dan akhirnya tandu yang mengikuti ambulan Palang Merah. Semua kisah peperangan sehari ditulis dalam tontonan dari aliran yang diam dan tak ada habisnya ke depan: dan kami akan membacanya lagi, beberapa hari kemudian, dalam pengumuman singkat tentang "aktivitas baru" di daerah Suippes, dan tentang pertumpahan darah di jalur tanah yang diperoleh antara Perthes dan Beausejour.



# DI LORRAIN DAN VOSGES

Kota Nancy, 12 MEI 1915

**D**I SAMPINGKU, DI ATAS MEJA, BERDIRI SEIKAT bunga peony, bunga peony merah muda berbentuk bulat-bulat dari taman desa. Bunga-bunga itu diambil sore ini di taman sebuah rumah yang hancur di Gerbeviller - sebuah rumah yang digoncang dan dibumihanguskan, begitulah kata-kata buruk yang bisa dijadikan julukan, seseorang harus meminjam dari seorang pendeta Ibrani yang melayang-layang di atas jatuhnya sebuah kota penyembah berhala.

Sejak meninggalkan Paris kemarin, kami telah melewati jalan-jalan dan rumah-rumah yang hancur seperti itu, melalui kota ke kota yang tersebar dalam pergolakan terakhir; dan sebelum lubang hitam yang merupakan rumah, di sepanjang tepi jurang yang merupakan jalan, di mana-mana kami telah melihat bunga dan sayuran bermunculan di kebun yang baru disapu dan disiram. Bunga peony merah mudaku tidak diperkenalkan untuk menunjukkan kiasan basi dari ketidaksadaran Alam yang menyelubungi malapetaka manusia: mereka diletakkan di halaman pertamaku sebagai simbol energi manusia yang sadar kembali

untuk menanam kembali dan membangun kembali hutan belantara ...

Maret lalu, di Argonne, kota-kota yang kami lewati tampak sudah mati; tapi kemarin kehidupan baru mulai tumbuh di mana-mana. Kami mengikuti jejak invasi yang lain, salah satu bekas penjajahan yang muncul pada tragedi September lalu, antara Vitry-le-Francois dan Bar-le-Duc. Etrepy, Pargny, Sermaize-les-Bains, Andernay, adalah nama-nama kelompok korban ini: Sermaize tempat yang cukup berair di sepanjang lereng berhutan, desa-desa besar lainnya yang dibatasi oleh lahan pertanian, dan sekarang semua yang tersisa hanya jejak bekas penjajahan pada peristiwa musim semi yang lembut. Tetapi dalam banyak hal kami mendengar suara palu, dan melihat lapisan bongkahan batu bata dan para pekerja. Bahkan di daerah yang paling parah dilanda kematian, ada tanda-tanda kehidupan yang akan kembali: anak-anak bermain di antara tumpukan batu, dan sesekali wajah yang lebih tua dan berhati-hati mengintip dari gudang yang disandarkan pada reruntuhan. Di satu tempat, sebuah mobil trem kuno telah diubah menjadi sebuah kafe dan diberi label: "*Au Restaurant des Ruines*"; dan di mana-mana di antara dinding-dinding yang hancur, terdapat kebun-kebun yang mulai ditumbuhi oleh lobak dan daun selada.

Dari Bar-le-Duc kami berbelok ke timur laut, dan ketika kami memasuki hutan Commercy, kami mulai mendengar lagi suara raungan di medan perang. Itu adalah hari yang paling hangat dan paling tenang di bulan Mei, dan di tempat terbuka di mana kami berhenti untuk makan siang, ledakan yang familier itu pecah dengan kerasnya di keheningan siang hari. Di sela-sela antar suara ledakan, tidak ada suara selain suara dengingan serangga di bawah sinar matahari yang lembab dan suara hewan berkokok kering dari kedalaman hutan. Di ujung jalan, beberapa pasukan berkuda dengan warna biru lusuh, sayap kuda mereka berkilau seperti kastanye yang matang. Mereka berhenti untuk mengobrol dan

berbagi rokok, dan ketika mereka mengusir serangga, suara teplokan tangan, hewan berkokok, dan meriam ketiganya sama-sama berbunyi secara beriringan...

Kota Commercy tampaknya tidak terkena dampak sehingga meriam yang menggoncangnya itu hanya berupa gema dari perbukitan. Kota-kota perbatasan ini yang terlibat dalam bentrokan perang sibuk dengan urusan mereka sendiri layaknya orang-orang yang sulit merasa iba dan terharu atas penderitaan yang lain. Demikian watak mereka. Di Commercy, tentu saja, ada sedikit urusan yang harus dilakukan sekarang kecuali yang terkait dengan pendudukan militer; tetapi pandangan damai dari jalan-jalan yang sepi yang cerah membuat seseorang ragu apakah garis pertempuran itu benar-benar kurang dari lima mil jauhnya ...

Namun orang Prancis, dengan penyimpangan ras-kesombongan yang aneh, masih bertahan dalam menyebut diri mereka sebagai orang yang "gugup dan mudah terpengaruh"!

Sore ini, di jalan menuju Gerbeviller, kami kembali berada di jalur invasi September. Di atas semua lereng yang sekarang dingin dengan dedaunan musim semi pertempuran menggoncang ke belakang dan ke depan selama hari-hari di musim gugur yang berkobar; dan setiap mil perjuangan telah meninggalkan jejaknya yang mengerikan. Ladang-ladang penuh dengan batu nisan bersalib kayu yang harus dihindari oleh cangkul dan mata bajak; banyak desa telah hancur, dan di sana-sini reruntuhan yang terisolasi menandai inti dari perjuangan yang lebih sengit. Tetapi bentang alam, dalam rimbunan rumput dan bunga-bunga begitu hidup dengan adanya beberapa orang yang membajak, menabur benih, dan semua tugas alami di musim semi, sehingga bekas-bekas perang tampak seperti jejak-jejak kesengsaraan yang telah lama berlalu; dan tidak sampai tikungan jalan yang kami lihat adalah Gerbeviller yaitu kami menghirup lagi udara mencekik dari kengerian saat tragedi itu.

Gerbeviller, terbentang dengan nyaman di lerengnya di atas Meurthe, pastilah tempat yang menyenangkan untuk ditinggali. Jalanan miring di antara rumah-rumah yang tersebar di taman-taman ke kastil Louis XIV yang hebat di atas kota dan gereja yang menyeimbangkannya. Begitu banyak yang dapat direkonstruksi dari pandangan pertama melintasi lembah itu; tetapi ketika seseorang memasuki kota itu, semua perspektif hilang dalam kekacauan. Gerbeviller dijuluki dengan gelar "kota martir" untuk dirinya sendiri; suatu kehormatan di mana banyak korban lainnya mungkin membantah klaimnya! Tetapi sebagai gambar sensasional dari malapetaka tampaknya mustahil bahwa siapapun dapat melampaui dirinya. Reruntuhannya tampaknya telah menggerus dan menggulung dari kedalaman dan menghempas dari atas bukit ke bawah secara bersamaan, seolah-olah dia telah binasa dalam bentrokan dahsyat gempa bumi dan tornado; dan itu membuat seseorang dengan keputusasaan yang dingin untuk mengetahui bahwa kehancuran ganda ini bukanlah sebuah bencana alam, melainkan perbuatan manusia yang direncanakan secara baik dan dilaksanakan secara metodelis. Dari seberang bukit yang berlawanan, kota kebun kecil yang malang itu ditembaki dengan meriam seperti istana yang diserang tanpa benteng baja; kemudian, ketika orang-orang Jerman masuk, sebuah api berkobar di setiap rumah, dan pada saat yang tepat, salah satu peluru peledak yang dibawa oleh Teuton yang tak kenal rasa takut untuk membela negerinya – adalah *\_Lusitanias\_*. Benda itu dilemparkan ke setiap perapian. Semua dilakukan dengan sangat baik sehingga orang bertanya-tanya - hampir meminta maaf atas kejelian Jerman - bahwa setiap manusia dapat melarikan diri dari lubang rahasia mereka; tetapi beberapa bertekad melakukannya, dan ditusuk dengan rapi oleh bayonet yang mengintai.

Seorang wanita tua, mendengar tangisan kematian putranya, dengan terburu-buru mencari bantuan keluar dari pintu rumah. Peluru langsung menembus tubuh sang ibu, dan ia terhempas di

antara rimbunan bunga-bunga phlox dan bunga lili; dan di sana, di kebun kecilnya, mayatnya tidak urus. Tampaknya tepat sekali, dalam adegan seperti itu, jika diperhatikan di atas pintu yang menandai sejarah kelam: "*Monuments Funebres*," dan juga diamati bahwa rumah yang dulunya dimiliki oleh pintu itu telah membentuk sudut jalan yang disebut "*La Ruelle des Orphelines*."

Di salah satu ujung jalan utama Gerbeviller pernah berdiri sebuah rumah yang menawan, dari pola Lorraine tua yang tenang, dengan pintu agak rendah, atap yang dalam dan gables yang luas: di taman rumah inilah bunga peony pink dipilihkan untuk saya oleh pemiliknya, Tuan Liegeay, mantan Walikota Gerbeviller, yang menyaksikan semua kengerian invasi.

Tuan Liegeay sekarang tinggal di ruang bawah tanah tetangga, rumahnya sendiri sepenuhnya dihuni oleh puing-puing bangunan rumahnya yang menawan. Dia menceritakan kisah tiga hari pendudukan Jerman; bagaimana dia dan istri serta keponakannya, dan bayi-bayi keponakan itu, dibawa ke ruang bawah tanah mereka sementara orang-orang Jerman membakar rumah itu, dan bagaimana ia mengintip melalui pintu ke halaman kandang, mereka melihat bahwa para tentara mencurigai mereka ada di dalam dan mencoba untuk menangkap mereka. Untungnya, alat pembakar menimbun kayu dan jerami di sekeliling rumah, dan kobaran api begitu panas sehingga mereka tidak bisa mencapai pintu. Antara lengkungan pintu dan pintu itu sendiri adalah celah setengah lingkaran; dan Tuan Liegeay dan keluarganya, selama tiga hari tiga malam, memecah semua tong di ruang bawah tanah dan membuang potongan-potongan itu melalui lubang kecil itu agar api tetap menyala di halaman pintu.

Akhirnya, pada hari ketiga, ketika mereka mulai takut bahwa reruntuhan rumah akan jatuh menimpa mereka, mereka berlari dengan cepat. Rumah itu berada di pinggir kota, dan para wanita dan anak-anak berhasil pergi ke pedesaan; tetapi Tuan Liegeay dikejutkan oleh keberadaan seorang tentara Jerman di kebunnya.

Dia bergegas ke dinding yang tinggi di sebuah pemakaman yang tidak terlalu jauh dari rumahnya, dan ia bergegas menaikinya dan tergelincir jatuh di antara dinding dan salib granit besar. Salib itu ditutupi dengan kawat mengerikan dan karangan bunga kaca yang disukai oleh para peziarah Prancis; dan dalam peristiwa yang tak terlupakan itu, Tuan Liegeay memasukkan dirinya ke dalam nya, ia berbaring terjepit di tempat persembunyiannya yang sempit dari jam tiga sore sampai malam. Ia dapat mendengarkan suara-suara prajurit yang memburunya di antara batu-batu nisan. Untungnya itu adalah hari terakhir mereka di Gerbeviller, dan akhirnya penarikan pasukan Jerman menyelamatkan hidupnya.

Bahkan di Gerbeviller kami tidak melihat pemandangan kehancuran yang lebih buruk daripada tempat khusus di mana mantan walikota berdiri saat ia menceritakan kisahnya. Dia memandang ke arahnya di tumpukan batu bata yang menghitam dan besi yang hangus. "Ini ruang makanku," katanya. "di sini dulunya ada beberapa panel tua yang bagus di dinding, dan beberapa cetakan bagus yang menjadi hadiah pernikahan untuk kakekku." Dia membawa kami ke tempat lain yang sudah hangus terbakar. "Ini adalah ruang duduk kami: Anda lihat pemandangan yang kami miliki." Dia menghela nafas, dan melanjutkan kata-kata secara filosofis: "Saya kira kami terlalu kaya. Saya bahkan punya lampu listrik di teras, untuk membaca koran saya pada malam musim panas. Ya, kami memang terlalu kaya ..." imbuhnya.

Sementara itu semua kota telah merah dengan api yang berkobar begitu mengerikan. Tembakan dan siksaan tidak terhitung banyaknya; dan di ujung lain dari jalan panjang itu, seorang wanita, yaitu seorang Suster Gereja Cintakasih, telah memegang miliknya sendiri seperti Soeur Gabrielle di Clermont-en-Argonne, mengumpulkan kawan pria dan anak-anak tua di sekelilingnya dan menempatkan sosok pendeknya yang kekar di antara mereka atas kemarahan orang Jerman. Kami mendapatinya sedang di rumah sakitnya, seorang wanita gigih yang memendam

amarah secara tenang lebih menggetarkan hati daripada caci maki rinci yang mengerikan dalam tiga hari berdarah-darah; biarlah itu menjadi masa lalu, dan saat ini dia jauh lebih peduli dengan tugas pemenuhan sandang dan pangan orang-orang Gerbeviller. Karena dua pertiga dari populasi sudah "pulang" - itulah yang mereka sebut kembalinya ke gurun ini! "anda lihat," Soeur Julie menjelaskan, "ada benih tanaman untuk ditabur, kebun untuk ditumbuhkan. Mereka harus kembali. Pemerintah membangun tempat penampungan dari kayu untuk mereka; dan orang-orang pasti akan mengirim kami tempat tidur dan kain linen." (Tentu saja mereka akan merasa keluhannya didengarkan!) "Sepatu bot berat, juga kami butuh - sepatu bot untuk pekerja lapangan. Kami menginginkan sepatu bot itu untuk wanita dan juga pria - yang seperti ini." Soeur Julie, sambil tersenyum, membuka sol sol yang dipaku. "Aku sendiri yang mengarahkan semua pekerjaan di peternakan rumaha sakit kami. Semua wanita bekerja di ladang - kami harus menggantikan pria." Dan seolah-olah saya seperti melihat bunga peony pink saya berbunga-bunga dan bermekaran di bekas jejak sepatu botnya yang kokoh!

13 MEI.

Nancy, kota terindah di Prancis, tidak pernah seindah sekarang. Kembali ke sana malam terakhir dari rentetan kehancuran yang dirasakan seakan-akan para suster yang rendah hati berkorban untuk mengampuni, ia memohon kepada seseorang untuk tidak melupakan jasa mereka dalam perenungan kesempurnaan yang telah dibeli dengan mahal.

Terakhir kali saya melihat pemandangan arsitektural Place Stanislas yang luar biasa adalah pada malam hari di bulan Juli yang panas, malam hari pada libur nasional "Fete Nationale". Alun-alun dan jalan menuju ke sana dipenuhi oleh orang-orang, dan ketika mulai larut malam, garis lengkung dan istana yang seimbang muncul dalam banyak cahaya yang berwarna warni. Lampu berbentuk karangan bunga yang melingkari gedung gang dan mengarah ke Place de la Carriere, api berwarna merak menyala dari Arch of Triumph, kurva yang panjang dan kelap-kelip cahaya bagaikan sayap di atas semak-semak taman, patung-patung air mancur, gerbang agung Jean Damour yang tertutupi oleh dedaunan berwarna coklat keemasan; dan di bawah atap cahaya itu adalah gumaman kerumunan yang bahagia dengan ceroboh merayakan tradisi kemenangan yang setengah terlupakan.

Sekarang, saat matahari terbenam, semua kehidupan berhenti di Nancy dan tabir demi tabir keheningan mulai turun di Place Stanislas yang sepi dan sudut pandangnya yang kosong. Tadi malam pukul sembilan, beberapa lampu yang tersisa di jalanan telah padam, setiap jendela rumah tampak gelap, dan malam tanpa bulan terbentang di atas kota bagaikan kanopi beludru. Kemudian, dari beberapa titik terpencil, busur cahaya pencarian membentangi langit, menciptakan sensasi pucat pucat di bagian depan istana yang gelap, seberkas emas di gerbang yang tak terlihat, gemetar melintasi lemari besi hitam dan kemudian menghilang,



meninggalkannya dalam keadaan masih hitam. Ketika kami keluar dari restoran yang gelap di sudut alun-alun, dan tirai besi dari pintu masuk dengan tiba-tiba roboh, kami berdiri di malam yang begitu gelap sehingga butuh tangan ramah pelayan untuk memandu kami ke sebuah kursi di trotoar. Kemudian, ketika kami terbiasa dengan kegelapan, kami melihatnya berbaring lebih rapat di bawah barisan tiang Place de la Carriere dan pohon-pohon di luar yang terpotong. Tumpukan yang dipesan dari arsitektur yang agung, ruang-ruang di antara mereka sangat luas, dan langit hitam yang samar-samar penuh dengan bintang-bintang tampaknya memayungi kota yang mempesona itu. Tidak ada langkah kaki terdengar, tidak ada dedaunan yang berdesir, tidak ada embusan udara di bawah busur langit. Dan dalam suasana malam yang sunyi, tiba-tiba suara meriam terdengar menggelegar.

14 Mei.

Makan siang bersama Staf Umum di sebuah rumah borjuis tua di sebuah kota kecil yang tenang seperti "Cranford." Di taman-taman berdinding yang hangat, bunga-bunga semuanya bermekaran sekaligus: mawar Banksia, laburnum, lilac, hawthorn merah, dan semua tanaman perbatasan yang menyenangkan dengan pot dan lavender. Belum pernah sebelumnya bunga-bunga bersemi indah dengan begitu cepat! Di lantai atas, di kamar tidur Kerajaan tempat sang Jenderal diubah menjadi ruang kerjanya, sungguh aneh melihat perabotan provinsi yang kokoh dipenuhi peta perang, strategi perang parit, foto-foto pesawat terbang dan semua dokumentasi perang modern. Melalui lebah-lebah yang berdengung, taman itu berkarat, dan seseorang merasa, di dekat, di balik dinding-dinding taman lain, mulai tampak kehidupan borjuis yang tenang dan teratur.

Kami mulai lebih awal di Mousson yaitu sebuah komunitas di dekat sungai Moselle, benteng bukit yang hancur yang dijadikan nama kota kota yang lebih terkenal di lereng bukit nya. Jalan kami membentang di bawah jangkauan "Grand Couronne," garis perbukitan yang melengkung ke tenggara dari Pont-a-Mousson ke St. Nicolas du Port. Di seluruh negeri yang rusak dan menyenangkan ini, pertempuran menggetar dan menggoncang pada musim gugur yang lalu; tetapi hanya sedikit tanda masa itu yang tersisa kecuali batu nisan di ladang. Tidak ada pasukan yang terlihat, dan gambar-gambar perang yang membuat Argonne begitu tragis pada Maret lalu yang digantikan dengan pemandangan pedesaan yang damai. Dalam perjalanan ke Mousson, jalan itu diayungi oleh desa yang tampak seperti gaya Italia yang berkerumun di sekitar puncak bukit. Itu menandai tempat yang tepat di mana, Agustus lalu, penjajahan Jerman akhirnya hengkang dari sana; dan "Muse of History" menunjukkan

bahwa di bukit ini telah lama berdiri sebuah tugu peringatan bertuliskan: *\_Di sini, pada tahun 362, Jovinus mengalahkan gerombolan Teutonic.\_*

Sedikit naik ke pendakian di Mousson, kami meninggalkan kendaraan di belakang tanah yang agak naik ke permukaan. Jalan itu ditandai oleh garis-garis Jerman, dan pejalan kaki yang tersesat (kecuali dalam kelompok) kurang bertanggung jawab dengan kendaraan mereka. Kami memanjat di bawah langit kelabu yang menyapu deras hujan di seberang jalan. Di tanggul kastil, kami berhenti untuk melihat ke bawah ke lembah Moselle, atap batu tulis Pont-a-Mousson dan jembatan rusak yang dulunya menghubungkan kedua sisi kota. Tidak ada yang lain kecuali bangkai jembatan yang menunjukkan bahwa kami berada di ujung perang. Angin terlalu kencang menerpa, dan kami tidak melihat alasan untuk percaya bahwa kayu di belakang atap rumah sakit di kaki kami dipenuhi dengan parit Jerman dan dipenuhi dengan senjata, atau bahwa dari setiap lereng melintasi lembah, mata meriam selalu mengintai. Tetapi di sana ada orang-orang Jerman, menggambar sebuah cincin besi di sekitar tiga sisi menara pengawas; dan ketika seseorang mengintip melalui lubang tembok kuno, lambat-laun dia mendapati dirinya menghidupkan kembali sensasi *burgh* abad pertengahan saat memandang keluar pada beberapa lingkaran pengepungan sebelumnya. Semakin lama seseorang terlihat, musuh menjadi semakin mengancam dan menindas. "*\_disana\_ mereka ada di sana – di sana\_ dan\_ di sana.\_*" Mata kami melihat dengan seksama, tetapi hanya melihat lereng bukit yang tenang, ladang-ladang yang subur. Seolah-olah bumi itu sendiri adalah musuh, seolah-olah gerombolan kejahatan ada di dalam gumpalan dan bilah rumput. Hanya satu bukit kerucut di dekatnya yang menunjukkan pola buatan yang aneh, seperti karya semut besar yang menggoresnya dengan punggung berselang-seling. Kami diberi tahu bahwa itu adalah parit Prancis, tetapi lebih mirip jejak kamp prasejarah yang tidak berbahaya.

Tiba-tiba seorang perwira, menunjuk ke barat bukit parit dan berkata: "Apakah Anda melihat perkebunan itu?" Itu terletak tepat di bawah, di dekat sungai, dan begitu dekat sehingga mata yang baik dapat dengan mudah melihat orang atau binatang di halaman perkebunan di sana, jika memang ada; tetapi seluruh tempat di sana sepertinya tenang dengan kedamaian pedesaan. "\_Mereka ada di sana\_," kata petugas itu; dan teropong penglihat ku menampakka pandangan mereka ke arah ku dengan tiba-tiba memelototiku seperti topeng kebencian manusia. Bahkan meriam paling keraspun tidak membuat "mereka" tampak nyata itu! ...

Sampai di ini garis militer dan perbatasan politik lama tumpang tindih di mana-mana, dan di celah bukit berhutan yang menyembunyikan kekuatan-kekuatan Jerman, kami melihat abu-abu gelap kabur di cakrawala kelabu. Itu adalah Metz, Kota yang Dijanjikan, yang terbaring di sana dengan tugu dan menara yang indah, seperti panji mistik yang dilihat Konstantinus di langit ...

Melalui kebun-kebun anggur dan kebun yang basah kami bergegas menuruni bukit ke sungai dan memasuki Pont-a-Mousson. Hanya karena pengetahuan yang minim tentang ilmu arah navigasi, kami tiba di sana. Jika lengah senjata akan membombardir nya sehingga Pont-a-Mousson yang malang akan jatuh di tangan musuh. Seseorang mengerti mengapa ketika seseorang berdiri di taman tepi sungai dari Biara Premonstratensian yang agung sekarang justru menjadi rumah sakit dan suaka umum bagi kota. Di antara tanda yang terpotong dan perbatasan formal, rudal Jerman telah meninggalkan bekas tiga atau empat "lubang mengerikan," di mana salah satunya, masih minggu yang lalu, seorang gadis kecil menemukan ajalnya di sana; dan bagian depan bangunan ditandai oleh tembakan dan bekas dengan lubang menganga. Namun di tempat penampungan genting ini, Suster Theresia, dengan kegigihan yang sama seperti para Suster Clermont dan Gerbeviller, telah mengumpulkan kawanan tentara yang terluka di parit-parit, warga sipil yang

dihancurkan oleh pengeboman, eklope, wanita tua dan anak-anak: semua reruntuhan manusia dari titik depan dikalahkan oleh serangan ini. Suster Theresia tampaknya sama sekali tidak bingung dengan kenyataan bahwa geranat-geranat itu terus-menerus mengacaukan atapnya. Bangunan itu besar dan menyebar, dan ketika satu sayap bangunan rusak dia mengambil pasiennya dan berlari pergi dari tempat tidur dan bagasi, ke tempat yang lain. "*Je promene mes malades,*" katanya dengan tenang, seolah-olah menyombongkan akomodasi yang bervariasi dari rumah sakit ultra-modern, saat dia membimbing kami melalui galeri berkubah dan berlubang menganga di mana para patung-patung yang disucikan seolah melihat ke bawah dalam kemegahan yang melimpah di deretan barisan palet yang berwarna coklat. palet dan meja panjang tempat para eklope yang kurus menikmati sup malam mereka.

15 MEI.

Saya telah melihat makhluk paling bahagia di bumi yaitu seorang pria yang telah menemukan pekerjaannya.

Sore ini kami berkendara ke barat daya Kota Nancy ke wilayah kecil bernama Menil-sur-Belvitte. Nama itu belum dikenal secara menyeluruh dalam sejarah, tetapi ada alasan mengapa tempat itu layak untuk diketahui, dan dalam pikiran seseorang memang sudah seperti itu. Menil-sur-Belvitte adalah sebuah desa di tepi Vosges. Desa yang sudah babak belur, karena pertempuran mengerikan terjadi di sana pada bulan pertama perang. Rumah-rumah terletak di sebuah lubang, dan tepat di atasnya tanah yang agak naik dan menyebar ke dataran tinggi dengan lambaian gandum gandum dan didukung oleh lereng berhutan - "medan pertempuran" ideal dari buku-buku sejarah. Dan di sini pertempuran nyata di atas tanah dari peristiwa yang sudah terjadi, dan Prancis, yang mengusir Jerman kembali dengan kemenangan, terjatuh dalam ribuan gandum yang terinjak-injak.

Gereja Menil tinggallah puing-puing, tetapi rumah pendeta masih berdiri - sebuah rumah kecil sederhana di ujung jalan; dan di sini seorang relawan menerima kami, dan menuntun kami ke sebuah ruangan yang telah ia ubah menjadi sebuah gereja sederhana. Gereja sederhana juga merupakan museum perang, dan semua yang ada di dalamnya ada hubungannya dengan pertempuran yang terjadi di antara ladang gandum di sana. Lilin di altar terbuat dari kerang "Tujuh Puluh Lima", lingkaran Perawan terdiri dari bayonet yang memancar, dindingnya dihiasi dengan piala Jerman dan peninggalan Prancis, dan di langit-langit. Relawan telah melukis semacam bagan zodiak dari seluruh wilayah, di mana segelintir rumah di Menil-sur-Belvitte berperan sebagai bola pusat sistem, dan Verdun, Nancy, Metz, dan Belfort sebagai satelitnya yang sederhana. Tetapi museum gereja sederhana itu hanyalah

ekspresi surplus dari dedikasi penuh semangat kesembuhan bagi para korban perang. Pekerjaannya yang sebenarnya telah dilakukan di medan perang, di mana baris demi baris kuburan, ditandai dan didaftar segera setelah perjuangan usai, telah dipagari, dibingkai secara simetris, ditanami dengan bunga dan pohon cemara muda, dan ditandai dengan nama-nama dan tanggal kematian para pahlawan yang gugur di medan perang. Ketika dia membawa kami dari salah satu dari selungkup ini ke yang lainnya, wajahnya menyala dengan nyala panggilan yang memuaskan. Pria ini ditugaskan untuk melakukan hal khusus ini: ia terlahir sebagai pengumpul, pengklasifikasi, dan penyembah pahlawan. Di aula "presbytere" menggantung sebuah pita kupu-kupu yang dipasang dengan hati-hati, hasilnya, tidak diragukan lagi, dari hasrat menjadi bakat yang dikembangkan. "Spesimen" nya telah diubah, itu saja: ia telah beralih dari kupu-kupu estetis menjadi manusia seutuhnya, dari yang sebenarnya ke Jiwa visioner.

Dalam perjalanan ke Menil kami berhenti di desa Crevic. Jerman ada di sana pada bulan Agustus, tetapi tempat itu tidak tersentuh - kecuali satu rumah. yaitu rumah yang besar, berdiri di taman di salah satu ujung desa, adalah tempat kelahiran dan rumah Jenderal Lyautey, salah satu tentara terbaik Prancis, dan musuh terburuk Jerman di Afrika. Tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa Agustus lalu Jenderal Lyautey, dengan ketepatan dan keberaniannya, merebut Maroko ke tangan Prancis. Orang Jerman tahu itu, dan membencinya; dan begitu tentara pertama mencapai Crevic - tempat yang begitu kabur dan tak terlihat sehingga bahkan kemahatahuan Jerman mungkin tidak dapat menembusnya - perwira komando meminta agar menyerahkan rumah Jenderal Lyautey, ia langsung ke sana dan mendapatkan semua kertas, potret, perabotan dan peninggalan keluarga yang ditumpuk di api unggun di pengadilan, dan kemudian membakar rumah itu. Ketika kami duduk di taman yang terabaikan dengan kehancuran menyedihkan di hadapan kami, kami mendengar dari tukang

kebun bercerita kisah khas Jerman tentang ketelitian dan kekesatriaan Jerman. Ini dikuatkan oleh fakta bahwa tidak ada rumah lain di Crevic yang dihancurkan.



16 MEI

Sekitar dua mil dari perbatasan Jerman (\_perbatasan\_ hanya di sini dan di depan nya lagi) sebuah bukit terpencil tampak dari padang rumput Lorraine. Di sebelah timurnya, terdapat garis belokan sungai di antara pohon poplar, dan garis itu adalah batas antara Kekaisaran dan Republik. Pada hari yang cerah seperti ini pemandangan dari bukit sangat menarik. Dari puncak berumputnya, sebuah meriam kecil dari pesawat terbang mengintai ke bawah, mengawasi ke timur terhadap titik yang dianggap berbahaya; dan keliling bukit dikerutkan oleh parit yang dalam - "lorong tanah", agak - berkelok-kelok dari satu pos pengamatan bawah tanah ke yang lain. Di masing-masing terowongan bawah tanah ini (dengan terang benderang, beratap, dan berlapis besi) berdirilah dua atau tiga petugas artileri dengan wajah tenang, mengarahkan kame melalui telepon tungku baterai yang bersarang di suatu tempat di hutan, empat atau lima mil jauhnya. Menarik karena di tempat itu, bagi saya orang-orang yang tinggal di sana jauh lebih menarik. Mereka jelas berasal dari kelas yang berbeda, dan telah menerima pendidikan sosial yang berbeda; tetapi persaudaraan mental dan moral mereka cukup rekat. Mereka semua cukup muda, dan wajah mereka tampak seperti prajurit perang yang diberikan kepada wajah-wajah Prancis: pandangan kecerdasan yang dipertajam, kemauan yang diperkuat, dan penilaian yang bijaksana, seolah-olah setiap fakultas, yang benar-benar hidup kembali, berbelok pada satu tujuan yang sama sehingga melenyapkan perspektif-perspektif yang kecil di antara para pribadi.

Dari ketinggian yang waspada ini - salah satu mata paling terbuka di perbatasan - kami pergi agak jauh menuruni bukit ke desa di luar jangkauan senjata, di mana komandan memberi kami teh di sebuah rumah tua bertingkat yang menawan. taman penuh

bunga dan anak anjing. Di bawah teras, Lorraine yang hilang membenteng ke ketinggian langit yang biru, sebuah visi kedamaian musim panas: dan tepat di atas kami, bukit yang terjaga dengan ketatnya, kabel-kabel isyaratnya bergetar siang dan malam. Itu adalah salah satu dari interval istirahat dan rasa manis ketika seluruh urusan perang yang mengerikan tampaknya menekan saraf dengan sangat tak tertahankan.

Di bawah desa, jalan itu mengarah ke hutan yang membentuk kegelapan yang pudar di pandangan mata kami yang sederhana. Kami melewati hutan dan berhenti di tepi koloni gubuk eksotis yang aneh. Di semua sisi mereka mengintip melalui cabang-cabang, diri mereka sudah seperti bukan layaknya manusia pada umumnya yang dapat menikmati hari-hari mereka di rumah. Kami berada di salah satu desa yang disebut "desa negres" dari parit lini kedua, terdapat permukiman kecil yang riang tempat pasukan yang sudah pansion tinggal setelah menyelesaikan tugas-tugas mereka di medan pertempuran. Koloni khusus ini telah dikembangkan dengan tingkat kenyamanan dan keamanan yang ekstrem. Rumah-rumah sebagian di bawah tanah, dihubungkan oleh "terowongan bawah tanah" yang berkeluk-liku di mana jembatan pedesaan ringan telah dihancurkan, dan begitu berat ditutupi dengan tanah sehingga kebanyakan yang terlihat di atas tanah tahan tampak seperti cangkang. Namun itu semua adalah rumah sungguhan, dengan pintu sungguhan dan jendela di bawah atap rumput mereka, perabotan asli di dalam, dan tempat tidur bunga aster dan pansy di pintu mereka. Di bungalow Kolonel, seikat bunga musim semi mekar di atas meja, dan di mana-mana kami melihat kerapian dan ketertiban yang sama, kebanggaan akan hiburan yang sama dalam hal penampilan. Para tentara itu sedang makan di atas meja panjang di bawah pepohonan; tentara yang lelah dan tidak dicukur dengan seragam lusuh dari segala potongan dan dengan warna yang tak beraturan. Mereka tidak bertugas, santai, dengan humor yang bagus; tetapi setiap wajah memiliki tampilan wajah-wajah

yang menonton di puncak bukit. Ke mana pun saya pergi di antara orang-orang di garis depan ini, saya memiliki kesan yang sama: kesan bahwa pemikiran Pertahanan Prancis yang tidak terbagi-bagi tinggal di hati dan otak masing-masing prajurit sama kuatnya dengan jantung dan otak kepala mereka.

Kami berjalan sekira dua belas meter di jalan dan tiba di tepi hutan. Pagar kayu runcing yang dianyam membatasinya, dan melalui celah di pagar kayu itu kami memandang melintasi lapangan ke atap-atap desa yang tenang, satu mil jauhnya. Saya keluar beberapa langkah ke lapangan dan tiba-tiba ditarik mundur. "Hati-hati - itu adalah parit!" Apa yang tampak seperti punggungan yang dilemparkan oleh bajak adalah garis musuh; dan di desa yang tenang, meriam Prancis mengintai. Tiba-tiba, ketika kami berdiri di sana, mereka terbangun, dan pada saat yang sama kami mendengar suara gemuruh dari pesawat terbang dan melihat pesawat tempur berada di ketinggian di atas langit yang biru. Jepret, jepret, jepret suara senapan mesin di atas bukit, para prajurit melompat dari anggur mereka dan menajamkan mata mereka melalui pepohonan, dan orang tuli, mendapati dirinya menjadi pusat dari begitu banyak perhatian, memutar ekor abu-abu dan bersembunyi di balik kabut berawan.

17 MEI

Hari ini kami mulai dengan rasa petualangan yang lebih intens. Sampai sekarang kami selalu diberi tahu sebelumnya ke mana kami akan pergi dan beberapa kali kami diizinkan untuk melihat; tapi sekarang kami diarahkan pada hal yang tidak diketahui. Di luar titik tertentu semua hanyalah dugaan - kami hanya tahu bahwa apa yang terjadi setelah itu akan tergantung pada niat baik seorang Kolonel pemburu sehingga kami harus pergi jauh untuk menemukannya, naik ke lipatan gunung di ufuk tenggara kami.

Kami menjemput seorang staf-petugas di Kantor Pusat dan terbang ke kota yang rusak di tepi bukit. Dari sana, kami berjalan kaki melalui lembah sempit, di bawah tebing berhutan, ke sebuah pemukiman kecil tempat Kolonel Brigade ditemukan. Ada konferensi singkat antara Kolonel dan staf kami, dan kemudian kami menganeksasi seorang Kapten Chasseurs dan kemudian kembali lagi. Jalan kami terbentang melewati sebuah kota yang sangat terbuka sehingga rekan kami dari Kantor Pusat menyarankan agar tidak menghindarinya; tapi pemandu kami tidak tega kalau menimbulkan kekecewaan pada kenalan barunya. "Oh, kami tidak akan menghentikan kendaraan - kami hanya akan melewatinya," katanya dengan sabar; dan karena kegemarannya yang berlebihan ia bahkan mengizinkan kami untuk berlari perlahan.

Oh Tuhan, kota itu sungguh malang - ketika kami sampai di sana, di sepanjang jalan yang dipenuhi lubang-lubang bulat yang baru, saya tidak ingin menghentikan kendaraan; Saya ingin cepat-cepat menghapus gambar itu dari ingatan saya! Sangat sedih melihat fakta bahwa itu bukan \_hanya kematian belaka;\_ namun itu adalah kota yang tidak hidup dan juga tidak mati. proses sekarat dengan terkejut-kejut. Beberapa anak bermain di jalanan yang rusak; beberapa ibu yang pucat mengawasi mereka dari pintu

ruang bawah tanah. "Mereka seharusnya tidak berada di sini," pemandu kami menjelaskan; "Tetapi sekitar seratus lima puluh orang memohon dengan sangat keras untuk tetap tinggal sehingga Jenderal memberi mereka keringanan agar boleh tetap berada di sana. Petugas yang berjaga mengawasi mereka, dan setiap kali dia memberi isyarat, mereka masuk bersembunyi ke dalam liang mereka. Dia mengatakan mereka sangat patuh. Jenderal yang meminta agar mereka tetap tinggal ... "

Semakin naik ke atas bukit. Visi menyakiti dan menghancurkan manusia lain sebagai musuh lenyap berubah menjadi rasa keindahan. Kami berada di antara pohon cemara, dan udaranya penuh dengan bau balsem. Tepian berlumut mengeluarkan aroma hujan, dan sedikit air terjun dari ketinggian membuat cabang-cabang bergetar di atas kolam rahasia. Di setiap belokan jalan, hutan, dan selalu lebih banyak hutan, kami memanjat bersama-sama, dan kami turun dari atas menuju ke lembah sempit yang menyatu pada jarak yang biru. Pada salah satu belokan ini kami menyalip sekelompok tentara, dengan sekop di bahu dan tas-tas alat di punggung mereka - "pekerja parit" berayun ke ketinggian tempat kami bertolak. Hidup harus menjadi hal yang lebih baik di udara kristal ini daripada di lumpur Argonne dan kabut di Utara; dan wajah orang-orang ini tampak lebih segar dengan angin dan cuaca yang baik.

Kami naik lebih tinggi lagi... dan saat ini berhenti di punggung bukit, sampailah kami di "desa hitam" yang lain lagi, kali ini hampir sebuah kota! Para prajurit berkumpul di sekitar kami ketika kendaraan kami berhenti - kerumunan pemburu dalam seragam parit yang pudar - beberapa pengunjung naik ke titik ini, dan mereka tampak senang saat melihat kami dari kejauhan dan kata-kata bertuliskan "*Vive l'Amerique!*" dipampang di depan pintu mobil kami. *L'Amerique* senang dan bangga berada di sana, dan saya langsung sadar dengan menghirup udara yang dipenuhi keberanian dan tekad yang kuat untuk bertahan. Semua lelaki itu

adalah pasukan cadangan: bisa dikatakan, sebagian besar sudah menikah, dan semuanya melampaui usia perkelahian pertama. Selama berbulan-bulan tidak ada banyak pekerjaan yang aktif di sepanjang front ini, tidak ada petualangan besar untuk membangkitkan darah dan sayap imajinasi: itu hanya bulan demi bulan menonton monoton dan bertahan. Dan wajah para prajurit menunjukkan itu: tidak ada cahaya usaha yang memabukkan di mata mereka, tetapi pandangan orang-orang yang tahu pekerjaan mereka, telah memikirkannya, dan ada di sana untuk menahan bagian Prancis mereka sampai hari kemenangan atau kekalahan.

Sementara itu, mereka telah membuat yang terbaik dari situasi ini dan mengubah tempat tinggal mereka menjadi koloni hutan yang akan memikat anak lelaki normal pada umumnya. Arsitektur desa mereka lebih rumit daripada yang pernah kami saksikan sebelumnya. Di "ruang istirahat" Kolonel, sebuah meja panjang yang dihiasi fas bunga lilac dan tulip disebar untuk menemani minum teh. Di bangunan bawah tanah ceria lainnya, kami menemukan deretan ranjang susun, meja makan, panci saus yang mendesis di atas api dapur. Di mana-mana ada kecerdikan yang tak ada habisnya dalam hal furnitur kamp dan dekorasi rumah. Lebih jauh lagi, jalan setapak di antara dahan pohon cemara mengarah ke rumah sakit tersembunyi, sungguh keajaiban kekompakan bawah tanah. Sementara kami berbincang dengan seorang dokter ahli bedah, seorang tentara datang dari parit: ia adalah seorang lelaki tua, berjanggut, dengan wajah sipil rata-rata yang baik – tipe orang yang ditentang oleh ratusan orang di kerumunan orang Perancis. Dia memiliki luka di kulit kepala yang baru saja diperban, dan sangat pucat. Kolonel berhenti untuk mengajukan beberapa pertanyaan, dan kemudian, menoleh kepadanya dan berkata:

"Merasa agak lebih baik sekarang?"

"Ya pak."

"Bagus. Dalam satu atau dua hari kamu akan berpikir untuk kembali ke parit, ya?"

"\_Saya pergi sekarang, tuan.\_" Itu dikatakan cukup sederhana, dan diterima dengan cara yang sama. "Oh, baiklah," Kolonel hanya bergabung kembali; tapi dia meletakkan tangannya di bahu pria itu saat kami pergi.

Kunjungan kami berikutnya adalah ke sebuah pondok jerami, "Pada tanda Pengrajin Artisans," di mana dua atau tiga tentara menciptakan dan memahat semua jenis pernak-pernik dari aluminium dari serpihan selongsong peluru musuh. Salah satu pengrajin ambulan baru saja menyelesaikan sebuah cincin dengan kepala-kepala hewan dengan model indah, yang lain menawari saya "*Pickelhaube*" yang cukup kecil untuk dipakai sebagai biji Mustard, tetapi lengkap dalam setiap detail, dan dihiasi dengan elang perunggu dari *pfennig Imperial*. Ada banyak tukang cincin seperti itu di antara prajurit di depan, dan desain cincin mereka yang parah dan agak kuno adalah bukti kepastian rasa Prancis; tetapi dua yang kami kunjungi kebetulan adalah perhiasan Paris, yang "pengrajin" -nya terlalu sederhana dalam menggunakan nama samaran. Petugas dan orang-orang di sana jelas bangga dengan pekerjaan mereka, dan ketika mereka berdiri memukuli dengan palu di tempat mereka yang sempit, sinar merah menerangi niat wajah mereka, mereka tampaknya mengalahkan irama keceriaan dari "Aku juga akan membuat sesuatu, dan dengan senang hati"...

Di atas bukit, dalam bayangan yang lebih dalam, terdapat struktur kecil lainnya; gudang kayu dengan atap pelana terbuka yang melindungi altar dengan lilin dan bunga. Di sini misa diucapkan oleh salah satu pendeta wajib militer resimen, sementara jemaatnya berlutut di antara batang-batang cemara, memberikan kehidupan pada metafora lama dari hutan katedral. Di dekat sana adalah halaman kuburan, di mana hari demi hari para lelaki tua pendiam ini meletakkan teman-teman mereka, *\_peres de famille\_* yang tidak kembali. Pemeliharaan hutan pekuburan ini diserahkan sepenuhnya kepada para prajurit, dan mereka telah menghabiskan uang wkaf untuk tulisan dan dekorasi makam. Bunga-bunga segar

dibawakan dari lembah untuk menutupinya, dan ketika beberapa sahabat kesayangan pergi, orang-orang mencemooh upeti singkat, berkumpul bersama untuk membeli karangan bunga mengerikan yang tidak bisa dihancurkan dengan pita hiasan. Saat itu menjelang akhir sore, dan banyak prajurit berjalan di sepanjang jalan setapak di antara kuburan. "Ini jalan favorit mereka pada jam segini," kata Kolonel. Dia berhenti untuk melihat ke bawah pada sebuah kuburan yang disiram oleh kenang-kenangan manik-manik, kuburan sahabat terakhir yang mati. "Dia disebutkan dalam Ordo Hari itu," Kolonel menjelaskan; dan sekelompok prajurit yang berdiri di dekatnya memandang kami dengan bangga, seolah-olah berbagi kehormatan dengan kawan mereka, dan ingin memastikan bahwa kami memahami alasan mengapa mereka begitu bangga...

"Dan sekarang," kata Kapten Chasseurs kepada kami, "bahwa kami sudah melihat parit lini kedua, apa yang Anda katakan setelah melihat yang pertama? "

Kami mengikutinya ke titik yang lebih tinggi di atas bukit, di mana kami terjun ke parit yang dalam di tanah yang berwarna merah - "lorong tanah" yang mengarah ke garis pertama. Ia naik lebih tinggi lagi, di bawah pohon cemara yang basah, dan kemudian, berbelok, mencebur ke tepi, dan mulai meliuk-liuk dalam putaran tajam ke sisi lain punggung. Di bawah kami bergegas, satu file, dagu kami sejajar dengan bagian atas, dengan tutup hijau tertutup di atas kami. "Lorong tanah" semakin berputar semakin tajam ke jurang yang dalam; dan saat ini, di tikungan, kami sampai pada pandangan yang beratap jerami, di mana seorang prajurit berdiri dengan membelakangi kami, matanya terpaku pada lubang pengintip di dinding yang diterangi cahaya. Giliran lain, dan pandangan lain; tapi di sini adalah mata senapan mesin berbingkai besi yang mengarah ke jurang. Pada saat ini kami berada dalam jarak sekitar dua ratus meter dari garis-garis Jerman, tersembunyi, seperti milik kami, di sisi lain dari lubang sempit; dan ketika kami diam-diam semakin turun dengan keheningan dan



kerahasiaan adegan itu, dan perasaan bahwa kebencian yang mengintai akan segera terjadi, hanya beberapa ratus meter jauhnya, tampaknya mengisi keheningan dengan denyutan misterius. Tiba-tiba suara keras pecah di antara mereka: letusan tembakan senapan mengarah ke batang pohon beberapa meter di depan.

"Auuuh, hampir saja tembakannya mengenai kita," kata pemandu kami. "Tolong, jangan bicara lagi - dia ada di sana, di pohon di suatu tempat yang kami tidak tahu di mana, dan setiap kali dia mendengar suara-suara kita, dia pasti akan menembak. Percayalah suatu hari kita akan melihat mayatnya."

Kami melanjutkan dengan diam tanpa suara ke suatu titik di mana beberapa tentara duduk di tebing batu di pelebaran "lorong tanah". Mereka tampak senyap seolah-olah mereka telah menunggu di depan kafe Boulevard.

"Tolong, jangan di luar," kata petugas itu, menahan saya; dan saya berhenti.

Di sinilah kami, pada saat itu, secara aktual dan harfiah di baris pertama! Keadaan itu membuat jantung seseorang berdetak sangat kencang; kemudian, satu atau dua tembakan lagi berasal dari pendengar kami sang penjaga hutan, dan keinginan si prajurit yang tidak bergerak di lubang intip, tidak ada yang menunjukkan bahwa kami berada tidak lebih dari belasan mil jauhnya.

Mungkin ide itu muncul dari Kapten kami Tuan Chasseurs; karena ketika saya kembali, dia berkata dengan binar dan ramah, "Apakah anda ingin pergi sedikit lebih jauh? Nah, kalau begitu, mari saya antar."

Kami melewati para prajurit yang duduk di langkan dan diam-diam semakin turun, ke tempat pohon-pohon terakhir di dasar jurang. Suara tembakan sudah mulai menghilang secara perlahan-lahan, dan tidak ada yang mengganggu kesunyian rindang kecuali tetesan hujan yang terputus-putus. Kami berada di ujung liang, dan Kapten memberi tanda padaku bahwa saya mungkin boleh mengintip dari sudut. Saya melihat keluar dan melihat sebidang

padang rumput yang sangat hijau tepat di bawahku, dan tebing berhutan yang tampak tak beraturan di sisi yang lain. Itu saja. Tebing berhutan dipenuhi oleh "mereka," dan beberapa langkah akan membawa kami melintasi jeda; namun semua di antara kami adalah keheningan, dan kedamaian hutan. Lagi-lagi, untuk sesaat, saya merasakan kekuatan kejahatan yang tak terlihat dan meluas, suatu kejenuhan dari seluruh lanskap dengan semacam kebencian yang tersembunyi. Kemudian reaksi dari orang yang tidak percaya itu muncul, dan saya merasakan bahwa diriku berada di lembah biasa yang tidak berbahaya, seperti jutaan lainnya di bumi yang tidak terganggu. Kami berbalik dan mulai memanjat lagi, selangkah demi selangkah, menaiki "lorong tanah" - kami melewati tentara yang terkulai, senapan mesin yang sedang tidak terpakai, kami datang lagi ke seorang pengamat di lubang intipnya. Dia mendengar kami, membiarkan petugas lewat, dan menoleh dengan sedikit kode paham.

"Apakah Anda ingin melihat ke bawah?"

Dia pindah selangkah dari jendelanya. Pandangan itu diproyeksikan ke jurang, menyapu kedalamannya; dan di sini, dengan mata tertuju pada lubang berdaun daun, akhirnya ia melihat sesuatu di dasar lembah yang tampaknya tidak berbahaya, setengah jalan antara tebing dan tebing, seragam abu-abu meringkuk dalam tumpukan jasad. "Dia sudah ada di sana selama berhari-hari: mereka tidak bisa membawanya pulang," kata pengamat, mengangkat matanya ke lubang; dan merasa lega mengetahui musuh ternyata bersembunyi di sana di seberang padang rumput ...

Matahari telah terbenam ketika kami kembali ke titik awal kami di desa bawah tanah. Para pemburu sedang duduk-duduk di tepi jalan dan berdiri berkelompok dengan bergosip di sekitar kendaraan. Sudah lama sejak mereka melihat wajah-wajah dari kehidupan lain, kehidupan yang telah mereka tinggalkan hampir setahun sebelumnya dan tidak diizinkan untuk kembali ke sana

selama sehari; dan di bawah semua lelucon dan humor mereka, perpisahan mereka memiliki sedikit kepedihan. Tetapi orang merasa bahwa pengingat buronan tentang dunia yang telah mereka tempatkan di belakang mereka akan berlalu seperti mimpi, dan pikiran mereka kembali tanpa upaya untuk satu realitas: usaha berperan merebut kembali negeri mereka di Prancis.

Sulit untuk dikatakan mengapa perasaan satu-satunya prajurit Prancis ini begitu kuat pada semua orang yang bahkan memiliki pandangan sekilas ke depan; mungkin itu dikumpulkan kurang dari apa yang dikatakan seorang pria daripada dari sorot mata mereka. Bahkan ketika mereka menerima rokok dan bertukar lelucon tentang parit, pandangannya ada di sana; dan ketika seseorang datang pada mereka tidak menyadari bahwa mereka itu ada di sana juga. Di senja hutan yang terlihat mengikuti kami menuruni gunung; dan ketika kami mengitari tepi jurang di antara para pasukan, kami merasa bahwa di sisi yang jauh dari garis pemisah itu adalah orang-orang yang telah membuat perang, dan di sisi yang dekat orang-orang yang telah dibuat olehnya.

# DI UTARA

19 JUNI 1915.

Dalam perjalanan dari Doullens ke Montreuil-sur-Mer, pada sore musim panas yang cerah. Sebuah jalan di antara pagar berdebu tebal mencekik leher hingga sulit bernafas akibat dari derapan kaki para pasukan yang menerbangkan debu-debu tebal ke arah barat. Setiap beberapa menit akan ada jeda dalam arus, dan kami akan meliuk-liuk, maju beberapa meter, dan dihentikan lagi oleh pelebaran hempasan debu yang membuat kami terjebak di selokan dan menghempaskan debu ke mata kami. Debu mencekik - tetapi dapat melewatinya, adalah suatu pemandangan yang luar biasa!

Berdiri di mobil dan melihat ke belakang, kami menyaksikan sungai angin bertiup ke arah kami. Kavaleri, artileri, prajurit berkuda dengan membawa tombak, infantri, pencari ranjau dan penambang, penggali parit, pembuat jalan, dan pengangkut tandu, mereka menyapu semulus seolah-olah sedang berbaris dalam urutan liburan yang menyenangkan. Melalui sela-sela debu yang berterbangan, matahari memantulkan kilatan pada besi tombak dan kilau sisi pengisi daya, barisan yang memerah dan deretan wajah yang ditentukan, menemukan sedikit sentuhan emas pada seragam yang pudar, perak abu-abu dari senapan mesin dan gerobak amunisi. Sedekat para prajurit itu, mereka tampak hebat secara alegoris: seolah-olah, di bawah lengkungan matahari

terbenam, kami telah menyaksikan seluruh tentara Prancis naik langsung menuju kemuliaan surgawi...

Akhirnya kami meninggalkan detasemen terakhir di belakang, dan membawa negara ke diri kami sendiri. Penodaan perang belum menyentuh bidang Artois. Rumah-rumah pertanian beratap jerami tertidur di taman-taman yang penuh dengan bunga mawar dan hollyhock, dan pagar di atas kolam-bebek ditindih dengan lapisan bunga-bunga yang lebih tua. Di semua sisi, ladang gandum yang dikelilingi hutan berhamburan di bawah cahaya semilir yang seolah-olah membawa napas Atlantik pada balok-baloknya. Jalanan naik dan turun seolah-olah kendaraan kami adalah kapal di antara gelombang laut yang dalam; dan rasa ruang dan cahaya seperti itu ada di kejauhan, selubung keindahan di seluruh dunia, sehingga visi pasukan yang semakin bergerak dan lebih hebat dan menjadi semakin hebat.

Matahari telah terbenam dan sinar matahari senja laut nampak ketika kami turun dari kota Montreuil ke lembah di bawahnya, di mana menara-menara gereja kuno berdiri di atas kebun-kebun bertebing landai. Gerbang di ujung jalan dibiarkan terbuka, dan kendaraan melaju ke pengadilan biara yang penuh dengan kotak dan bunga mawar. Semuanya manis dan terpen cil di tempat abad pertengahan ini; dan dari bayang-bayang serambi dan lorong-lorong yang atapnya melengkung, sekelompok biarawati berhilir mudik, para biarawati semuanya berpakaian hitam atau putih semua, ada yang bergegas, mengintip, dan berdiri memandang. Seolah-olah kami telah terjun kembali ke abad yang bahkan kendaraan tidak diketahui dan mobil kami adalah seolah seperti monster yang diusir dari kapal karam Barbary; dan sikap kaget para wanita suci ini memuji rasa indah mereka, karena Biara Neuville sekarang menjadi rumah sakit Belgia yang besar, dan monster kami itu harus sering mengganggu kesunyiannya ...

Matahari terbenam, senja musim panas, dan bulan. Di bawah jendela-jendela biara sebuah taman dengan berdinging paviliun-

paviliun batu di sudut-sudut dan tetesan air mancur. Di bawahnya, deretan teras kebun memudar menjadi dataran bercampur bulan yang mungkin berupa ladang atau lautan ...

20 JUNI.

Hari ini perjalanan kami berlari ke arah timur laut, melalui bentang alam terlihat begitu Inggris sehingga tidak ada keganjilan dalam taburan berwarna kuning kecoklatan di sepanjang jalan. Bahkan desa-desa terlihat seperti halnya di Inggris: bata merah yang sama dengan rumah-rumah mandiri yang rapi, elegan, sopan, dan dicat baru, semua taman penuh bunga, bentang alam dikelilingi pagar pohon dan pohon willow dan tersuburkan dengan aliran air, wajah orang-orang yang jujur, merah muda, dan tulus, dan tanda-tanda di toko-toko dalam bahasa di jalan antara bahasa Inggris dan Jerman. Hanya arsitektur kotanya yang bergaya Prancis, dengan tipe gaya utara yang tenang dan kokoh, dan dalam tradisi yang sama besar.

Perang masih terasa begitu jauh sehingga orang punya waktu untuk melakukan peregrinasi ini saat kendaraan berjalan di atas jalan yang bergelombang beberapa mil kedepan. Tetapi saat ini kami tiba di sebuah kamp penerbangan yang mendirikan tenda-tenda nya di dataran tinggi. Di sini terdapat kerumunan prajurit dengan seragam lebih tebal dan pasukan militer yang akrab menghidupkan suasana. Kami berjalan beberapa mil lebih jauh, dan kami mendapati diri kami berada di tempat yang kelihatannya merupakan kota besar di Inggris yang secara aneh dikelompokkan oleh permulaan gereja-gereja Prancis. Ini adalah gereja St. Omer, berwarna abu-abu, luas, dan bersih dalam kekosongan hari Minggu. Di persimpangan jalan, para penjaga Inggris berdiri secara mekanis mengatur lalu lintas yang kosong dengan gerakan-gerakan yang biasa dipakai di jalan raya Piccadilly Inggris; dan tanda-tanda Palang Merah Inggris dan Ambulans St. Yohanes tergantung pada bagian depan dinding halaman seperti klub yang mungkin hampir seperti mengklaim sebuah rumah di Mall.

Peninggrian segala sesuatu ditekankan, ketika kami mengedarkan melewati pinggiran kota, oleh pandangan kerumunan di jembatan kanal dan di sepanjang jalan. Setiap negara memiliki cara sendiri untuk berkeliaran, dan tidak ada yang berbeda dari cara Prancis selain Inggris. Bahkan jika semua pemuda jangkung ini tidak mengenakan pakaian meliter yang lebih tebal, dan gadis-gadis dengan mereka begitu merah jambu dan ketakutan, orang akan langsung mengenali cara pasif bergaya orang utara untuk membiarkan liburan meresap alih-alih memeras jusnya dengan jari-jari dengan gemetar kedinginan. Ketika kami berbelok ke barat dari St. Omer, melintasi padang rumput dan aliran air yang sama, kami dihadapkan dengan dua bukit yang tegap tampak dari tempat kami berada; dan di atasnya berdiri tembok dan menara kota abad pertengahan yang kecil. Ketika kami mengambil belitan yang mengarah ke sana rasa Italia mulai menembus kesan gigih berada di suatu tempat dekat Selat Inggris. Kota yang kami dekati mungkin merupakan campuran mimpi yang aneh dari Winchelsea dan San Gimignano; tetapi ketika kami memasuki gerbang Cassel, kami berada di tempat yang sangat intens sehingga semua analogi hilang dari pikiran.

Tidaklah mengherankan jika mengetahui dari buku panduan bahwa Cassel memiliki pandangan paling luas dibandingkan kota mana pun di Eropa: orang langsung merasakan bahwa tempat itu berbeda dalam semua cara yang ditandai dan tegas dibandingkan dengan kota lain, dan akan hampir pasti memiliki hal terbaik terjadi di setiap sisinya. Dan garis cakrawala tak terbatas yang tepat adalah yang terbaik untuk memicu harmonisasi masa lalu.

Kami mendapati hotel kami di alun-alun pasar kecil yang paling sempurna, dengan balai kota Renaissance di satu sisi, dan di sisi lain sebuah istana Spanyol mini dengan bagian depan bata merah yang dihiasi oleh ukiran abu-abu. Lapangan itu penuh dengan kendaraan tentara Inggris dan pengisi daya berjingkrak yang indah; dan restoran penginapan (yang secara beruntung berhadapan



dengan istana merah muda dan abu-abu) dipenuhi dengan peminum teh berpakaian seragam militer yang tebal yang mengubah pundak yang acuh tak acuh menjadi pemandangan terluas di Eropa. Kata-kata "Itu gay dan mengerikan," adalah ungkapan yang selalu muncul dalam "Perang dan Damai"; dan keriangian perang ada di mana-mana di Cassel, mengubah kota kecil tak bernyawa itu menjadi panggung romantis yang penuh dengan kilatan senjata dan animasi jantan dari wajah-wajah muda. Ini adalah salah satu hal yang paling menjijikkan tentang perang sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengannya, kecuali kematian dan kehancuran yang diakibatkannya, adalah peningkatan kehidupan, yang secara visual merangsang dan menyerap.

Dari taman di atas bukit, kami melihat pemandangan lain ke bawah. Semua tentang kami adalah dataran, tepi yang jauh menyatu dalam kabut laut utara, dan melalui kabut, di bawah sinar matahari sore yang cerah, adalah kota-kota yang jauh dan bayangan menara-menara yang berbaring lebih curam, seperti yang terlihat, di musim panas yang sunyi. Untuk sesaat, sementara kami memandang, visi perang menyusut seperti tabir; lalu kami menangkap nama-nama yang diucapkan oleh sekelompok tentara Inggris yang membungkuk di atas tembok pembatas di sisi kami. "Itu Dunkerque" - salah satu dari mereka menunjukkan ke arah sana dengan dagunya - "dan ada Poperinghe, tepat di bawah kita; itu adalah Furnes di luar sana, dan Ypres dan Dixmude, dan Nieuport ..." Dan ketika nama-nama itu disebutkan tak terasa hari sudah sore, dan kami merasakan seolah-olah Malaikat Maut pergi meninggalkan kami.

Malam nya kami naik sekali lagi ke batu Cassel. Tampak bulan purnama, dan karena warga sipil tidak diizinkan keluar sendirian saat malam tiba, seorang staf-perwira menemani kami untuk menunjukkan kepada kami pemandangan dari atap bekas Kasino di atas batu. Sensasi yang paling aneh adalah membuka pintu kaca dengan mendorong nya masuk dan mengetahui diri kami berada di

dalam ruangan bercat spektral dengan tentara tertidur di bawah sinar bulan di lantai yang dipoles, perlengkapan mereka ditumpuk di atas meja permainan. Kami melewati ruang depan besar di antara lebih banyak tentara yang bersantai dalam cahaya remang, dan menaiki tangga panjang ke atap tempat pengamat menantang kami sebuah permainan game dan kemudian mengantar kami pergi ke tepi tembok pembatas. Tepat di bawahnya terbentang luas kota yang gelap. Di sebelah barat laut terdapat sebuah bukit yang curam, "Mont des Cats," menjulang ke langit; sisa cakrawala tidak terputus, dan mengambang di bawah sinar bulan yang berkabut. Garis besar kota-kota yang hancur telah lenyap dan perdamaian tampaknya telah memenangkan kembali dunia. Tetapi ketika kami berdiri di sana, kilatan merah mulai tampak dari kabut yang jauh ke barat laut; lalu di sudut kota yang lain berkedip-kedip di berbagai titik kurva yang panjang. "Bom bercahaya yang muncul di sepanjang garis," pemandu kami menjelaskan; dan saat itu juga, di titik lain cahaya putih terbuka seperti bunga tropis, menyebar hingga mekar penuh dan redup kembali ke dalam gelap malam. "lidah api", kami diberitahu; dan bunga api putih lainnya mekar lebih jauh ke bawah. Di bawah kami, langit kota Cassel tertidur di provinsi nya sendiri, sinar bulan memilih setiap daun di kebun; sementara di luar, bunga-bunga api neraka terus membuka dan menutup di sepanjang sepanjang denyut kematian.

21 JUNI

Di sepanjang jalan dari Cassel ke Poperinghe. Panas, debu, keramaian, kebingungan, semuanya adalah pemandangan perang yang kumuh dan keruh. Jalan yang melintasi dataran di antara tumbuhan pagar berdebu dibajak oleh mobil-mobil van yang tak terhitung jumlahnya, termasuk di antaranya ada gerbong-gerbong pasokan dan ambulans Palang Merah. Hiruk pikuk di antara mereka datanglah detasemen artileri Inggris, gemerincing kereta senjata, sosok-sosok muda tegap di atas kuda yang perkasa, barisan panjang arsitek dan seiman muda yang begitu cerdas sehingga orang bertanya-tanya bagaimana mereka bisa berbaris di sana untuk menghadapi perang. Manusia dan binatang buas, terlepas dari debu, masih segar dan ramping seolah-olah mereka datang dari bak mandi; dan di mana-mana di sepanjang jalan adalah kamp-kamp improvisasi, dengan tenda-tenda yang terbuat dari selimut waggon, di mana pekerjaan pembersihan yang gigih tanpa henti sedang dilakukan dalam semua detail pencariannya. Kemeja mengering di semak-semak tua, ketel mendidih di atas api gipsi, orang-orang mencukur, menghitamkan sepatu bot mereka, membersihkan senjata mereka, menyiapkan kuda-kuda mereka, melumasi pelana mereka, memoles pedal dan kekang kuda: di semua sisi perjuangan yang bersemangat melawan serpihan-serpihan debu, ketidaknyamanan, dan gangguan. Di sana-sini seorang tentara muda bersandar pada taman paling bawah untuk berbicara dengan seorang gadis di antara bunga-bunga hollyhocks, atau seorang prajurit yang lebih tua memprakarsai sekelompok anak-anak ke dalam beberapa misteri tata graha militer; dan di mana-mana ada tanda-tanda yang sama untuk saling mengerti mengerti dan bersahabat secara ramah dengan para pemilik ladang dan kebun.

Dari jalan setapak yang tinggi, kami melewati kekosongan kotapraja Poperinghe yang sepi, dan keluar lagi menuju kotapraja Ypres. Di luar apartemen dan kincir angin di sebelah kiri kami terdapat jalur menuju Jerman yang secara umum tidak terlihat, dan staf petugas yang bersama kami membungkuk untuk memperingatkan sopir kami: "Jangan membuat kegaduhan kalau n[hendak menuju ke Ypres." Masih ada banyak pergerakan di jalan, meskipun itu kurang ramai dengan pasukan dibandingkan dengan yang di dekat Poperinghe; tetapi ketika kami melewati desa terakhir dan mendekati garis rendah di rumah depan, keheningan dan kehampaan melebar di sekitar kami. Garis rendah itu adalah kotapraja Ypres; setiap monumen yang menandainya, yang memberinya garis besar individual, hilang. Ini adalah kota tanpa profil.

Kendaraan kami dapat menyelip melalui pinggiran rumah-rumah bata kecil dan berhenti di bawah naungan beberapa bangunan yang agak tinggi. Motor militer lain menunggu di sana, pemanfaatan kendaraan yang ditinggalkan pemiliknya di rumah-rumah yang sudah hancur.

Kami keluar dan berjalan menuju pusat Pasar Kain. Kami telah melihat kota-kota yang dievakuasi - Verdun, Badonviller, Raon-l'Etape - tetapi kami tidak melihat kekosongan seperti ini. Tidak ada manusia sama sekali di jalanan.

Garis-garis rumah yang tak berujung memandang rendah kami dari jendela-jendela yang kosong. Langkah kaki kami menggema seperti derap langkah kerumunan, suara kami yang dibisikkan seakan berteriak. Di satu jalan, kami mendatangi tiga tentara Inggris yang membawa piano keluar dari rumah dan mengangkatnya ke gerobak. Mereka berhenti untuk menatap kami, dan kami balas menatap. Rasanya sudah tua sejak kami melihat makhluk hidup! Salah satu tentara bergegas masuk ke gerobak dan memencet tombol nada pada papan kunci piano yang retak, dan

kami semua tertawa lega mendengar suara konyol itu ... Lalu kami berjalan dan sendirian lagi.

Kami telah melihat kota-kota lain yang hancur, tetapi tidak ada yang seperti ini. Kota-kota Lorraine diledakkan, dibakar, sengaja lenyapkan dari bumi. Paling buruk mereka seperti pekarangan batu, paling mirip seperti kota kuno Pompeii. Tetapi Ypres telah dibombardir sampai mati, dan dinding luar rumah-rumahnya masih berdiri, sehingga memberikan kesan jauh dari kota yang hidup, sementara di dekatnya terlihat mayat yang isi perutnya terburai keluar. Setiap panel jendela dihancurkan, hampir setiap bangunan tidak ada yang tertutup, dan beberapa bagian depan rumah diiris bersih-bersih, dengan berbagai lantai yang terbuka, seolah-olah untuk pengaturan panggung sebuah lelucon. Dalam interior yang terbuka ini, patung dewa-dewa di rumah yang kecil nan malang tampak menggigil dan berkedip seperti burung hantu yang terkejut di pohon berlubang. Seratus tanda rasa intim dan rendah hati, pengejaran yang membosankan, hubungan keluarga, melekat pada dinding yang terbuka kedoknya. Foto-foto berkumis memudar pada kertas dinding kemenangan awal, plester orang suci di bawah lonceng kaca, lembaran kain penutup sofa mewah, ijazah yang menguning menampilkan segelnya di dinding kantor. Semuanya begitu hening dan akrab sehingga seolah-olah orang-orang yang memiliki arti ini bisa saja kembali dan menjalankan urusan mereka setiap saat. Dan kemudian - dentaman! Senjata-senjata mulai menghantam dengan rentetan demi rentetan di sepanjang garis Inggris, dan jaringan yang rapuh dan lemah yang membentuk kehidupan sebuah kota yang lenyap tergantung di hadapan kami dalam ledakan yang mematikan itu.

Kami baru saja mencapai alun-alun di sebelah Gereja ketika meriam mulai meletup letup, dan aumannya seolah membangun atap besi di atas reruntuhan Ypres yang megah. Perbedaan utama dari kota ini adalah bahwa memang kota itu dihancurkan tetapi ia tidak dinistakan. Dinding-dinding Gereja, sebagian besar Pasar

Kain, masih menunjukkan diri mereka di atas pasar dengan keagungan yang tampaknya membungkam belas kasihan. Pemandangan bagian depan gedung gedung itu, yang begitu bangga dengan kematian patriotis, teringat ungkapan yang digunakan segera setelah jatuhnya Liege oleh Menteri Luar Negeri Belgia - "*La Belgique ne regrette rien*" - yang suatu hari nanti mungkin berfungsi sebagai moto kota yang direnovasi.

Kami berbalik pergi ketika kami mendengar suara gemuruh di udara, diikuti oleh rentetan senjata mesin. Jauh di atas langit yang biru, di atas pusat kota yang mati, pesawat Jerman terbang di atas kami; dan semua tentang itu, ratusan berkas pecahan-pecahan peluru putih meledak di langit musim panas seperti salju yang turun secara ajaib dari legenda Italia. Mereka terbang semakin ke atas, di jalur merpati, dan terus menerbangkan burung besinya, lebih cepat lagi, sampai buruan dan kawanannya hilang dalam kabut, dan gonggongan senjata mesin pun lenyap. Jadi kami meninggalkan Ypres dalam keheningan yang mematikan sebagaimana ketika kami menemukannya.

Kami kembali ke Poperinghe pada sore hari, di mana saya fokus mencari bantal renda dari jenis khusus yang dibutuhkan oleh para pengungsi Flemish kami. Model itu tidak dapat diperoleh di Prancis, dan saya telah diberitahu - dengan sedikit dan indikasi yang tidak jelas - bahwa saya mungkin menemukan bantal itu di sebuah biara tertentu di kota. Tapi di mana?

Poperinghe, meskipun terbombardir sedikit, namun hampir kosong. Dalam kehancurannya yang rapi itu tampak seperti sebuah kota tempat seorang penyihir jahat mengeja sebuah mantra. Kami berkeliaran dari kuarter ke kuarter, mencari seseorang untuk menunjukkan kepada kami jalan ke biara yang saya cari, sampai akhirnya seorang pejalan kaki membawa kami ke sebuah pintu gerbang bangunan yang tampaknya tepat. Kami mengetuk pintu jeruji dan seseorang membuka pintu dari dalam gerbang dengan wajah tertutup tampak sedikit keluar. Tidak, tidak ada bantal di

sana; dan biarawati itu belum pernah mendengar tentang deretan nama-nama barang yang kami maksudkan. Tapi di sana ada seseorang yang sedang bertobat dari dosa-dosa, Rahib - kami mungkin mencoba. Pemandu kami menawarkan saran dengan menunjukkan jalan dan kami pun melanjutkan perjalanan. Dari satu atau dua jendela, tampak kepala orang yang bertanya-tanya dengan memandang ke luar dan kemudian bersembunyi; tapi jalanan bagai tak bernyawa. Akhirnya kami tiba di sebuah biara di mana tidak ada biarawati yang tersisa, tetapi di sana, sang pengasuh memberi tahu kami, ada bantal - banyak sekali. Dia menuntun kami melewati lorong-lorong biru yang pucat, menaiki tangga yang dingin, melewati kamar-kamar yang berbau kain linen dan bunga lavender. Kami melewati sebuah kapel dengan orang-orang suci plaster di ceruk putih di atas bunga kertas. Segalanya terasa dingin, kosong, dan hampa: seperti pikiran di mana ingatan telah hilang. Kami berjalan ke ruang kelas dengan garis-garis bangku kosong menghadap bintang mayang bermantel biru; dan di sini, di lantai, tertata barisan bantal renda. Pada masing-masing potongan renda telah jahit - dan di sana mereka jatuh ketika para biarawati dan murid-murid melarikan diri. Mereka tidak dibiarkan dalam kekacauan: deretan telah ditata secara merata, sebuah sapu tangan hamparkan ke atas setiap bantal. Dan penangkapan secara tertib kehidupan di situ tampak lebih sedih daripada adegan kekacauan apa pun. Ini melambangkan kelumpuhan yang tidak masuk akal dari kegiatan seluruh bangsa. Di sini ada banyak perempuan dan anak-anak, yang kemarin terlibat dalam tugas yang berguna dan sekarang tersesat di bumi. Dan di ratusan rumah seperti itu, dalam belasan, di ratusan kota yang terbuka, tangan waktu telah dihentikan, jantung kehidupan tidak lagi berdetak, semua arus harapan, kebahagiaan, dan industri tercekat - bukankah pengakhiran sebagian besar agresi militer bisa diperoleh, atau panjangnya perang dibatasi, tetapi bahwa, di mana pun bayang-bayang Jerman jatuh, semua hal akan layu pada akhirnya.

Kami melihat pemandangan yang sama di mana-mana sore itu. Di atas langit Furnes dan Bergues, dan semua desa yang lebih kecil, bayangan iblis terbentang. Jerman telah menghendaki bahwa tempat-tempat ini harus musnah, dan siapapun di sana tidak dapat lepas dari kutukan bom yang menghacurkan. Hanya ratapan Alkitabiah yang bisa menyampaikan visi tentang negeri yang penuh kehidupan ini. "Negerimu sunyi sepi; kota-kotamu dibakar dengan api; negerimu, orang-orang asing melahapnya di hadapanmu, sehingga menjadi sunyi nan sepi, ia digulingkan oleh orang asing."

Menjelang sore kami tiba di Dunkerque, berbaring dengan tenang di antara pelabuhan dan kanal-kanal. Pengeboman bulan sebelumnya telah mengosongkannya, dan meskipun tidak ada tanda-tanda kerusakan berarti, suasana mempesona yang sama seperti sebelumnya menutupi segalanya. Ketika kami duduk sambil minum teh di aula hotel di Place Jean Bart, dan memandang ke alun-alun yang sunyi dan toko-toko dan kafe-kafe yang tak bernyawa, seseorang memberi tahu kami bahwa hotel itu akan menjadi pusat yang nyaman untuk disinggahi dalam perjalanan yang telah kami rencanakan, dan kami memutuskan untuk kembali ke sana malam berikutnya. Kemudian kami kembali ke Cassel.



22 JUNI.

Saya terkejut bahwa: "Betapa waktu berlalu begitu cepat! Itu pasti tanggal empat belas Juli Hari Perayaan Bastille!" Saya tahu itu bukan yang keempat dari bulan peringatan Hari Nasional Prancis, karena saya baru saja bangun untuk memastikan bahwa saya tidak sedang berada di Amerika; dan satu-satunya peristiwa lain untuk membenarkan keributan yang begitu dahsyat adalah peringatan Bastille nasional Prancis. Saya duduk dan mendengarkan letupan senjata sampai rasa realitas yang lengkap mencuriku, dan saya menyadari bahwa saya berada di penginapan Manusia Liar di Cassel, dan bahwa itu bukan tanggal empat belas bulan Juli tetapi dua puluh dua bulan Juni.

Lalu suara apa itu? Perang di udara, tentu saja! Dan semua senjata di tempat itu pecah! Pada saat proses penyedaran diri ini selesai, saya langsung bergegas dan lari ke bawah dan, membuka kunci pintu yang berat, lalu bergegas keluar ke alun-alun. Saat itu sekitar jam empat pagi, momen paling indah dari fajar musim panas, dan meskipun Cassel masih tertidur nyenyak. Hanya beberapa prajurit yang berdiri di alun-alun, memandang ke arah awan putih di belakangnya - yang mereka maksud - sebuah pesawat tempur yang baru saja menyerang lalu menghilang dari pandangan. Cassel sudah terbiasa dengan serangan udara semacam itu, dan saya merasa terlalu bersemangat dan tidak selaras; jadi setelah memandangi awan putih sesaat, saya menyelinap kembali ke hotel, menutup pintu dan naik ke kamarku. Di jendela di sebelah tangga saya berhenti untuk memandangi atap-atap kota yang miring, taman-taman, dataran; dan tiba-tiba ada tabrakan lagi dan kepulan asap putih berhembus dari pohon buah di bawah jendela. Itu adalah tembakan terakhir ke sebuah buruan, dari pistol yang disembunyikan di salah satu taman provinsi yang tenang di

antara rumah-rumah; dan kehadirannya yang tiba-tiba di sana lebih mengejutkan daripada suara rentetang senapan dari batu.

Keheningan dan kenyamanan untuk tidur muncul kembali kemaali di langit Cassel; tetapi satu atau dua jam kemudian, keheningan itu pecah oleh raungan seperti truf terakhir. Kali ini bukan kebisingan senapan mesin. Itu terdengar seperti suara manusia biadab yang membanting-bantingkan sesuatu ke lantai, dan setiap kaca jendela kamar ku bergetar. Suara keras apa itu?tak bisa ku bayangkan. Kenapa, tentu saja itu bukan apa-apa, kecuali suara tank yang besar! Lima kali, saat saya mengenakan pakaian, getaran mengguncang jendela kamarku, dan udara dipenuhi dengan suara yang dapat dibandingkan -mungkin- dengan penutupan semua toko-toko berjendela besi di seluruh dunia secara serentak. Bagian yang aneh adalah bahwa, berkaitan dengan manusia biadab dan penghuninya, tidak ada efek yang terlihat, dan sejak saya mulai berpakaian, mengemas barang-barang ke dalam tas, hingga minum kopi berlangsung dengan lancar dalam kurung aneh di antara suara raungan.

Kami berangkat lebih awal ke kantor pusat di seberang, dan baru setelah kami keluar dari gerbang Cassel, kami menemukan tanda-tanda pengeboman: penghancuran pabrik gas dan pengubahan ladang kubis menjadi kawah yang, untuk beberapa waktu mendatang, akan membuat fotografer kesulitan mendaki gunung Vesuvius. Ada informasi tertentu dalam peristiwa antara kebisingan dan kerusakan yang terjadi.

Di kantor pusat kami belajar lebih banyak tentang insiden pagi itu. Dunkerque, tampaknya, pertama kali didatangi oleh serangan udara yang kemudian datang untuk mengukur dan mengambil jarak dari Cassel; dan senjata besar Dixmude kemudian meluapkan semua amarahnya di pelabuhan laut Prancis. Pengeboman Dunkerque masih berlangsung; dan kami diminta, dan bahkan diperintahkan, untuk menghentikan rencana kami pergi ke sana untuk malam itu.

Setelah makan siang, kami berbelok ke utara, menuju bukit pasir. Desa-desa yang kami lewati semuanya dievakuasi, beberapa orang sudah tak bernyawa, beberapa rumah yang lain ditempati oleh pasukan. Saat ini kami datang ke sekelompok kendaraan militer yang tata di pinggir jalan, dan sebuah lapangan hitam dengan pasukan penggerak. "Laksamana Ronarc'h!" Sahabat kami dari kantor pusat berseru; dan kami mengerti bahwa kami memiliki keberuntungan untuk datang pada pahlawan Dixmude dalam tindakan meninjau kapal laut dan teritorial yang pertahanannya luar biasa pada Oktober lalu menjadikan kota itu sebagai primadona yang diperebutkan banyak pihak.

Kami menghentikan kendaraan dan naik ke punggung bukit di atas lapangan. Angin kencang bertiup, menampakkan ledakan senjata di bagian depan. Matahari setengah terselubung di debu pasir bersinar di padang rumput layu, apartemen tertutup pasir, kincir angin menjadi abu-abu. Pemandangan itu sepi, kecuali beberapa tentara yang dikerahkan di depan para perwira di tepi lapangan. Laksamana Ronarc'h, mengenakan sarung tangan putih dan mengenakan seragam lengkap, berdiri sedikit ke depan, seorang perwira angkatan laut muda di sisinya. Dia baru saja membagikan bintang jasa kehormatan kepada para penembak dan para anggota tentara di perbatasan, dan mereka berbaris melewatinya, bendera berkibar dan terompet di bunyikan. Setiap orang dari mereka memiliki catatan kepahlawanan, dan setiap wajah di jajaran itu telah melihat kengerian yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Mereka sedang meninggalkan kendaraan tempurnya - untuk sementara waktu - tetapi mereka telah mendapatkan kejayaan yang luar biasa, dan inspirasi perlawanan epik mereka datang dari petugas yang diam yang berdiri di belakang sana, lurus dengan makam, dengan sarung tangan putih dan seragam lengkap.

Seseorang pasti berada di Utara untuk mengetahui sesuatu tentang ikatan yang ada, di wilayah pertempuran sengit dan terus-

menerus ini, antara perwira dan tentara. Perasaan para pemimpin hampir merupakan penghormatan bagi orang-orang mereka; bahwa para prajurit, semacam kelembutan setengah humor untuk para perwira yang telah menghadapi rintangan seperti itu dengan mereka. Saling menghargai ini mengungkapkan dirinya dalam seratus cara yang tidak dapat ditentukan; tetapi ekspresinya yang paling penuh adalah dalam nada yang dengannya para perwira komando mengucapkan dua kata yang paling sering di bibir mereka: "Orang-orangku."

Setelah sedikit ulasan selesai, kami pergi ke markas Laksamana Ronarc'h di bukit pasir, dan dari situ, setelah kunjungan singkat, ke markas brigade kepala. Kami berada di daerah perbukitan berpasir yang ditumbuhi pohon berbunga tamarisk, dan diselingi kebun poplar yang miring seperti gandum ditiup angin. Di antara semak-semak yang sedikit ini, atap rumah-rumah adat di tepi pantai terlihat di atas bukit pasir; dan sebelum salah satu dari kami berhenti, dan dibawa ke ruang duduk yang penuh dengan peta dan foto-foto pesawat. Salah satu petugas brigade menelepon untuk menanyakan apakah jalan itu jelas bagi Nieuport; dan jawabannya adalah kami dapat melanjutkan perjalanan.

Perjalanan kami berikutnya adalah melewati "Bois Triangulaire," daerah yang sedikit berhutan yang terus-menerus ditembaki. Setengah dari pohon-pohon gelondongan yang malang itu tumbang, dan petak-petak semak yang menghitam dan lubang-lubang yang tidak rata menandai bekas ledakan granat. Jika pohon-pohon dari kayu yang ditembaki dengan meriam pertumbuhan dalam yang kuat, batang pohon mereka yang jatuh memiliki keagungan sebuah rumah ibadah yang hancur; tetapi ada sesuatu yang menyedihkan secara manusiawi di antara batang-batang pohon Bois Triangulaire yang rapuh itu, terbaring di sana barisan pasukan yang belum dewasa yang terbantai.

Beberapa mil lagi kami sampai di Nieuport, yang paling sayangkan dari kota-kota korban perang. Itu tidak kosong

meskipun Ypres kosong: pasukan ditempatkan di ruang bawah tanah, dan saat mendekati simpul kendaraan kami, para anggota korps infantri yang ceria datang berkerumun keluar dari tanah seperti semut. Tapi Ypres sangat agung dalam kematiannya, meski Nieuport yang malang menjadi komik yang mengerikan. Tentang inti arsitektur abad pertengahan yang indah, sebuah kota modern telah tumbuh; dan tidak ada yang bisa dibayangkan selain perbedaan antara jalan-jalan rumah-rumah yang tipis, yang bengkok seperti kertas keriting, dan reruntuhan Gereja Gothic dan Pasar Kain. Itu seperti melintas dari mainan yang hancur sampai selamat dari bencana prasejarah.

Nieuport modern lumpuh seperti seorang yang mati karena sakit perut. Keadaan yang tidak kalah jeleknya menunjukkan rumah-rumah yang terhipit dan terlilit daya cerobong asap dan putus asa oleh balok penopang yang sudah tak berdaya.

Ada satu pemandangan di sepanjang bagian luar kota yang tidak ada bedanya di medan perang.

Di sebelah kiri, deretan rumah-rumah rusak menghadap ke reruntuhan besar Menara Templar seperti sederetan pengemis yang bersandar pada tongkat penyangga; di sebelah kanan apartemen apartemen terhalang gundukan batu yang nyaris tak terlihat yang dulunya adalah desa St. Georges, Ramscappelle, Pervyse. Dan dahulu di atasnya semua selongsong senjata yang tak henti-hentinya mendentangkan papan baja dengan keras.

Di depan katedral, sebuah bom Jerman telah menciptakan sebuah lubang kawah setinggi tiga puluh kaki, terdapat serpihan batang-batang pohon yang pecah, semak belukar yang terbakar, gundukan sampah yang tidak jelas; dan beberapa langkah di luar terletak tempat paling damai di Nieuport, halaman kuburan tempat seorang anggota korps infanteri mengubur rekan-rekan mereka. Orang mati dibaringkan dalam barisan di bawah sayap Gereja, dan di atas batu-batu nisan mereka yang diletakkan dengan hati-hati telah ditempatkan koleksi gambar-gambar saleh yang dikumpulkan

dari rumah-rumah yang hancur. Beberapa yang paling istimewa dijaga oleh koloni orang yang suci dan orang yang bersih jiwa dengan menutupi seluruh lempengan; dan di atas abdi agama yang paling tampan dan orang-orang suci dengan warna kulit yang paling ceria, para prajurit telah memasang lonceng kaca yang pernah melindungi jam ruang tamu dan karangan bunga pernikahan di rumah yang sama.

Dari Nieuport yang menyedihkan, kami menuju ke sebuah koloni kecil di tepi pantai yang terdapat kegembiraan. Di sini hotel-hotel besar dan vila-vila yang bersebelahan di sepanjang pantai dipenuhi dengan pasukan yang baru saja kembali dari parit: ini adalah salah satu "obat lelah" dari baris depan.

Ketika kami melaju menuju resimen yang saat itu "*au repos*" berkumpul di ruang berpasir yang luas di antara hotel-hotel utama, dan di tengah tengah keriuhan band yang dimainkan. Kolonel dan para perwiranya berdiri mendengarkan musik, dan saat itu pula para prajurit dari anggota korps infanteri ke-1 menerobos "*chanson des zouaves*" secara liar. Itu adalah pemandangan yang paling aneh ketika menyaksikan kerumunan berwajah riang kehitaman di bawah rambut merah mereka dengan latar belakang laut utara yang tak begitu terik. Ketika musik berakhir seorang dengan dengan berkalung kamera kodak menyarankan "sekelompok orang": Kami membuat sikap kolektif di salah satu teras hotel, dan tepat ketika kamera diarahkan ke kami, Kolonel itu berbalik dan menarik ke latar depan seorang prajurit kecil bercat bopeng yang menyeringai. "Dia baru saja mendapatkan tanda jasa - dia harus berada di grup." Seruan persetujuan umum dari para perwira lain, dan protes dari sang pahlawan: "Aku? Kenapa, muka jelekku akan menghancurkan piring!" Tapi nyatanya tidak ...

Dengan enggan kami berbelok dari interval ini di putaran hari yang menyedihkan, dan memilih beranjak ke jalan menuju La Panne. Debu, bukit pasir, desa-desa yang sepi: ingatan saya tidak membuat visi yang jelas tentang pelarian. Tetapi saat matahari

terbenam, kami tiba di sebuah koloni di tepi laut besar yang terbentang di atas pantai terpanjang yang pernah saya lihat: di sepanjang tepi laut, sebuah lapangan terbuka yang dibatasi oleh vila-vila sederhana, dan di belakangnya ada satu jalan yang dipenuhi oleh hotel dan toko.

Semua kehidupan di daerah gurun yang kami lalui tampaknya telah mengungsi ke La Panne. Jalanan panjang dipenuhi kerumunan tentara Belgia dengan berseragam gelap, setiap toko tampaknya melakukan perdagangan hingga berkembang pesat, dan hotel-hotel tampak penuh seperti sarang lebah.

Markas khusus yang telah menyebabkan kami berada di ujung terluar lapangan terbuka, tempat aspal dan pagar besi tiba-tiba jatuh ke pasir dan rumput laut. Ketika saya melihat keluar dari jendela saya pagi ini, saya hanya melihat hamparan pasir coklat yang tak berujung pada gulungan ombak berwarna abu-abu Samudra Utara dan di puncak bukit pasir, terdapat sosok seorang penjaga sendirian. Tetapi saat ini terdengar irama musik bela diri, dan deretan panjang pasukan berbaris di sepanjang lapangan terbuka dan turun ke pesisir pantai. Pasir membentang ke timur dan barat, bagaikan "medan planet Mars" yang besar di mana pasukan bisa bermanuver; dan latihan kavaleri dan infanteri pagi dimulai. Di pantai yang cokelat, para resimen berseragam gelap tampak hitam seperti bayang bayang; dan pasukan kavaleri yang berderap dalam satu file menyarankan aksesoris prajurit berwarna hitam yang melingkari sisi vas Etruscan berwarna coklat kemerahan. Selama berjam-jam gerakan pasukan yang berlarut-larut ini berlanjut, meraung-raungkan terompet, dan diawasi oleh seorang penjaga dari puncak pasir; lalu para prajurit kembali ke kota, dan La Panne sekali lagi menjadi tempat umum yang sibuk *\_bain-de-mer\_*. Namun, kesamaan yang umum hanya ada di permukaan; karena ketika seseorang berjalan di sepanjang lapangan terbuka, ia mendapati bahwa kota itu telah menjadi benteng, dan bahwa semua vila rumah boneka dengan atap pelana dan nama konyolnya - "Rumput Laut," "Camar Laut," "*Mon Repos*," dan yang lainnya - benar-benar barisan barak yang terus menerus yang penuh dengan pasukan dari Belgia. Di jalan utama ada ratusan tentara, sedang berpacaran, mengobrol dalam kelompok, bermain-main dan bergulat seperti kerumunan anak sekolah, atau tawar-menawar di toko-toko untuk membeli cinderamata cinderamata dan kartu pos; dan antara seragam hijau tua dan merah tua adalah



taburan kain kepar yang sering, dengan sesekali biru pucat dari jubah seorang perwira Prancis.

Sebelum makan siang, kami menuju ke Dunkerque. Jalan membentang di sepanjang kanal, di antara rerumputan dan desa-desa yang makmur. Tidak ada tanda-tanda perang yang terlihat kecuali di jalan penuh dengan mobil angkutan barang, ambulans dan pasukan. Dinding dan gerbang Dunkerque berdiri di hadapan kami dengan tenang dan tidak kisruh seperti ketika kami memasuki kota sehari sebelum kemarin. Tapi di dalam gerbang, kami berada di gurun. Pengeboman telah berhenti malam sebelumnya, tetapi keheningan merasuk di kota ini, Setiap rumah tertutup dan jalanan kosong. Kami berkendara ke Place Jean Bart, tempat dua hari yang lalu kami duduk sambil minum teh di aula hotel. Sekarang tidak ada satu pun panel kaca jendela yang menghadap alun-alun, pintu hotel ditutup, dan sesekali seseorang keluar membawa ember berisi penuh semen untuk memperbaiki langit-langit ruang gedung yang runtuh. Seluruh permukaan di sekitar alun-alun itu benar-benar beraspal dengan pecahan kaca dari ratusan jendela yang pecah, dan di kaki patung David Jean Bart, tepat di tempat kendaraan kami berdiri ketika kami minum teh, senapan meriam Dixmude telah menyebabkan terbentuknya sebuah lubang sebesar kawah di Nieuport.

Meskipun tidak ada rumah di alun-alun yang terdampak, pemandangan itu adalah salah satu dari kesedihan yang tiada henti. Itu adalah pertama kalinya kami melihat luka-luka akibat pengeboman, dan keaktualan dari kekacauan itu tampaknya menonjolkan kekejamannya. Kami berjalan menyusuri jalan di belakang hotel menuju gereja Gotik St. Eloi yang anggun, yang satu lorongnya hancur berantakan; kemudian, berbelok ke sudut lain, kami tiba di sebuah rumah miskin yang seluruh bagian depannya terkoyak. Pemandangan yang jorok tampak dari lantai yang berlubang, lemari pakaian yang hancur, tempat tidur yang menjuntai, selimut yang tertumpuk tak karuan, kursi dan kompor

yang berantakan, dan tempat mencuci yang hancur jauh lebih menyakitkan daripada melihat gereja yang ternistakan. Gereja St. Eloi tersungkur dalam martabat martir, tetapi rumah kecil yang malang itu mengingatkan salah satu dari seseorang yang pemalu dan terbelakang, yang tiba-tiba terekspos dalam sorotan kemalangan yang besar.

Beberapa orang berdiri berkelompok menatap reruntuhan, atau tersesat tanpa tujuan di jalanan. Tidak terdengar suara keras. Udara terasa berat dengan napas yang terhenti dari aktivitas-aktivitas kota besar: keheningan Dunkerque yang menyedihkan bahkan lebih menindas daripada keheningan di Ypres yang hening. Tetapi ketika kami kembali ke Place Jean Bart, roh manusia yang tidak bisa dihancurkan mulai menegaskan kembali jati dirinya. Segelintir anak-anak bermain di dasar kawah bekas ledakan, mengumpulkan serpihan kaca dan batu bata yang pecah; dan di tepiannya, orang-orang di pasar, diam-diam dan tentu saja, sedang mendirikan kios dari kayu. Dalam beberapa menit tanda-tanda malapetaka Jerman akan disembunyikan di balik tumpukan barang pecah belah dan peralatan rumah tangga, dan beberapa wanita murung yang kami tinggalkan dalam keadaan sedih meratapi reruntuhan akan menawarkan panci saus atau mentega dan bak mandi dengan semangat seperti biasanya. Tidak hanya sekali tetapi seratus kali sikap rata-rata warga sipil Prancis di dekat garis depan mengingatkan saya pada teriakan yang gagah berani Calanthea pada *\_Patah Hati:\_* "Biarkan aku mati tersenyum!" Seharusnya saya berhenti sejenak dan menghabiskan semua yang kumiliki di pasar Dunkerque ...

Sepanjang sore kami berkeliaran di sekitar La Panne. Latihan pasukan sudah dimulai lagi, dan penyebaran garis-garis hitam tak berujung di sepanjang pantai adalah pemandangan keindahan yang paling aneh. Matahari terselubung, dan gelombang besar bergulung gulung di bawah angin utara.

Menjelang petang, laut berubah menjadi warna dingin seperti batu giok dan mutiara dan perak yang ternoda. Jauh di bawah pantai, sebuah armada perahu-perahu nelayan diseret dari atas pasir pantai, dengan layar-layar hitam melambai tertiuip angin; dan para penunggang perahu hitam yang melaju kencang mungkin telah berada di punggung kapal perahu, dan ia pun tampak seperti sedang mengejar matahari terbenam dari beberapa legenda utara yang liar.

Saat ini sekelompok serangga mulai berdiri di tepi laut, menghadap ke dalam, kaki berselancar, dan mulai bermain; dan panggilan mereka seperti nada terompet Roland, ketika dia meniupnya untuk melawan orang yang tak beriman. Tampak dari bawah jendela, seorang penjaga yang kesepian masih mengawasi ...

24 JUNI.

Ini seperti turun dari gunung untuk meninggalkan bagian depan. Saya tidak pernah merasakan perasaan yang lebih kuat daripada saat kami berjalan langsung dari Belgia sore ini. Saya merasakannya paling kuat ketika kami melaju menuju deretan vila yang berdiri terpisah di daerah yang steril dengan rumput laut dan pasir. Di salah satu villa itu selama hampir satu tahun, dua hati di puncak keteguhan manusia tertinggi telah mengangkat cahaya ke dunia. Tidak mungkin melewati rumah itu tanpa rasa kagum.

Karena cahaya yang datang darinya, kepercayaan yang mati telah hidup kembali, keyakinan yang lemah telah tumbuh kuat, impuls yang berapi-api telah berubah menjadi daya tahan yang lama, dan daya tahan yang lama telah menjaga api impuls itu. Di pelabuhan New York ada sebuah patung dewi yang sombong membawa obor, ditunjuk sebagai "Liberty yang mencerahkan Dunia." Sepertinya judul pada alasnya mungkin, untuk saat ini, dipindahkan ke ambang villa di bukit pasir.

Saat meninggalkan St. Omer, kami mengambil jalan pintas menuju ke selatan melintasi negara yang sedang bergulir. Itu adalah kecelakaan yang membahagiakan yang menyebabkan kami meninggalkan jalan utama, karena saat ini, di atas puncak bukit, kami melihat pergerakan pasukan Inggris dan India yang besar melonjak ke arah kami. Rendam sinar matahari perak yang besar terbentang di ladang gandum, rumpun hutan dan cakrawala biru berbukit, dan dalam cahaya miring itu, kavaleri melaju ke arah kami, resimen demi resimen orang-orang Indian berturban yang ramping, dengan wajah bangga yang halus seperti wajah para Pangeran dalam miniatur Persia. Kemudian datanglah kereta artileri yang panjang; kuda-kuda indah, kereta-kereta yang berisik,

pemuda-pemuda Inggris berwajah jernih berlari kencang di bawah sinar matahari terbenam. Aliran mereka sepertinya tidak pernah berakhir. Kadang-kadang diperiksa dengan kereta ambulans dan gerbong pasokan, atau tertangkap dan berkerumun di jalan-jalan yang bengkok di desa tempat anak-anak dan perempuan keluar dengan tandan bunga, dan tukang roti menjual roti panas kepada para penjahit; dan ketika kami telah mengeluarkan kendaraan kami dari kerumunan, dan mendaki bukit lain, kami datang dengan iring-iringan lain yang melonjak ke arah kami melalui ladang gandum. Selama lebih dari satu jam, iring-iringan itu mengalir deras, begitu mirip namun tidak seperti divisi Prancis yang kami temui saat kami bergerak ke utara beberapa hari yang lalu; sehingga kami tampaknya telah melintas ke front utara, dan menjauh darinya lagi, melalui gerbang besar yang berkedip di dinding panjang pasukan yang menjaga peradaban dunia dari Laut Utara ke Vosges.

# DI ALSACE

13 AGUSTUS 1915.

Perjalanan saya ke timur dimulai dengan tanda petunjuk arah ke utara. Near Rheims adalah sebuah kota kecil - hampir tidak lebih besar dari sebuah desa, tetapi dalam bahasa Inggris kami tidak memiliki istilah perantara seperti "bourg" dan "petit bourg" - di mana salah satu unit kendaraan sanitasi Palang Merah baru terlihat "sedang bertindak." Setelah inspeksi berakhir, kami naik ke kebun anggur di atas kota dan memandangi lembah sungai yang dilintasi oleh dua baris pohon.

Baris pertama menandai kanal, yang kuasai Prancis dan terdapat perahu meriam di atasnya. Di belakangnya ada jalan raya, dengan parit Prancis baris pertama, dan tepat di atas, di lereng yang berlawanan, ada garis Jerman. Tanahnya berkapur, posisi Jerman jelas ditandai oleh dua skor putih paralel di depan bukit cokelat; dan sementara kami menyaksikan, kami mendengar suara tembakan yang tidak taat aturan, dan melihat, di sana-sini di sepanjang punggung bukit, kepulan asap dari geranant yang diledakkan. Sangat aneh berdiri di sana, di antara tanaman merambat bersenandung serangga musim panas, dan melihat ke negara yang damai penuh dengan panen anggur, mengetahui bahwa pohon-pohon di kaki kami menyembunyikan barisan

perahu senjata yang menyebabkan kematian orang-orang itu. dua skor putih di atas bukit.

Rheims sendiri membawa seseorang lebih dekat ke perang dengan tampilan kesedihan seperti kematian. Kelumpuhan kota-kota yang dibombardir adalah salah satu hasil paling tragis dari invasi. Jiwa seseorang memberontak pada kekacauan yang tidak masuk akal dari kegiatan-kegiatan bermanfaat yang tak terhitung banyaknya ini. Dibandingkan dengan kota-kota di utara, Rheims relatif tidak terdampak; tetapi karena alasan itulah penangkapan hidup hidup tampaknya semakin sia-sia dan kejam. Lapangan Gereja Katedral kosong, semua rumah di sekitarnya tutup.

Dan di sana, di seberang kami terdapat sebuah Katedral, lebih tepatnya, bukan yang selalu kami ketahui. Faktanya, itu tidak seperti katedral di bumi pada umumnya. Ketika pemboman Jerman dimulai, bagian depan barat Rheims ditutupi dengan perancah: selongsongnya membakar Katedral itu, dan seluruh gereja terbungkus api. Sekarang perancahnya hilang, dan di alun-alun provinsi yang menjemukan itu berdiri sebuah struktur yang sangat aneh dan indah sehingga orang harus mencari Inferno, atau kisah sihir Timur, itu adalah kata-kata untuk menggambarkan penglihatan yang tidak wajar dan bercahaya. Bagian bawah dari bagian depan telah dipanaskan sampai terdapat banyak warna dalam dan siena yang terbakar. Lintasan mengilap yang kaya ini, lebih tinggi, memunculkan warna merah jambu kekuningan dan merah tua, hingga belerang yang memutih menjadi seputih gading; dan relung portal dan lubang di belakang patung dilapisi dengan warna hitam yang lebih padat dan lebih lembut daripada efek bayangan apa pun yang diperoleh dengan relief bantuan pahatan. Jalinan warna di seluruh permukaan memar yang tumpul mengingatkan warna logam, warna-warni merak dan merpati, perpaduan yang luar biasa dari warna merah, biru, banyak dan kuning batu di sepanjang Teluk Aegina. Dan keajaiban dari kesan itu meningkat oleh perasaan akan kelenyapannya; pengetahuan

bahwa ini adalah keindahan penyakit dan kematian, bahwa setiap patung yang dipercantik rupa harus runtuh di bawah hujan geranat musim gugur, bahwa setiap batu merah muda atau emas sudah dimakan habis ke inti, bahwa Katedral Rheims bersinar dan sekarat di hadapan kami seperti matahari yang terbenam ...



14 AGUSTUS.

Istana Perancis dari batu dan bata di taman datar dengan aliran sungai melewatinya. Pampas rumput, bunga geranium, jembatan pedesaan, jalan berkelok-kelok: betapa \_borjuis\_ dan yang tidak sibuk itu semua akan tampak kecuali penjaga yang menantang kendaraan kami di gerbang! Di depan pintu, seekor anjing tertidur di bawah sinar matahari, dan sekelompok staf petugas menunggu makan siang. Di dalam ruangan, sebuah ruangan dengan permadani yang cantik, beberapa perabot lengkap dan sebuah meja tersebar dengan peta-peta militer dan foto-foto pesawat terbang yang luar biasa. Saat makan siang, sang Jenderal, para kepala staf - semuanya ada dua belas- seorang petugas dari kantor pusat Jenderal. Suasana biasa seperti persahabatan, kepercayaan diri, humor yang baik, dan semacam keseriusan yang ceria yang saya anggap sebagai ciri khas para lelaki yang tenggelam dalam fakta perang yang sebenarnya. Saya menetapkan kesan ini sebagai ciri khas dari banyak jam makan siang seperti di depan ...

15 AGUSTUS.

Pagi ini kami berangkat untuk merebut kembali Alsace. Untuk alasan-alasan yang tidak dijelaskan kepada warga sipil, sudut Prancis lama yang baru ini sampai sekarang tidak dapat diakses, bahkan bagi para pejabat Prancis yang berpangkat tinggi; dan ada perasaan kegembiraan khusus dalam menempuh jalan menuju ke sana.

Kami menyelinap melalui satu atau dua lembah, melewati beberapa desa yang tenang dengan atap yang tertutup pohon anggur, dan memperhatikan bahwa sebagian besar tanda-tanda di atas toko-toko berasal dari Jerman. Kami telah menyeberangi perbatasan lama tanpa disadari, dan saat ini berada di kota Massevaux yang menawan. Itu adalah Hari Raya Maria Diangkat ke Surga, dan massa baru saja lewat ketika kami mencapai alun-alun di depan gereja. Jalanan penuh dengan orang-orang yang sedang liburan, berpakaian bagus, tersenyum, tampaknya tidak sadar akan perang. Menuruni tangga-tangga gereja, dipandu oleh ibu-ibu yang penyayang, datang gadis-gadis kecil berpakaian putih, dengan karangan bunga putih di rambut mereka, dan membawa, dalam keranjang yang digantung di bahu mereka, domba wol atau Perawan biru dan putih.

Sekelompok perwira kavaleri berdiri mengobrol dengan warga sipil di hari Minggu terbaik mereka, dan melalui jendela Golden Eagle kami melihat persiapan aktif untuk makan malam sedari tengah hari yang ramai. Itu semua sama bahagia dan sepadarnya dengan gambar "Hansi", dan rumah-rumah tua yang anggun dan jalan-jalan berbatu yang bersih membuat pengaturan tradisional untuk liburan di Alsacian.

Di Golden Eagle kami meletakkan persediaan perbekalan, dan mulai melintasi pegunungan ke arah Thann. The Vosges, pada musim ini, berada dalam kecantikan pertengahan musim panas

pendek mereka, gemerisik dengan aliran air, meneteskan air hujan, nyaman dengan aroma cemara dan rem, dan ungu thyme di tepi panas. Kami mencapai puncak bukit, dan, menyembunyikan kendaraan di balik rindang pohon, pergi ke tempat terbuka untuk makan siang di lereng yang cerah. Menghadap kami di seberang lembah, sebuah bukit kerucut yang tinggi berselimut hutan. Bukit itu adalah Hartmannswillerkopf, pusat dari kontes panjang di mana Prancis akhir-akhir ini memenangkan pertempuran; dan semua di sekeliling kami berdiri di puncak dan punggung gunung lainnya tempat senjata Jerman yang memandangi ke bawah ke lembah Thann.

Thann sendiri berada di ujung lembah, di leher di antara buki-bukitt; sebuah kota tua yang tampan, dengan udara stabilitas yang makmur yang menjadi ciri khas dari wilayah yang tersiksa ini. Saat kami berkendara melalui jalan utama, lapisan kesedihan perang menimpa kami lagi, menggelapkan cahaya dan mendinginkan udara musim panas. Thann disapu oleh garis-garis Jerman, dan jendelanya sebagian besar tertutup dan jalan-jalannyapun sepi. Satu atau dua rumah di alun-alun Katedral telah dihancurkan, tetapi katedral yang dihiasi dengan menara dan patung yang merupakan kebanggaan Thann hampir tidak tersentuh invasi, dan ketika kami masuk, doa malam dinyanyikan, dan beberapa orang - kebanyakan berwarna hitam - berlutut di bagian tengah.

Tidak ada perbedaan yang lebih besar yang bisa dibayangkan pada adegan hari raya bahagia yang kami tinggalkan beberapa mil jauhnya di Massevaux. Terlepas dari jalanannya yang kosong, Thann bukanlah kota yang sepi. Kehidupan yang kuat berdetak di dalamnya, siap untuk menyerbu segera setelah senjata Jerman dibungkam. Pemerintah Prancis, yang bekerja dengan cara terbaik dengan rakyatnya, menjaga kegiatan sipil kota sebagai Kanon Katedral yang melanjutkan ritual Gereja. Banyak penduduk masih tetap di belakang daun jendela tertutup mereka dan bersembunyi ke dalam ruang bawah tanah mereka ketika granat-granat mulai

mengguncang; dan sekolah-sekolah, dipindahkan ke desa tetangga, jumlahnya lebih dari dua ribu murid. Kami berjalan melewati kota, mengunjungi katakombe yang luas dengan gudang anggur yang sebagian dipasang sebagai rumah sakit darurat dan sebagai tempat berlindung bagi mereka yang tidak memiliki ruang bawah tanah, dan melihat sisa-sisa industri kuarter industri yang menyedihkan di sepanjang sungai, yang telah menjadi sasaran khusus senjata Jerman. Thann telah hancur secara industri, semua pabriknya hancur; tetapi tidak seperti kota-kota di utara, kota ini memiliki nasib yang lebih baik untuk mempertahankan garis wilayahnya, kepribadian sipilnya, wajah anak-anak mereka, ketika mereka kembali, dapat mengenali dan menikmati kenyamanan. Setelah kunjungan kami ke reruntuhan, perhatian kami beralih karena Thann yang ramah yang telah memandu kami melihat-lihat sudi menyarankan kami. Mereka baru saja pergi ke turnamen militer yang diadakan oleh para anggota kavaleri di sore itu di lembah tetangga, dan kami diundang untuk pergi bersama mereka.

Tempat hiburan itu adalah padang rumput yang dikelilingi amfiteater bebatuan, dengan tepian berumput yang menonjol dari tebing seperti deretan kotak-kotak opera. Tempat-tempat yang menguntungkan ini sebagian ditempati oleh para penonton yang tertarik dan sebagian lagi dengan memamah biak ternak; di lereng paling bawah, deretan dan gaya lingkungan itu berkisar pada kursi-kursi setengah lingkaran, dan di bawahnya, di padang rumput, sedang digarap pengukiran menara yang ramai. Tunggangan kudanya sangat indah, sebagaimana tunggangan militer Prancis seperti biasa. Beberapa tunggangannya adalah ras murni - jumlah yang lebih besar, pada kenyataannya, menjadi kuda gerobak lokal hampir tidak patah ke pelana - tetapi kelincihan dan ketangkasan kuda-kuda itu bermanfaat bagi pengendara mereka. Para prajurit berkuda dengan senjata tombak khususnya, melakukan "perjalanan musikal" yang efektif membawa sebuah bendera panjang di tengah,

untuk kepuasan luar biasa dari masyarakat moderen di baris depan dan di galeri di atas bebatuan.

Penontonnya bahkan lebih menarik dari para artis. Mengobrol dengan para wanita di barisan depan adalah Jenderal divisi dan stafnya, kelompok perwira diundang dari kantor pusat yang berdampingan, dan sebagian besar administrator sipil dan militer dari "*Departement du Haut Rhin*" yang dikembalikan. Semua kelas telah dirubah untuk menghormati pesta tersebut, dan setiap orang berada dalam suasana merayakan kemenangan.

Orang-orang yang kami ajak ngobrol kebanyakan adalah pemilik property di Alsace, banyak dari mereka adalah karyawan pabrik di Thann. Beberapa telah diusir dari rumah mereka, yang lain telah melihat pabrik mereka dihancurkan, semua telah hidup selama satu tahun di tepi perang yang berbahaya, di bawah ancaman pembalasan yang terlalu mengerikan untuk digambarkan; namun humor yang berlaku adalah humor dari setiap kelompok pembuat kegembiraan di kota garnisun yang damai. Saya tidak melihat apa-apa, dalam pengembaraan saya di bagian depan, lebih menunjukkan pembiakan yang baik dari Perancis selain semangat para wanita dan pria yang duduk mengobrol dengan para petugas di lereng Alsace yang berumput.

Tampilan *\_haute ecole\_* akan diikuti oleh pameran "transportasi sepanjang zaman," dipimpin oleh kereta Gaulish yang dikendarai oleh seorang polisi dengan kumis bulu kuda panjang dan karangan bunga mistletoe, dan berakhir dengan sebuah kendaraan yang mesinnya telah diambil keluar dan digantikan oleh kuda putih yang tenang dan besar. Sayangnya hujan lebat dimulai ketika "angka" instruktif ini menunggu gilirannya, dan kami harus pergi sebelum Vercingetorix memimpin prajuritnya ke atas ring ...

16 AGUSTUS.

Naik dan naik ke gunung. Kami memulai lebih awal, berjalan menyusuri lembah sempit yang tak berkesudahan yang perlahan-lahan miring ke arah timur. Jalan itu kadang dilewati kendaraan barang logistik yang ditutup terpal dan ditarik oleh keledai, karena kami sedang dalam perjalanan ke salah satu posisi utama di Vosges, dan kereta perbekalan ini terus dijaga siang dan malam. Akhirnya kami sampai di sebuah desa pegunungan di bawah lereng berbalut cemara, dengan arus hawa dingin mengalir turun dari bukit. Di satu sisi jalan ada penginapan sederhana, di sisi lain, di antara pohon cemara, ada sebuah vila kecil yang ditempati sebagai markas brigade. Di mana-mana di sekitar kami, berkerumun pasukan infanteri pegunungan Alpines yang kecil dengan warna biru bergaya topi Tam o'Shanters dan pelindung kaki terbuat dari kulit. Selama setahun kami telah membaca para pahlawan bukit-bukit ini, dan di sini kami berada di antara mereka, memandangi wajah tipis mereka yang dipukuli cuaca ekstrim dan bertemu binar mata mereka yang ramah.

Mereka semua sangat ramah, dan bagi orang Prancis, mereka jarang berbicara dan pemalu. Di seluruh dunia, tidak diragukan lagi, keheningan pegunungan menghasilkan cagar alam semacam ini, menyusut dari kemilaunya lembah. Namun ada yang berpendapat bahwa kefasihan Prancis harus melambung setinggi gunung Mont Blanc.

Dengan mengendarai keledai, kami memulai perjalanan panjang mendaki gunung. Jalan pertama-tama mengarah ke tepian terbuka, dengan pemandangan yang dalam ke lembah-lembah biru dengan jarak yang jauh, kemudian melalui bermil-mil hutan, pertama pohon beech dan cemara, dan akhirnya semua pohon cemara. Di atas jalan, lereng-lereng berhutan menjulang tanpa henti dan di sana-sini kami datang dalam barisan keledai, tiga atau empat ratus ekor bersama-sama, dikurung di bawah pepohonan, di kandang-

kandang yang digali dari berbagai tingkat lereng. Di dekatnya ada tempat perlindungan bagi orang-orang di sana, dan mungkin di tikungan berikutnya ada sebuah desa "pondok penjembar," ketika para petugas menyebut pondok kayu yang mereka bangun di wilayah ini. Koloni-koloni ini selalu sibuk dengan kehidupan: orang-orang sibuk membersihkan tangan mereka, mengangkut material untuk membuat kabin baru, mencuci atau memperbaiki pakaian mereka, atau membawa turun gunung ember dengan dua pegangan penuh sup kukus dari dapur kamp. Dapur selalu berada di bagian paling aman dari kamp, dan umumnya agak jauh di belakang. Setelah pekerjaan mereka selesai, tentara-tentara lain berkeliaran dalam kelompok-kelompok, merokok, bergosip atau menulis surat kepada keluarga di rumah, "*Pad-Letter Tentara*" disandarkan di lutut biru yang bertambal, kepalan tangan yang susah payah menggerakkan pulpen yang diterima di rumah sakit. Beberapa bersandar di bahu teman yang baru saja menerima kertas surat Paris, yang lain tertawa bersama karena membaca lelucon dari surat kabar Perancis mereka sendiri - "*Echo du Ravin*," "*Journal des Poilus*," atau "*Diable Bleu*": kertas-kertas kecil ditulisi dengan tulisan keunguan di atas kertas folio, dan dihiasi dengan sketsa komik dan banyak humor lokal.

Lebih tinggi, di bawah sabuk cemara, di tepi padang rumput, petugas yang berkendara di depan memberi tanda kepada kami agar turun dan menghampirinya. Kami terjun di bawah pohon, ke semak-semak yang lebih tebal, dan mendapati ranting ranting yang dianyam untuk menutupi moncong baterai. Semua senjata besar ada di sekitar kami, disembunyikan di sarang-sarang pepohonan. Itu tampak seperti binatang buas yang bersembunyi untuk menerkam mangsanya; dan di dekat setiap senjata terdapat penembak yang menyertainya, bangga dengan rasa posesif, seolah-olah seperti pengantin laki-laki dengan mempelai wanitanya.

Kami memanjat dan memanjat lagi, akhirnya mencapai sinar matahari dan angin yang membakar yang puncak itu dianggap

sebagai salah satu gunung tertinggi di wilayah ini. Hutan terletak di bawah kami dan hanya sabuk cemara yang tampak seperti kurcaci mungil mendekam di sepanjang tepi bahu berumput besar. Kami turun, keledai ditambahkan di antara pohon-pohon, dan pemandu kami membawa kami ke sebuah batu yang tampak tidak penting di atas rumput. Di satu sisi batu dipotong membentuk huruf F., di sisi lain adalah huruf D.; kami berdiri di atas garis batas antara Republik dan Kekaisaran sampai setahun yang lalu. Sejak itu, di tempat-tempat tertentu, garis itu telah dibengkokkan jauh; tetapi di tempat kami berdiri, kami masih berada di bawah bayang-bayang senjata Jerman, dan kami harus bersembunyi di tempat perlindungan cemara jongkok untuk mencapai pandangan di tepi dataran tinggi. Dari sana, di bawah langit awan yang bertiup kencang, kami melihat di bawah kami Tanah Perjanjian Alsace. Di satu cakrawala, jauh di dataran, matahari menyinari atap dan puncak kota Colmar, di sisi lain naik keungan ke atas di luar Rhine.

Di dekat sana berdiri sebuah lingkaran bukit-bukit gundul, yang paling dekat dengan kami penuh bekas invasi dengan lereng-lereng tanah yang bergelombang, seolah-olah tikus tanah raksasa telah berjalan zig-zag di atasnya; dan tepat di bawah kami, di lembah hijau nan kecil, terbentang atap desa yang damai. Punggung bumi dan desa yang damai masih berada di wilayah Jerman; tetapi posisi Prancis menuruni gunung, hampir sampai ke ujung lembah; dan satu puncak gelap di sebelah kanan sudah masuk wilayah Prancis.

Kami berhenti di celah pohon cemara dan berjalan ke tepi dataran tinggi. Tepat di bawah kami terbentang danau berbatu. Lebih banyak pekerjaan tanah zig-zag berada di atasnya di semua sisi, dan di pantai terdekat adalah bangunan dengan atap bercabang untuk tempat berlindung keledai besar lainnya. Kami melihat ke bawah terdapat rombongan pemburu Alpines yang beroperasi di malam hari, mereka turun untuk mendistribusikan persediaan ke garis pertempuran.



"hoy... siapa itu. mau pergi ke sana ya? Perhatikan! Kamu melihat garis itu!" sebuah suara berseru dari pohon cemara, dan rekan kami memberi tanda agar kami kembali. Kami agak terlalu mencolok menghadapi pasukan Jerman di lereng yang berlawanan, dan kehadiran kami mungkin telah menyebabkan api menyala di pos pengamatan artileri yang dipasang di dekat kami. Kami bergegas mundur dan merayap di sisi yang lebih terlindung dari punggung bukit, dan sejenak beristirahat di sana. Ketika kami duduk di sana di rerumputan, tersapu angin sepoi-sepoi gunung yang penuh dengan aroma thyme dan myrtle, sementara kepakian burung, dengung serangga, kehidupan bukit yang tenang dan sibuk terus berjalan di sekitar kami di bawah sinar matahari, tekanan dari garis kematian yang melingkari semakin nyata. Bukan dalam lumpur dan lelucon dan aktivitas sehari-hari di parit yang paling dirasakan oleh orang yang gila perang; di situlah ia bersembunyi seperti monster mitos dalam adegan-adegan yang selalu dipalingkan oleh khayalan istirahat.

Kami belum melakukan seluruh tur di puncak gunung; dan setelah makan siang kami berkendara ke titik di mana kuk panjang yang sempit menghubungkannya dengan paku yang menonjol tepat di atas garis Jerman. Kami meninggalkan keledai kami dalam persembunyian dan berjalan di sepanjang kuk, sudah sangat dekat dikelilingi oleh tanaman kerdil. Tiba-tiba kami mendengar ledakan di belakang kami: salah satu deretan yang kami lewati di jalan adalah memberi kayu penarik. Serangan Jerman meraung ke belakang dan selama dua puluh menit perang saling tembak terus berlanjut. Tembakan itu hampir tak ada habisnya; sepertinya lengkungan baja besar dibangun di atas kami di udara kristal. Dan kami bisa mengikuti setiap kurva suara mulai dari ketidakmampuannya hingga ledakan terakhir di parit. Ada empat fase yang berbeda: dentuman tajam dari meriam, raungan keras yang panjang di atas kepala, suara ledakan dan penyebaran ledakan geranat, dan kemudian suara pantulan gema dari tebing ke tebing.

Ini adalah apa yang kami dengar ketika kami berjongkok di lee thefirs: apa yang kami saksikan ketika kami melihat keluar di antara mereka hanyalah semburan asap putih dan nyala merah dari satu sisi bukit, dan sebaliknya, satu menit kemudian, dentuman debu berwarna coklat.

Saat ini, hujan deras turun ke arah kami, mendorong kami kembali ke keledai tunggangan kami, dan menyusuri jalan setapak gunung terdekat melalui sungai-sungai lumpur. Hujan terus menerus turun: hujan dalam banjir dan gerusan tanah sedemikian rupa sehingga batu-batu gunung itu tampak larut dan berubah menjadi lumpur. Ketika kami meluncur turun melaluinya kami berpapasan dengan deretan tentara kavaleri Alpins, dengan tanah liat merah basah menciprat hingga ke pinggang, dan disertai dengan membawa keledai terkemuka begitu dilapisi dengan itu sehingga mereka tampak seperti model studio dari mana pematung baru saja melepas lembaran tetesan. Di bagian bawah, kami tiba di permukiman yang lebih "menjebak", begitu jenuh dan berbau basah sehingga mereka memberi kami gambaran seperti apa bulan-bulan musim dingin di bagian depan. Tidak ada lagi pemolesan senjata api yang ceria, pengangkutan kayu bakar, mengobrol, dan merokok dalam kelompok-kelompok yang ramah seperti sebelumnya: semua orang merayap di bawah naungan cabang dan terpal yang diragukan; Seluruh pasukan kembali ke liangnya.

17 AGUSTUS.

Kedatangan kami di Belfort disambut oleh sinar matahari lagi. Kota yang tak terkalahkan itu terletak di belakang tebing landai berwarna hijau dan gerbang perisai yang berlukiskan lambang yang bersahaja; tetapi Singa pelindung berada di bawah Benteng -yah, Singa itu bermakna kiasan dan juga bermakna harfiah *\_a la hauteur.\_* Dengan matahari terbenam menyiram nya, saat dia berjongkok tinggi-tinggi di sarang merahnya di bawah benteng, dia mungkin hampir mengklaim kerabatnya dengan prototipe dekorasi kerajaan Asyur yang perkasa. Seseorang melihatnya sedikit bertanya-tanya, karya siapa itu; tetapi mungkin lebih mudah bagi seorang seniman untuk melambangkan kota yang heroik daripada keilahian abstrak dan sulit dipahami yang menerangi dunia di pelabuhan New York sebagaimana patung Liberty.

Dari Belfort kembali ke Alsace yang telah ditaklukkan kembali, jalan ini melewati lanskap ladang dan kebun buah-buahan yang lembut. Kami menuju Dannemarie, salah satu kota di dataran itu, dan pusat pemerintahan baru. Itu adalah kota besar yang biasa disebut "*gros bourg*" di Alsace, dengan rumah-rumah tua yang nyaman di taman-taman yang diutamakan: kusam, kaya, puas; tidak sedikit pun jenis pengaturan yang dituntut oleh patriotisme yang harus diberikan pada gambar gadis-gadis kecil yang menyanyikan lagu pahlawan Marseillaise dengan gaun kepala Alsatian dan orang-orang tua dengan rompi opera berjalan terhuyung-huyung ke depan untuk mencium bendera. Apa yang kami lihat di Dannemarie tidak terlalu mencolok mata tetapi jauh lebih menyehatkan bagi imajinasi manusia. Para administrator militer dan sipil memiliki kebaikan dan kesabaran untuk menjelaskan pekerjaan mereka dan menunjukkan kepada kami hasil-hasilnya; dan kunjungan itu meninggalkan kesan bahwa proses adaptasi berjalan lambat dan tenang dengan bijak yang direncanakan dan

dilaksanakan dengan berhasil. Kami *\_menyelesaikannya\_*, pada kenyataannya, mendengar gadis-gadis sekolah di Dannemarie menyanyikan lagu pahlawan Marseillaise -dan anak laki-laki juga- tetapi, yang jauh lebih menarik, kami melihat mereka belajar di bawah arahan para guru yang selalu memimpin mereka, dan menemukan bahwa di mana pun itu adalah tujuan para pejabat Prancis untuk membiarkan rutinitas kebijakan otonomi desa berjalan tanpa gangguan. Tanda-tanda Jerman tetap berada di atas bagian depan toko kecuali sang penjaga toko memilih untuk menutupinya dengan cat; seperti yang semakin sering terjadi. Ketika seorang fungsionaris harus diganti, ia dipilih dari kota yang sama atau distrik yang sama, dan bahkan para personil administrasi sipil dan militer terutama terdiri dari para perwira dan warga sipil dari Alsace. Pimpinan kedua departemen ini, yang menemani observasi kami, dapat berbicara dengan anak-anak dan orang tua di Jerman serta dalam dialek lokal mereka; dan, sejauh yang bisa dilihat oleh pengamat yang lewat, seolah-olah semuanya telah dilakukan untuk mengurangi rasa keanehan dan gesekan yang seminimal mungkin dalam transisi dari satu aturan ke aturan lainnya. Hal yang menarik adalah bahwa latihan kebijaksanaan dan toleransi ini tampaknya bukan dari tekanan kebijaksanaan, tetapi dari pemahaman yang simpatik terhadap sudut pandang orang-orang di perbatasan ini. Saya mendengar di Dannemarie bukan suku kata patriotisme liris atau sentimentalitas kartu pos, tetapi hanya perkiraan fakta yang jujur dan tidak memihak sebagaimana adanya dan harus ditangani.

18 AGUSTUS.

Hari ini, kami mulai lagi perjalanan menuju gunung lebih awal. Jalan kami mengarah lebih ke barat, melewati jantung Vosges, dan sampai ke lipatan bukit dekat perbatasan Lorraine. Kami berhenti di markas besar di mana seorang perwira muda dari naga hendak bergabung dengan kami, dan mengetahui darinya bahwa kami diizinkan mengunjungi beberapa parit di garis depan yang kami lihat dari pos pengamatan yang bertengger tinggi pada kunjungan kami sebelumnya ke Vosges. Pertempuran hebat terjadi di wilayah itu, dan setelah mendaki satu atau dua jam kami harus meninggalkan kendaraan di sudut jalan yang terlindung dan melewati bukit dengan berjalan kaki. Jalan kami terbentang melewati hutan, dan sesekali kami melihat sekilas jalan raya yang terbentang di bawah kami dengan pemandangan penuh tentara Jerman. Saat ini kami mencapai titik di mana jalan itu disaring oleh pertumbuhan pohon-pohon tebal di belakang dimana pos pengamatan telah didirikan. Kami bergegas turun dan melihat melalui lubang intip. Tepat di bawah kami terbentang sebuah lembah dengan desa di tengahnya, dan di sebelah kiri dan kanan desa ada dua bukit, yang satu dengan simbol Prancis, dan yang lain dengan parit Jerman. Desa itu, pada pandangan pertama, tampak sama normal dengan desa-desa yang kami lewati sebelumnya; tetapi ketika diperhatikan lebih dekat menunjukkan bahwa menara itu telah hancur dan beberapa rumah tidak tertutup. Sebagian dipegang oleh Jerman, sebagian oleh pasukan Prancis. Kuburan yang bersebelahan dengan gereja, dan sebuah tambang di bawahnya, milik Jerman; tetapi barisan parit Prancis mengalir dari sisi gereja yang lebih jauh ke pasukan Prancis di bukit sebelah kanan. Paralel dengan garis ini, tetapi mulai dari sisi lain di desa itu, adalah jalur berlubang yang mengarah ke satu pohon. Jalur ini adalah parit Jerman, yang dilindungi oleh senjata dari bukit sebelah

kiri; dan di antara keduanya terletak sekitar lima puluh meter dari tanah. Semua ini dekat di bawah kita; dan yang lebih dekat lagi adalah lereng terbuka yang mengarah ke desa dan dilalui oleh jalur kereta yang kasar. Di sepanjang lintasan ini di bawah terik matahari, terdapat serdadu-serdadu kecil Prancis, seukuran mainan timah, sedang berebut dengan tas-tas dan banyak kayu bakar, aktivitas mereka yang seperti semut dan tertata seolah-olah kedua pasukan itu tidak terbentang dari parit ke parit beberapa meter jauhnya. Itu adalah salah satu adegan perang yang aneh dan kontradiktif yang membawa pulang kepada orang yang kebingungan - tentang ketidakmungkinan membayangkan bagaimana hal itu terjadi

Ketika kami berdiri menonton, kami mendengar jeritan mendadak barisan yang menutup di atas kami. Puncak bukit yang kami panjat masih hidup dengan "Tujuh Puluh Lima an," dan suara menusuk sepertinya meledak di punggung kami. Pekikan perang yang paling mengerikan yang pernah kudengar: semacam serigala serigala yang memanggil gambar semua anjing perang secara bersamaan dengan menarik-narik tali kekang mereka. Ada keagungan yang mengerikan dalam suara meriam dari jarak jauh; tetapi keluhan dan desis ini hanya membangkitkan pikiran yang mengerikan. Dan di sana, di lereng yang berlawanan, air mancur panas berwarna hitam dan coklat mulai menyembur dari parit Jerman; dan dari deretan di atas mereka muncul embusan dan deru pembalasan. Di bawah kami, di sepanjang jalur kereta, tentara Prancis yang kecil terus merangsek dengan damai ke dalam desa yang bobrok; dan saat ini sekelompok perwira yang memaksa, yang muncul dari hutan, turun untuk menyambut kami di markas mereka.

Kami terus memanjat melalui hutan, meriam masih bersiul-siul di atas, sampai kami mencapai koloni penjebak paling rumit yang belum pernah kami lihat sebelumnya. Setengah di bawah tanah, dikelilingi oleh batang-batang kayu, dan beratap dalam oleh tanah-tanah berumbai dengan pakis dan lumut, kabin-kabin itu tersebar

di bawah pepohonan dan terhubung satu sama lain melalui jalan setapak berbatasan dengan batu-batu putih. Di depan kabin Kolonel, para prajurit telah membuat hamparan bunga yang ditabur dengan tanaman semusim; dan lebih jauh ke atas, berdiri sebuah kapel kayu, dengan sebuah pelana dengan altar kayu di bawahnya, semuanya dilapisi permadani tanaman yang memanjat kayu dan semak yang tersebar luas. Di dekat sana adalah rumah bawah tanah sang pendeta. Itu dicapai dengan pemotongan yang dalam dengan sisi tertutup tanaman memanjat kayu cemara, dan tanaman itu menutupi bagian depan pohon cemara. Penarikan mundur sylvan ini baru saja selesai, dan para perwira, pendeta, dan tentara yang berkeliaran di dekat sana, semuanya sama-sama ingin melihat dan mendengarnya dipuji.

Komandan, setelah melakukan penghormatan di kamp, membawa kami sekitar seperempat mil menuruni lereng bukit ke sebuah perbatasan yang menandai dimulainya parit. Dari perbatasan kami melewati sebuah lubang panjang berluk yang berdinding dan beratap dengan kayu gelondongan. Lantai bumi ditutupi oleh semacam kisi kayu. Satu-satunya cahaya yang memasuki terowongan ini adalah sinar redup dari celah sempit sesekali disaring oleh cabang; dan di samping masing-masing lubang pengintip ini tergantung daun penutup jendela dari logam berbentuk perisai yang bisa didorong ke atasnya jika terjadi keadaan darurat.

Lorong itu menuruni bukit, lebih curam dari sebelumnya sehingga dapat dengan jelas memandang semua garis di sekitarnya. Saat ini atap menjadi jauh lebih tinggi, dan kami melihat di satu sisi ceruk bertirai sekitar lima kaki di atas lantai. Salah satu petugas menarik tirai ke belakang, dan di sebuah rak sempit, sepucuk pistol di antara lututnya, duduk seorang penjaga yang mengawasi keluar, matanya tertuju pada lubang pengintip. Tirai segera ditarik lagi ke belakang sosoknya yang tak bergerak, agar cahaya samar di punggungnya tidak tertutupi. Kami melewati beberapa pengamat

berhelm ini, baik sekarang maupun kemudian kami sampai pada tempat tersembunyi yang lebih dalam di mana seorang dengan senapan mesin berjongkok, mengarahkan senapan hitamnya menembus jaring cabang-cabang. Terkadang atap terowongan sangat rendah sehingga kami harus menekuk hampir dua kali lipat; dan pada waktu-waktu tertentu kami tiba di pintu yang berat, terbuat dari kayu gelondongan dan dilapisi dengan besi, yang membatasi satu bagian jalan dari jalan yang lain. Sulit untuk menebak jarak yang ditempuh seseorang dalam keadaan merangkak melalui lorong yang gelap dengan tingkat yang berbeda dan putaran yang tak terhitung jumlahnya; tetapi kami harus menuruni lereng bukit setidaknya satu mil sebelum kami keluar ke rumah pertanian yang setengah hancur di sana. Bangunan ini, yang tidak menyimpan apa pun kecuali dinding luarnya dan satu atau dua partisi di antara kamar-kamarnya, telah diubah menjadi sebuah pos pengamatan. Di masing-masing sudutnya sebuah tangga mengarah ke rak kecil di tingkat yang dulunya adalah lantai kedua, dan di rak itu duduk seorang penjaga di lubang intipnya.

Di bawah, di kamar-kamar reyot, sedang berlangsung aktivitas yang santai di sebuah kamp. Beberapa tentara sedang bermain kartu di meja dapur, yang lain memperbaiki pakaian mereka, atau menulis surat untuk keluarga atau tertawa bersama (tidak terlalu keras) di atas koran komik. Mungkin saja ada pemandangan di sepanjang parit lini kedua, tetapi untuk suara-suara yang lebih rendah, tiba-tiba saya ditarik dari celah di dinding tempat saya mengintip dengan hati-hati, dan kehadiran para pengamat berhelm di atas kepala.

Kami terjun lagi ke bawah tanah dan mulai turun melalui terowongan yang lebih gelap dan lebih sempit. Di bagian atas ada satu atau dua peregangan tanpa atap di mana seseorang bisa meluruskan punggung dan bernapas; tetapi di sini kami dalam kegelapan yang pekat, dan keadaan yang membuat leher kami terasa sakit, hanya terdapat sinar lampu saku yang dibawa oleh



letnan muda yang memimpin barisan dalam perjalanan kami. Ketika dia menggerakkan sinar lampu naik-turun untuk menerangi langkah-langkah kami di jalan yang gelap, dia mengatakan bahwa pada malam hari bahkan cahaya redup ini pun dilarang, dan itu adalah pekerjaan yang buruk bolak-balik dari pos terakhir sampai seseorang mengetahui jalan belokannya .

Pos terakhir adalah rumah pertanian yang setengah hancur seperti yang lainnya. Sebuah telepon menghubungkannya dengan kantor pusat dan lebih banyak penjaga yang duduk tanpa bergerak di rak-rak mereka yang tinggi. Rumah itu ditutup dari terowongan oleh pintu lapis baja, dan perintahnya adalah jika terjadi serangan, pintu itu tidak boleh dibuka dan akses ke terowongan dipertahankan sampai mati oleh orang-orang di pos terdepan. Kami berada di ambang pertahanan yang ekstrem, di lereng tepat di atas desa tempat kami mendengar artileri menggelayar beberapa jam sebelumnya. Tempat kami berdiri di semua sisi disapu oleh garis musuh, dan parit terdekat hanya beberapa meter jauhnya. Tetapi dari semua ini tidak ada yang benar-benar dapat dipahami atau dimengerti oleh saya. Sejauh pengamatan saya sendiri, kami mungkin berada seratus mil dari lembah tempat kami melihat lebih rendah, tempat tentara Prancis berjalan dengan damai di jalur kereta di bawah sinar matahari. Saya hanya tahu bahwa kami telah keluar dari jalan simpang siur yang gelap dan tidak jelas ke sebuah rumah kumuh di antara pohon-pohon buah-buahan, di mana para prajurit duduk-duduk dan merokok, dan orang-orang membisikkan sesuatu untuk menghadapi kematian. Di sela-sela tembok, saya melihat rumah pertanian lain di dekat kebun buah yang lain: rumah itu adalah pos terdepan musuh, dan para pengamat yang membisu dengan helmnya sedang mengamati dari rak-rak yang tinggi. Tetapi semua ini jauh lebih tidak nyata dan mengerikan daripada meriam di atas desa yang disengketakan. Artileri telah berhenti dan udaranya penuh dengungan musim yang panas. Di dekat pinggiran sempit yang terlindung, saya melihat

sepetak kebun anggur dengan sarang laba-laba bergelantungan pada tanaman merambat. Saya tidak bisa memahami di mana kami berada, atau tentang apa semua itu, atau mengapa geranat dari pos musuh tidak tiba-tiba memusnahkan kami. Dan kemudian, sedikit demi sedikit, muncullah perasaan dari orang-orang yang membisu itu yang mengawasi dari parit ke parit: tatapan yang saling bertautan dari sepasang mata yang tak terhitung banyaknya, merentang, mil demi mil, di sepanjang garis tanpa tidur dari Dunkerque ke Belfort.

Visi terakhir saya tentang front Prancis yang telah saya kunjungi dari ujung ke ujung adalah gambar rumah yang dikupas ini di mana beberapa tentara, yang duduk merokok dan bermain kartu di bawah sinar matahari, mendapat perintah untuk bertahan sampai mati daripada membiarkan sebagian kecil mereka dari depan itu rusak.

# NADA PRANCIS

Tak seorang pun sekarang mengajukan pertanyaan yang begitu sering, pada awal perang, datang kepada saya dari belahan dunia lain: "Seperti apa Prancis?" \_Setiap orang tahu seperti apa rupa Prancis: bermula dari mendapatkan masalah yang sulit hingga dia menjadi contoh yang cemerlang dalam waktu yang lama.

Namun demikian, bagi mereka yang iluminasinya hanya bersinar dari jauh, mungkin masih ada sesuatu untuk dipelajari tentang elemen-elemen komponennya; karena telah terdiri dari banyak sinar yang terpisah, dan ketegangan yang melelahkan tahun lalu telah menjadi spektroskopi untuk meregangkannya mereka. Sejak awal, ketika seseorang merasakan cahaya sebagai kecerahan pucat sebelum fajar, upaya untuk mendefinisikannya menjadi tak tertahankan. "Ada nada" perasaan geli itu ada di udara sejak hari-hari pertama, jam-jam pertama - "tapi apa isinya? Dan bagaimana orang menyadarinya?" Pada masa itu jawabannya relatif mudah. Nada Prancis setelah deklarasi perang adalah cahaya putih dedikasi: dorongan kolektif bangsa yang besar untuk melawan kehancuran. Tetapi pada saat itu tidak ada yang tahu berapa biaya perlawanan itu, berapa lama itu bisa dipertahankan, pengorbanan material dan moral apa yang diperlukan. Dan untuk saat ini sentimen-sentimen dasar dibungkam: keserakahan, kepentingan diri sendiri, dan sifat penakut tampaknya telah disingkirkan dari ras. Sidang besar Kamar Dagang itu, yang merupakan perayaan persatuan

pertahanan yang nyaris religius, benar-benar mengungkapkan pendapat seluruh rakyat. Sangat mudah terbang ke langit ketika seseorang dibawa dengan sayap seperti dorongan, dan ketika seseorang tidak tahu berapa lama dia akan ditunda di batas pernapasan.

Tapi ada istilah penerbangan yang paling melonjak *\_elan\_*. Kemungkinan, setelah beberapa saat, untuk kembali dengan sayap patah dan mengundurkan diri hingga ke batas pekarangan gudang. Penilaian nasional tidak bisa bertahan lama di atas perasaan individu; dan Anda tidak bisa mendapatkan "nada" nasional dari apa pun yang tidak mencakup seluruh negara. Oleh karena itu, hal yang sangat menarik adalah melihat, ketika perang berlangsung, dan tumbuh menjadi malapetaka dalam sejarah manusia yang belum pernah terjadi sebelumnya, bagaimana semangat Prancis akan menghadapinya, dan kebajikan apa yang disarikan darinya.

Perang telah menjadi malapetaka yang belum pernah terjadi sebelumnya; tetapi Prancis tidak pernah takut akan hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Belum ada ras yang secara berani ditiadakan dengan pengalaman lama; karena tidak ada yang pernah begitu dihormati dalam peninggalan mereka. Merupakan kekuatan besar untuk dapat berjalan tanpa dukungan analogi; dan Prancis selalu menunjukkan kekuatan itu di saat krisis. Pertanyaan yang meresap, ketika perang berlanjut, adalah untuk menemukan seberapa jauh keberanian intelektual ini menembus ke dalam jiwa orang-orang, betapa naluriannya itu, dan bagaimana hal itu akan bertahan dalam ketegangan akibat tidak adanya tindakan yang lama.

Tidak ada yang pernah meragukan tentara itu. Ketika ras yang suka berperang memiliki penyerang di tanahnya, orang-orang yang menahan penyerang tidak akan pernah bisa dikatakan tidak aktif. Tetapi di belakang tentara ada jutaan orang yang menunggu, dengan antrean panjang yang tak bergerak di parit itu lambat laun menjadi kondisi pemikiran belaka, batasan yang bisa diterima untuk segala macam kegiatan dan kesenangan. Bahayanya adalah

bahwa perang tampaknya statis, mantap, dan lancar mungkin secara bertahap menyebabkan ketegangan otot bukannya memperbesar suasana hati para penonton. Wajib militer, tentu saja, ada di sana untuk meminimalkan bahaya ini. Setiap orang saling berbagi dalam kemuliaan dan kesengsaraan. Tapi kemuliaan bukanlah suatu hal yang dipakai untuk menembus atau menyilaukan mata. Dibutuhkan lebih banyak imajinasi untuk melihat lingkaran cahaya di sekitar keuletan daripada di sekitar garis; dan orang Prancis masih berpegang teguh pada pandangan bahwa mereka adalah pengawas dan pemilik tanah perbatasan, dan apalagi di rumah dengan kekesalannya terhadap pasangan. dan apalagi di rumah dengan kerja kerasnya yang membosankan dengan pasangannya. Jadi ada suatu hal yang perlu ditakutkan, dalam jangka panjang, yaitu disintegrasi bertahap yang tak tertahankan, bukan dari opini publik, tapi pada sesuatu yang lebih halus dan lebih mendasar: sentimen publik. Ada kemungkinan bahwa warga sipil Prancis, secara individual dapat memburuk dan mengurangi sikapnya terhadap perang. meskipun secara kolektif tampak tetap pada tujuan yang sama.

Jika seseorang tidak merasakan gejala bahaya sesekali seperti itu dan Prancis tidak akan menjadi manusiawi sehingga membuatnya menjadi tidak menarik,. Belum ada orang Prancis atau wanita Prancis - kecuali beberapa teoretikus yang tidak berbahaya dan kurang berpengetahuan - yang ragu-ragu tentang kebijakan militer negara itu; tetapi secara alami ada beberapa yang merasa lebih mudah daripada yang dapat mereka perkirakan untuk dapat hidup sesuai dengan pengorbanan yang diperlukan. Tentu saja ada orang-orang seperti itu: orang harus mendalilkan mereka jika mereka tidak datang dalam pengalaman seseorang. Ada beberapa orang yang lebih sulit daripada yang mereka bayangkan untuk menyerah pada cara hidup tertentu, atau semacam sarapan pagi; meskipun orang Prancis, yang pada dasarnya sedang, jauh lebih sedikit budak

dari kemewahan yang mereka ciptakan daripada ras lain yang telah mengadopsi kemewahan ini.

Ada banyak lagi yang menemukan pengorbanan kebahagiaan pribadi - dari semua yang membuat hidup secara layak, atau negara yang layak diperjuangkan - jauh lebih sulit daripada yang bisa dibayangkan oleh imajinasi yang paling memprihatinkan. Ada ibu dan janda yang satu kuburan, atau daftar satu nama dalam daftar orang yang hilang, telah mengubah seluruh konflik menjadi kisah idiot. Ada banyak hal seperti itu; tetapi tampaknya tidak cukup bisa dihalau oleh sehelai rambut sentimen publik; kecuali itu lebih benar, hal seperti itu jauh lebih menginspirasi. Menganggap bahwa, dari kelompok orang yang penderita dan kebingungan, hampir semua memiliki kekuatan untuk menyembunyikan keputusan mereka dan mengatakan tentang upaya nasional yang besar yang telah membuatnya kehilangan sebagian besar makna kehidupan bagi mereka: "Meskipun itu membunuhku, akan tetapi saya akan percaya padanya." Itu mungkin adalah kemenangan terbaik dari nada Prancis: bahwa banyak sekali aliran berapi-api mengalir dari begitu banyak urat nadi yang dibuat dengan penuh penderitaan secara tidak masuk akal, bahwa begitu banyak tangan yang mati memberi makan lampu yang abadi.

Ini tidak berarti bahwa pengunduran diri adalah nada yang berlaku dalam nada Prancis. Sikap orang Prancis, setelah empat belas bulan masa percobaan, bukanlah sikap tunduk pada bencana yang tak tertandingi. Ini adalah salah satu pengagungan, energi, dan tekad kuat untuk mengatasi bencana. Di semua kelas, perasaannya sama: setiap kata dan setiap tindakan didasarkan pada pengabaian yang tegas terhadap alternatif kemenangan. Orang-orang Prancis tidak lebih memikirkan kompromi daripada orang yang berpikir menghadapi banjir atau gempa bumi dengan bendera putih tanda kekalahan.

Dua pertanyaan cenderung diajukan kepada pengamat perjuangan yang mempertaruhkan pernyataan semacam itu. Apa,

yang mungkin ditanyakan, adalah bukti dari nada nasional Prancis? Dan kondisi dan kualitas apa yang tampaknya mendukungnya?

Buktinya, sekarang bahwa "keributan dan teriakan itu sudah sirna," dan aktivitas masyarakat sipil telah kembali ke suatu rutinitas seperti biasa, secara alami kurang dapat didefinisikan sebagaimana pada awalnya. Salah satu yang paling jelas adalah semangat di mana semua jenis privasi diterima. Tidak seorang pun yang telah melakukan kontak dengan orang-orang yang bekerja dan penjaga toko kecil Paris pada tahun lalu dapat gagal dihantam oleh martabat dan keanggunan ekstrem yang dilakukan tanpa mengorbankan sesuatu. Wanita Prancis yang bersandar di pintu *\_boutique\_* nya yang kosong masih memamerkan senyum yang digunakannya untuk menenangkan ketidaksabaran pembeli yang berkerumun. Stres yang hidup dengan bayaran yang rendah dari ruang kerja amal memberikan penjahitan sehabis dengan setia seolah-olah dia bekerja dengan upah penuh di restoran yang modis, dan tidak pernah mencoba untuk mendapatkan bantuan tambahan dengan sedikit pun kesulitan dikerjakan secara mandiri. Keceriaan yang biasa dialami oleh pekerja Paris meningkat, pada saat-saat sedih hingga ketabahan terbaik. Di ruang kerja di mana banyak wanita telah dipekerjakan sejak awal perang, seorang gadis muda berusia enam belas tahun mendengar pada suatu sore bahwa satu-satunya saudara laki-lakinya telah terbunuh. Dia mengalami kesusahan sesaat; tetapi ada keluarga besar yang harus dibantu dengan penghasilannya yang kecil, dan keesokan paginya dia kembali ke kantor. Di ruang kerja yang sama ini para wanita memiliki setengah hari libur dalam seminggu, tanpa pengurangan gaji; namun jika pesanan harus dikirimkan ke rumah sakit, mereka menyerahkan sore itu dengan gembira seolah-olah mereka melakukannya untuk kesenangan mereka. Tetapi jika ada orang yang telah hidup selama setahun terakhir di antara para pekerja dan pedagang kecil Paris harus mulai mengutip contoh penguatan daya tahan, penyangkalan diri dan amal rahasia, daftar itu tidak

akan ada akhirnya. Esensi dari semua itu adalah semangat di mana tindakan-tindakan ini dapat dicapai.

Pertanyaan kedua: Apa kondisi dan kualitas yang menghasilkan tindakan seperti itu? Tidak mudah dijawab. Pintu sangat terbuka untuk dugaan bahwa setiap penjelasan harus sangat bergantung pada bias pribadi si penjawab. Tapi satu hal yang pasti. Prancis belum mencapai nadanya saat ini dengan mengorbankan salah satu sifat nasionalnya, tetapi dengan mengekang ekstrem mereka; karena itu cara paling pasti untuk menemukan petunjuk pada nada itu adalah dengan mencoba untuk memilih karakteristik khas "Prancis" dalam hal apa pun - atau yang tampak seperti alien yang iri - memiliki pengaruh langsung pada sikap Prancis saat ini. Yang mana (yang harus ditanyakan) dari semua karunia ganda mereka yang paling membantu orang Prancis saat ini menjadi seperti apa adanya mereka?

\_Kecerdasan!\_ Adalah jawaban pertama dan seketika. Banyak orang Prancis tampaknya tidak menyadari hal ini. Mereka dengan tulus diyakinkan bahwa pembatasan kegiatan kritis mereka telah menjadi salah satu hasil perang yang paling penting dan berguna. Seseorang diberitahu bahwa, dalam semangat patriotisme, orang yang mencari-cari kesalahan ini telah belajar untuk tidak menemukan kesalahan itu. Tidak ada yang lebih tidak benar. Ketika Prancis memiliki keluhan, jangan mengutarakannya koran *\_Times\_*: forum mereka adalah kafe dan bukan koran. Tapi di kafe mereka berbicara dengan bebas, mendiskriminasi, dan menilai dengan penuh semangat. Perbedaannya adalah bahwa latihan kecerdasan mereka pada masalah yang lebih besar dan lebih sulit daripada yang mereka hadapi sampai sekarang telah membebaskan mereka dari dominasi sebagian besar prasangka, kata-kata dan konvensi yang mengarahkan opini sebelum perang. Kemudian kecerdasan mereka mengalir di saluran tetap; sekarang telah meluap ke tepi.



Rilis ini telah menghasilkan penyesuaian langsung semua elemen kehidupan nasional. Dalam uji coba besar, sebuah ras diuji berdasarkan nilainya; dan perang telah menunjukkan kepada dunia seperti apa nilai-nilai nyata yang dimiliki oleh Prancis. Tidak pernah dalam sekejap orang-orang ini, yang begitu ahli dalam seni kehidupan yang hebat, membayangkan bahwa hidup mensyaratkan sebuah kehidupan. Terpikat kesenangan dan keindahan, berdiam secara bebas dan terus terang di masa kini, mereka masih memiliki makna yang lebih besar, telah memahami hidup terdiri dari banyak hal di masa lalu dan yang akan datang, dari pelepasan serta kepuasan, tradisi juga sebagai eksperimen, mati sebanyak hidup. Mereka tidak pernah menganggap hidup sebagai sesuatu yang dihargai dalam dirinya sendiri, terlepas dari reaksi dan hubungannya terhadap lawan perang.

Jadi, pertama-tama kecerdasan telah membantu menjadikan Prancis sebagaimana jatidirinya yang sesungguhnya; dan selanjutnya, mungkin, salah satu akibat wajarnya adalah \_expression\_. Orang Prancis adalah orang pertama yang menertawakan diri sendiri karena mempercayai kata-kata: mereka tampaknya menganggap bakat mereka untuk berekspresi sebagai sebuah kelemahan, kemungkinan menjadikannya sebuah penghalang untuk bertindak. Tahun lalu belum mengkonfirmasi pandangan itu. Ini agak menunjukkan bahwa kefasihan adalah senjata pelengkap. Dengan "kefasihan" secara alami saya tidak bermaksud berbicara di depan umum, atau menulis retorika terlalu sering yang dikaitkan dengan kata tersebut. Retorika adalah pembalut dari sentimen konvensional, fasih ekspresi tanpa rasa takut dari emosi nyata. Dan karunia ekspresi emosi yang tak kenal takut ini - tanpa rasa takut, yaitu, cemoohan, atau ketidakpedulian pada pendengar - telah menjadi kekuatan yang tidak dapat diperkirakan bagi Prancis. Ini adalah tanda dari rata-rata kecerdasan Prancis yang tinggi bahwa perasaan yang baik dapat menggerakkan dan mengangkatnya; bahwa "kata-kata" tidak

setengah malu dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari, dan tidak berhubungan dengan, emosi, atau bahkan hanya sebagai pelampiasan untuk itu, tetapi sebagai suatu hal yang benar-benar menjiwai dan membentuknya. Setiap bagian tambahan untuk melampiaskan perasaan, memberi mereka wajah dan bahasa, adalah aset moral dan juga artistik, dan Goethe tidak pernah lebih bijaksana daripada ketika ia menulis:

"Tuhan telah memberi saya kemampuan bisa bersuara untuk mengungkapkan rasa sakit saya."

Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa Perancis pada saat ini menarik sebagian dari kekuatan nasional mereka dari bahasa mereka. Kesalehan yang sudah ditanamkan dan dipegang teguh telah menjadikannya alat yang berharga di tangan mereka. Dapat diungkapkan dengan sangat indah tentang apa yang mereka rasakan sehingga mereka menemukan kekuatan dan renovasi dalam menggunakannya; dan kata yang diucapkan begitu disampaikan, dan membawa bantuan yang sama kepada orang lain. Contoh dari ekspresi bahagia yang tak terhitung seperti itu dapat diketahui oleh siapa saja yang telah hidup di Perancis tahun lalu. Pada tubuh prajurit muda telah ditemukan surat perpisahan kepada orang tua mereka yang membuat orang memikirkan beberapa ayat Elizabethan yang heroik; dan para ibu yang putranya dirampas telah mengirimkan mereka tangisan keberanian.

"Terima kasih," seorang pelayat seperti itu menulis kepadaku tempo hari, "karena telah memahami kekejaman nasib kami, dan telah mengasihani kami. Terima kasih juga karena telah meninggikan kebanggaan yang bercampur dengan kesedihan kami yang tak tergoyahkan." Cukup itu, dan tidak lebih; tapi dia mungkin berbicara untuk semua ibu di Perancis.

Ketika ekspresi yang penuh perasaan tidak tampak dalam tindakan - atau setidaknya dalam keadaan pikiran yang setara dengan tindakan - hal itu dapat tenggelam ke dalam tingkat retorika; Namun di Perancis saat ini ungkapan dan perilaku saling

melengkapi dan merefleksikan. Dan ini membawa saya pada atribut hebat lainnya yang membentuk nada Prancis:

kualitas keberanian. Bukannya tidak sengaja ia muncul terakhir dalam daftar saya. Keberanian Perancis adalah keberanian yang dirasionalisasi, keberanian yang dipikirkan, dan dianggap perlu untuk suatu tujuan khusus; itu sama seperti kualitas temperamen Prancis lainnya, ia adalah hasil dari kecerdasan Prancis.

Tidak ada orang yang begitu peka terhadap keindahan, yang begitu merasuk dengan minat yang penuh gairah dalam hidup, yang diberkahi dengan kekuatan untuk mengekspresikan dan mengabadikan minat itu, yang dapat benar-benar menikmati kehancuran demi dirinya sendiri. Orang Prancis membenci "militarisme." Itu bodoh, tidak kreatif, tidak imajinatif, dan memperbudak; tidak mungkin ada empat alasan Prancis yang lebih baik untuk membencinya. Prancis juga tidak pernah menikmati bentuk-bentuk olahraga buas yang merangsang darah ras yang lebih apatis atau lebih brutal. Tidak ada pertarungan berhadiah atau adu banteng yang dilakukan di Perancis, dan orang Prancis tidak menyelesaikan perbedaan pribadi mereka secara mendadak dengan pukulan tinju mereka: mereka melakukannya, secara logis dan dengan pertimbangan, di medan perang. Tetapi ketika bahaya nasional mengancam, mereka langsung menjadi apa yang dengan bangga dan adil mereka sebut diri mereka sendiri - "bangsa yang suka berperang" - dan berlaku untuk segala urusan dengan tangan yang bersemangat, imajinasi, ketekunan yang telah membuat mereka selama berabad-abad menjadi kreatif yang hebat dengan kekuatan peradaban. Setiap tentara Prancis tahu mengapa dia bertempur, dan mengapa, pada saat ini, keberanian fisik adalah kualitas pertama yang dituntut darinya; setiap wanita Prancis tahu mengapa perang dilancarkan, dan mengapa keberanian moralnya diperlukan untuk melengkapi penghinaan kematian prajurit itu.

Para wanita Prancis mendukung keberanian moral ini dalam tindakan maupun dalam kata-kata. Perempuan Prancis, sebagai

seorang pemimpin, mungkin secara naluriah kurang "berani," dalam pengertian dasar, daripada saudara perempuannya suku Anglo-Saxon mereka. Mereka takut akan lebih banyak hal, dan tidak malu menunjukkan rasa takut mereka. Ibu Prancis memanjakan anak-anaknya, anak perempuan maupun laki-laki: ketika mereka jatuh dan menyalak karena lututnya lecet, mereka dibiarkan menangis, dan tidak diajari mengendalikan diri seperti anak-anak Inggris dan Amerika. Saya telah melihat anak-anak lelaki Prancis besar meratap luka atau memar yang membuat seorang gadis Anglo-Saxon pada usia yang sama akan merasa harus menanggungnya tanpa air mata. Wanita Prancis malu-malu dengan diri mereka sendiri maupun anak-anak mereka. Mereka takut akan hal-hal yang tidak terduga, tidak diketahui, dan eksperimental. Bukan bagian dari tanggung jawab wanita Prancis untuk berpura-pura memiliki keberanian fisik. Mereka tidak mendapatkan keuntungan dengan memiliki kedisiplinan sebagaimana kami dalam kemunafikan "bentuk positif" ketika dia memberanikan diri mereka, mereka harus menarik keberaniannya dari otaknya. Pertama-tama mereka harus diyakinkan tentang perlunya kepahlawanan; setelah itu mereka cocok untuk mendekati kekang dengan Sang Pahlawan Suci Jeanne d'Arc.


Tampilan keberanian yang beralasan sama terlihat dalam adaptasi tergesa-gesa dari wanita Prancis ke semua jenis pekerjaan yang tidak pantas. Hampir setiap jenis layanan yang mereka berikan sejak perang dimulai pada dasarnya tidak adil. Seorang dokter Prancis pernah berkata kepada saya bahwa Wanita Prancis tidak pernah menjadi perawat yang sangat baik bagi orang sakit kecuali ketika mereka merawat bangsanya sendiri. Mereka terlalu pribadi, terlalu emosional, dan terlalu tertarik pada hal-hal yang lebih menarik, untuk dibawa ke detail cerewet keperawatan yang baik, kecuali ketika itu dapat membantu seseorang yang mereka sayangi. Bahkan kemudian, sebagai suatu peraturan, mereka tidak sistematis atau rapi; tetapi mereka menutupi kekurangan-

kekurangan ini dengan kemauan dan simpati yang tiada habisnya. Dan mudah bagi mereka untuk menjadi perawat perang yang baik, karena setiap wanita Prancis yang merawat seorang tentara Prancis merasa bahwa dia merawat kerabatnya sendiri. Perawat perang Prancis kadang-kadang salah menggunakan peralatan medis atau lupa mensterilkan pakaian; tapi dia hampir selalu menemukan kata yang menghibur untuk diucapkan dan nada yang tepat untuk dibawa bersama prajuritnya yang terluka. Solidaritas mendalam yang merupakan salah satu hasil dari bunga wajib militer, di masa perang, dalam pengabdian yang indah dan tidak memihak.

Maka, seperti itulah "Prancis itu." Seluruh bagian sipil dari negara itu tampak bergabung dalam satu figur simbolis, membawa bantuan dan harapan kepada para pejuang atau dengan penuh semangat membungkuk di atas yang terluka. Pengabdian, penyangkalan diri, tampaknya naluriah; tetapi mereka benar-benar didasarkan pada pengetahuan yang beralasan tentang situasi dan pada perkiraan nilai yang tak tergoyahkan. Semua warga Prancis tahu hari ini bahwa "kehidupan" yang sesungguhnya terdiri dari hal-hal yang membuatnya layak untuk dijalani, dan bahwa hal-hal ini, bagi Prancis, bergantung pada ekspresi bebas dari kejeniusan nasionalnya. Jika Prancis binasa sebagai cahaya intelektual dan sebagai kekuatan moral setiap orang Prancis juga binasa bersamanya; dan satu-satunya kematian yang ditakuti oleh orang Prancis bukanlah kematian di parit tetapi kematian karena kepunahan cita-cita nasional mereka. Dengan kematian inilah seluruh bangsa berperang; dan itu adalah pengakuan yang masuk akal atas bahaya mereka yang, menjadikan orang yang paling cerdas di dunia menjadi yang paling luhur pada saat ini.

SELESAI

Edith Wharton



Meskipun buku ini terlihat seperti novel yang ditulis oleh seorang pria, kenyataannya adalah pengalaman hidup seorang wanita di garis depan di tahun 1914. Seorang novelis berbakat, pembaca akan terpesona oleh reportase dan catatan perseptifnya tentang penderitaan yang tidak hanya dari tentara tetapi juga keluarga Prancis yang tinggal di dekat garis pertempuran. Dengan mata seorang novelis dia mendeskripsikan kerusakan yang kejam oleh tentara militer. Dia menarik perhatian pembaca ke ladang yang bertabur salib putih dan seluruh desa yang tertutupi oleh reruntuhan, yang dihanguskan oleh kobaran api.

Buku ini benar-benar merupakan kompilasi dari akun yang ditulis oleh Wharton untuk sebuah majalah di Amerika. Ia adalah salah satu dari sedikit warga sipil yang mengunjungi garis depan. Apa yang tertulis adalah kisah nyata tentang kehidupan di zona perang. Tulisannya yang kuat menyampaikan rasa sakit, penderitaan, dan kesusahan para tentara dan warga sipil.

Dia menyajikan keamanan publik Amerika di rumah dengan gambar tentara yang berjuang mati-matian di parit; penderitaan pengungsi yang kelaparan, membeku, dan mati rasa karena syok dan para biarawati yang berdedikasi di rumah sakit darurat merawat para korban yang terluka dan sekarat. Buku ini sebaiknya dibaca oleh siapa pun yang ingin mempelajari sejarah / Perang Dunia I atau literatur "The War Poets".

Buku ini tidak hanya laporan pribadi tetapi juga, reaksi yang jujur terhadap kengerian dan degradasi dari perang yang sangat keji / tidak masuk akal. Ialah buku tentang keberanian, pengorbanan diri, dan cinta dalam arti yang paling luas. Sebuah buku yang benar-benar layak untuk dibaca.



**media madani**  
Publishing

Jl. Syekh Nawawil Al-Bantani KM. 2 KP38  
Pujuh Sukajaya Curug Kota Serang  
Banten Kode Pos 42177

(0254) 7932066

087771333388

media.madani81@gmail.com

madanibookstore81

Madani Oke

ISBN 978-623-6849-85-0



9

786236

849859